

**KOMUNIKASI RISIKO PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DESA
TANGGAP BENCANA**

(Studi Kasus Pada Dusun Gunungpuyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Program Studi Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

GIGIH BAGUS DEWANTORO

14321087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

**KOMUNIKASI RISIKO PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DESA
TANGGAP BENCANA**

(Studi Kasus Pada Dusun Gunungpuyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom) Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

GIGIH BAGUS DEWANTORO

14321087

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR

**KOMUNIKASI RISIKO PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DESA
TANGGAP BENCANA**

(Studi Kasus Pada Dusun Gunungpuyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta)

Disusun oleh

Gigih Bagus Dewantoro

14321087

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 14 Juli 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A

NIDN 0520058402

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**KOMUNIKASI RISIKO PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DESA
TANGGAP BENCANA**

(Studi Kasus Pada Dusun Gunungpuyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta)

Disusun oleh

Gigih Bagus Dewantoro

14321087

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 25 Januari 2021

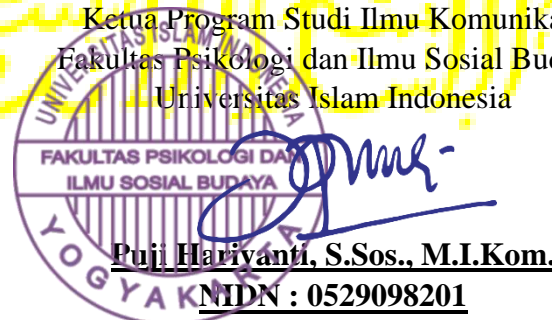
Dewan Penguji:

1. Ketua : Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A
NIDN 0520058402
2. Anggota : Puji hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN 0529098201



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gigih Bagus Dewantoro

NIM : 14321087

Melalui surat ini saya memberikan pernyataan bahwa:

1. Selama dalam penyusunan skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun seperti plagiasi, pembuatan skripsi melalui orang lain, atau pelanggaran berbentuk lainnya yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karenanya, skripsi ini merupakan karya ilmiah milik peneliti, bukan karya hasil jiplakan atau milik orang lain
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya hasil jiplakan atau milik orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2021

Yang menyatakan



Gigih Bagus Dewantoro

MOTTO

Pendidikan bukan alat untuk mendapatkan harta atau memperoleh uang untuk menjadi kaya. Belajar dengan tujuan agar kamu tidak menjadi orang bodoh atau dibodohi orang lain (Ulilamrir Rahma



PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah mem berikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi atau Tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Mamak, Purwanto dan Murwantini terimakasih atas doanya, semangat, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.

Kakak Dewi terimakasih nasehat dan supportnya.

Teman-teman yang telah membantu saya, Enja, Aan, Ijay, Bodag, Baguy, Brian, Acong, Angga, dan banyak lagi yang saya tidak bisa sebut satu persatu.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur selalu tercurahkan kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyusun skripsi ini yang berjudul “KOMUNIKASI RISIKO PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DESA TANGGAP BENCANA”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya seluruh umat Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Kedua orang tua Purwanto dan Murwantini beserta seluruh keluarga yang telah membesarkan dengan penuh cinta, dan kasih sayang, memberikan doa, motivasi, semangat, dukungan, dan berjuang hingga penulis mencapai perguruan tinggi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi UII.
2. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A selaku Pembimbing.
3. Kepada Dosen-dosen dan Staf Prodi Komunikasi yang telah banyak membantu saya.
4. Kepada Teman-teman yang memberi dukungan dan semangat.

Penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walau bagaimana pun penulis berusaha memberikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Demikian segala saran dan kritik yang tertuju pada

penulisan ini, penulis terima dengan lapang dada dan ikhlas. Semoga Allah Swt. Dapat membalas segala kebaikan yang penulis terima, amin ya rabbal alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



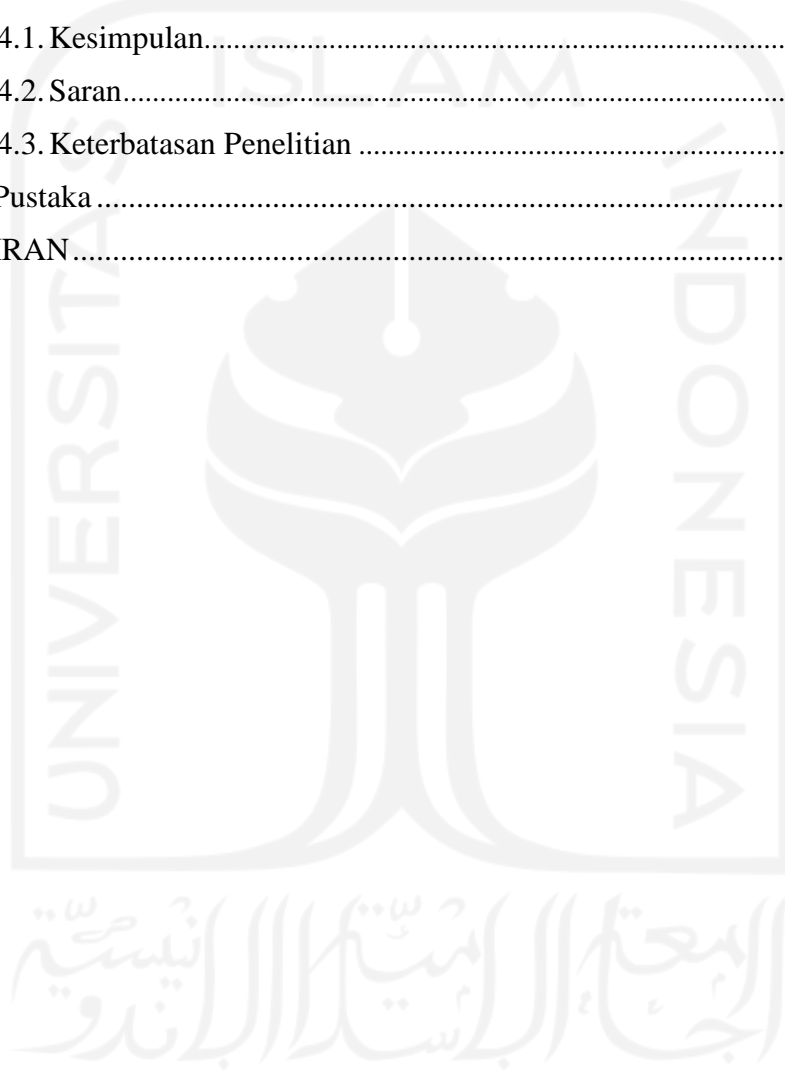
Peneliti

Gigih Bagus Dewantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Penelitian Terdahulu	6
1.6. Kerangka Teoretis	9
1.7. Metode Penelitian.....	30
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	30
2.1. Gambaran Umum Dusun Gunungpuyuh.....	30
2.2. Struktur Kepengurusan Pedukuhan Gunungpuyuh.....	33
2.3. Perkembangan Kasus Covid-19 di Kabupaten Bantul dan Kecamatan Pundong	35
2.4. Perkembangan Kasus Covid-19 di Pedukuhan Gunungpuyuh.....	35
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
3.1. Strategi Komunikasi Risiko Penanganan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh.....	40
3.2. Praktik Komunikasi Risiko	55

3.2.1. Melibatkan komunikasi risiko dan prosesnya dalam kebijakan	55
3.2.2. Memperhitungkan ketidakpastian risiko.....	58
3.2.3. Ajak publik dalam dialog tentang risiko.....	62
3.2.4. Berkolaborasi dan berkoordinasi tentang risiko dengan sumber informasi yang kredibel	65
BAB IV PENUTUP	74
4.1. Kesimpulan.....	74
4.2. Saran.....	74
4.3. Keterbatasan Penelitian	75
Daftar Pustaka	76
LAMPIRAN.....	84



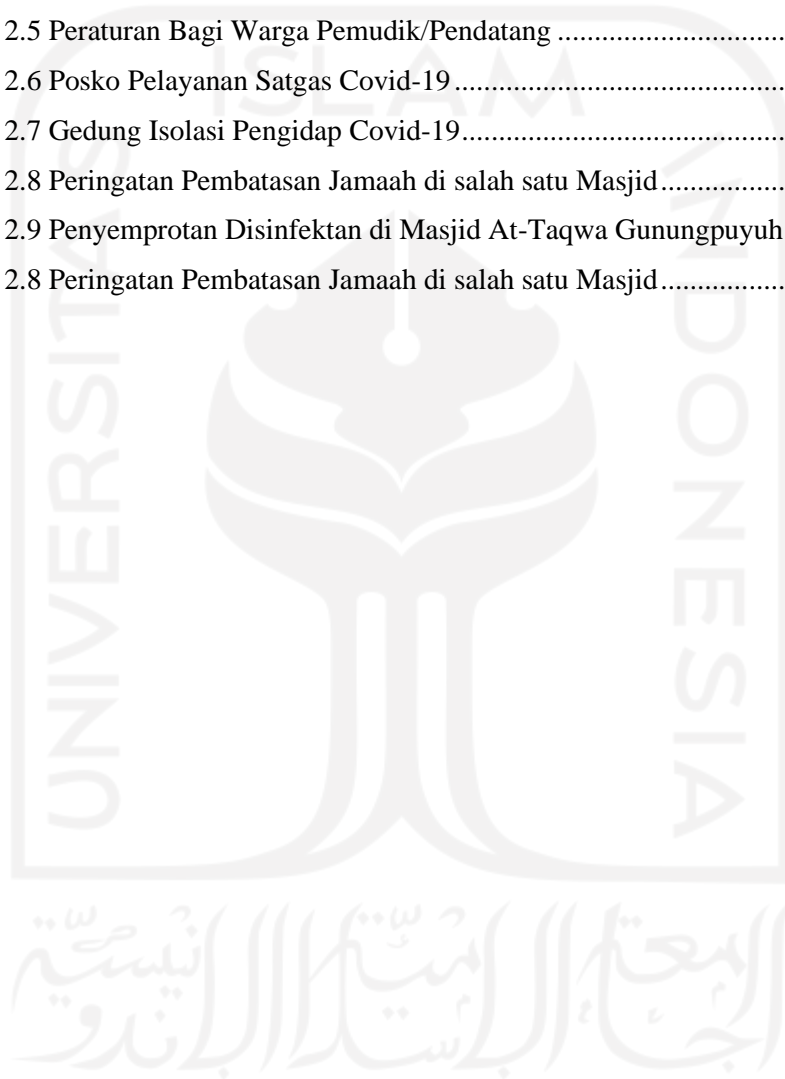
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Desa Tanggung Bencana	4
Tabel 3.1. Karakteristik Narasumber	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Wilayah Dusun Gunungpuyuh.....	31
Gambar 2.2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	32
Gambar 2.3 Keikutsertaan Warga dalam Kelompok Kegiatan.....	33
Gambar 2.4. Struktur Pengurus Dusun Gunungpuyuh.....	34
Gambar 2.5 Peraturan Bagi Warga Pemudik/Pendatang	36
Gambar 2.6 Posko Pelayanan Satgas Covid-19	36
Gambar 2.7 Gedung Isolasi Pengidap Covid-19.....	37
Gambar 2.8 Peringatan Pembatasan Jamaah di salah satu Masjid.....	37
Gambar 2.9 Penyemprotan Disinfektan di Masjid At-Taqwa Gunungpuyuh.....	38
Gambar 2.8 Peringatan Pembatasan Jamaah di salah satu Masjid.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Panduan Wawancara.....	85
Transkrip Wawancara	89
Surat Izin Telah Menyelesaikan Penelitian.....	101



ABSTRAK

Gigih Bagus Dewantoro. 14321087. Komunikasi Risiko Penanganan Pandemi Covid-19 Desa Tanggap Bencana (Studi Kasus Pada Dusun Gunung Puyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.

Covid-19 sebagai pandemi menyerang semua sektor masyarakat, bahkan bagi mereka yang tidak terkena virus secara langsung. Banyak orang di seluruh dunia tidak mengikuti perilaku yang direkomendasikan seperti menjaga jarak secara fisik dan inilah alasan mengapa menyulitkan pengendalian penyebaran COVID-19 dan menunjukkan pentingnya komunikasi risiko, misalnya dengan melibatkan intervensi media komunikasi dalam proses komunikasi risiko ini.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi risiko dalam penanganan pandemi Covid-19 di Dusun Gunung Puyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Perolehan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi risiko dan *best practice of risk communication*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam praktik komunikasi risiko penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh, dilakukan pelibatan warga dalam kampanye komunikasi risiko, termasuk kolaborasi antara pihak desa dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Di sini juga ditemukan adanya ketidakpastian informasi dan pertentangan kepentingan yang sempat beredar. Cara pihak dusun mengatasi ini melalui Satgas penanganan Covid-19 Dusun Gunungpuyuh, dilakukan upaya musyawarah untuk menjembatani perbedaan peroleh informasi di tengah masyarakat. Respons warga melalui upaya ini, menunjukkan kondisi memuaskan dimana masyarakat tetap bisa melakukan mobilitasnya atas kepentingan ekonomi dan dengan harapan penerapan protokol kesehatan dilakukan secara benar dan teratur. Hal ini juga didukung oleh pesan risikonya disesuaikan dengan siapa saja audiens yang diajak berkomunikasi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Risiko, Best Practice of Risk Communication, Covid-19

ABSTRACT

Gigih Bagus Dewantoro. 14321087. Risk Communication for Handling the Covid-19 Pandemic in Desa Tanggap Bencana (Case Study in Gunungpuyuh Village, Pundong, Bantul, Yogyakarta). Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2021.

Covid-19 as a pandemic attacks all sectors of society, even for those who are not directly affected by the virus. Many people around the world do not follow recommended behaviors such as physical distancing and this makes difficult to control the outbreak and demonstrate the importance of risk communication, for example by involving the intervention of communication media in this risk communication process.

This study aims to identify and analyze risk communication strategies in handling the Covid-19 pandemic in Gunungpuyuh Village, Pundong, Bantul, Yogyakarta. The data collection used observation, documentation, and interviews. The theories used in this research are risk communication strategy and best practice of risk communication. The results shows the practice of risk communication for Covid-19 prevention in Gunungpuyuh, residents were involved in risk communication campaigns, including collaboration between the village and various other stakeholders. It was also found that there was uncertainty of information and conflicts of interest that had circulated. The way the hamlet handled this was through the Gunungpuyuh Hamlet Covid-19 task force, a deliberation effort was carried out to bridge the issues. The response of the residents through this effort shows satisfactory conditions where the community can still carry out their mobility for economic interests and with the hope that the implementation of health protocols is carried out correctly and regularly. This is also supported by the risk message that is tailored to whoever the audience is with whom to communicate.

Keywords: Risk Communication Strategy, Best Practice of Risk Communication, Covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus Corona baru (COVID-19) secara resmi menjadi pandemi (Emanuel et al., 2020). Terlepas dari kontrol universal dan upaya karantina yang ketat, penyebaran COVID-19 terus meningkat (Sohrabi et al., 2020). Pandemi ini menyerang semua sektor masyarakat, bahkan bagi mereka yang tidak terkena virus secara langsung (Nicola et al., 2020). Mengingat efek multilateral COVID-19 dan konsekuensi yang mengkhawatirkan, kepedulian sosial telah menjadi masalah yang sangat rumit. Oleh karena itu, komunikasi risiko yang efektif penting tidak hanya untuk membatasi morbiditas dan mortalitasnya tetapi juga untuk meminimalkan kerusakan yang ditimbulkan pada perekonomian nasional dan infrastruktur kesehatan masyarakat (Lai et al., 2020). Fakta ini menonjol di Indonesia sebagai negara dengan infeksi paling tinggi di Asia Tenggara dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 1.713.684 (worldometers, 2021).

Indonesia sebagai negara yang paling parah di Asia Tenggara, sedang berjuang melawan pandemi ini hingga banyaknya kebijakan atas COVID-19, termasuk Yogyakarta yang hingga saat ini masih banyak ditemukan konfirmasi kasus. Virus mulai menyebar pada Mei 2020 dan telah tercatat tingkat kematian yang tinggi dan menyebabkan 40.922 kasus yang dikonfirmasi dan 1.013 kematian per 8 Mei 2021 (<https://corona.jogjaprovo.go.id/>, 2021). Saat dimulainya wabah, daerah tersebut segera melakukan beberapa langkah untuk mencegah penyebaran COVID-19 seperti menutup semua pusat pendidikan, hingga pariwisata dan hiburan. Sayangnya, tindakan ini tidak menghentikan penyebaran virus dengan baik. Bahkan opsi pembukaan pariwisata tetap dilakukan. Namun, provinsi ini juga masih tetap memberlakukan protokol kesehatan yang wajib ditaati oleh masyarakat.

Karena pandemi COVID-19 telah menantang sistem kesehatan masyarakat, dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara efektif untuk melakukan tindakan kolektif terbaik (WHO, 2020), para ahli harus menyadari karakteristik multidimensi dari komunikasi risiko dan persepsi risiko untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam perilaku yang direkomendasikan dan kepatuhan terhadap tindakan non-farmasi sebagai salah satu kebijakan dan strategi terpenting untuk mengendalikan infeksi (Schmälzle et al., 2017). Sayangnya, sejauh ini tidak ada upaya yang dilakukan di bidang ini secara serius dan diadopsi dengan baik dan koheren oleh publik, misalnya masih banyak acuh terhadap penerapan protokol kesehatan. Namun, dalam wabah besar sebelumnya, beberapa model teoritis telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang memandang risiko, memproses informasi risiko, dan mengadopsi langkah-langkah untuk meminimalkan atau mencegah risiko (Choi et al., 2018).

Karena Yogyakarta, seperti banyak wilayah di seluruh dunia, mengalami epidemi untuk pertama kalinya, dalam beberapa kasus setelah waktu yang lama, dan tidak diketahui berapa lama wabah COVID-19 akan menyerang manusia, oleh karena itu, harapan pertama dari pemerintah mana pun adalah keterlibatan masyarakat untuk mempromosikan dan melembagakan tindakan non-farmasi untuk mengurangi dampak negatif epidemi pada kesehatan dan ekonomi masyarakat. Cukup jelas bahwa ketika individu menerima tindakan tersebut, mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti dan mendukung peraturan sosial dan menjunjung tinggi persyaratan. Banyak orang di seluruh dunia tidak mengikuti perilaku yang direkomendasikan seperti menjaga jarak secara fisik dan inilah alasan mengapa menyulitkan pengendalian penyebaran COVID-19 dan menunjukkan pentingnya komunikasi risiko, misalnya dengan melibatkan intervensi media komunikasi dalam proses komunikasi risiko ini.

Media komunikasi menjadi salah satu medium perolehan informasi bagi manusia (Loveless, 2008), termasuk ketika pandemi Covid-19 merebak. Bahkan hal ini menjadi ketergantungan pada media tertentu. Informasi yang

beredar juga mampu mempertajam pengetahuan seseorang atas isu atau kondisi tertentu (Karasneh et al., 2021; Linturi, 2000). Misalnya, simpang-siurnya informasi menyoal kebenaran Covid-19 sempat terjadi di Indonesia dan hal ini yang mendorong bentukan persepsi risiko di tengah-tengah masyarakat, yang bisa saja berimplikasi menjadi halangan tersendiri bagi pelaksanaan komunikasi risiko (kompas.com, 2020a; Kompas.com, 2020b).

Persepsi dalam hal ini berupa pandangan atas risiko yang berpeluang muncul ke permukaan mengenai pandemi yang tengah terjadi. Dalam lanjutannya mendorong seseorang membentuk komunikasi yang terbilang baru, hal ini menjadikan individu terkait mulai melibatkan dirinya dalam komunikasi risiko (Jan Ellen et al., 2007; Gurian, 2008; Schmäzle et al., 2017).

Konsumsi media yang berbeda akan mendorong pembentukan persepsi risiko yang berbeda pula atas Covid-19. Hal ini juga mampu terjadi pada bagaimana komunikasi risiko yang dilangsungkan seseorang, dimana ini juga didorong oleh faktor psikologis seseorang dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi (Sadaf, 2011; Tsfati & Cohen, 2012). Misalnya, menyoal Mudik 2021, sempat terjadi tumpang tindih informasi dari komunikasi risiko antara PMK Muhajir Effendy dan Kementerian Perhubungan yang memiliki pandangan yang berbeda (suara.com, 2021; VOI, 2021).

Hal tersebut, tidak ayal mampu membingungkan dan membuat lahirnya beberapa kutub anutan informasi. Maka, pada *gap* inilah, komunikasi risiko diperlukan guna meluruskan berbagai persepsi yang tumpang tindih atas perolehan informasi publik. Bahkan, komunikasi risiko sendiri sudah menjadi bagian dan materi yang khas dalam penanganan wabah ini sebagaimana disarankan oleh WHO dan Kemenkes. Dengan ketidakjelasan informasi sebelumnya membuat publik risau harus mempercayai dan menganut informasi yang mana (Aji et al., 2018; Haryanti & Rusfian, 2019). Lebih lanjut, bahwa posisi kebijakan dan keterlibatan aktif masyarakat memainkan peran dengan kapasitas sebagai corong informasi sekaligus pelaksanaanya yang memperjelas

mana informasi yang benar dan mana yang keliru dan hingga pada taraf manakah komunikasi tersebut dilakukan oleh target sasaran.

Bantul sebagai kabupaten yang hingga penelitian ini dibuat masih berstatus sebagai wilayah zona merah. Kondisi dapat diketahui dengan kasus meninggal menyentuh angka 377 (corona.bantulkab.go.id, 2021). Meskipun secara statistik jumlah kesembuhan dari paparan Covid-19 cenderung meningkat. Namun, angka kematian yang naik secara tidak signifikan tetap membutuhkan perhatian serius, salah satunya melalui strategi komunikasi risiko. Kondisi semacam inilah, selain karena berangkat dari pengalaman Bantul dari bencana berupa gempa bumi belasan tahun lalu, mewujudkan desa tangguh bencana menjadi kebutuhan yang tidak bisa dielakkan. Selain sebagai bentuk upaya preventif transmisi virus, hal ini juga diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku yang mendukung pencegahan yang dimaksud. Hal ini sebagaimana kebutuhan pembangunan desa tangguh bencana dengan maksud adanya kesadaran pencegahan, menekan perilaku berisiko, hingga pada kesiap-siagaan pada kondisi mendatang (bpbd.jogjapro.go.id, 2021).

Tabel 1. 1 Jumlah Desa Tangguh Bencana

Tahun	Jumlah Desa
2010	2
2011	2
2012	6
2013	8
2014	10
2015	12
2016	15
2017	22
2018	28
2019	35

Sumber: (BPBD Bantul, 2020).

Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan dengan bertolak dari kondisi riskan, terutama pihak-pihak rentan. Upaya-upaya yang berhubungan dengan ketangguhan desa atas bencana, merebaknya dan belum terkendalinya pandemi di Bantul, menjadi mustahil bisa

mendorong perilaku minim risiko atas COVID-19 termasuk kesiapan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa setiap informasi yang ditransmisikan membutuhkan komunikasi yang secara strategis mampu menanggulangi berbagai risiko yang ada dan mungkin ada di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi komunikasi risiko dalam penanganan pandemi Covid-19 di Dusun Gunung Puyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, mengacu pada rumusan masalah di atas adalah “Mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi risiko dalam penanganan pandemi Covid-19 di Dusun Gunung Puyuh, Pundong, Bantul, Yogyakarta”.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memperluas kajian komunikasi risiko terutama menyoal penanggulangan wabah melalui komunikasi. Selain itu juga mengisi kekosongan studi terdahulu yang mencoba menyoal wilayah mikro, misalnya desa sebagai lokus penelitian mengenai komunikasi risiko.
2. Secara praktis, peneliti berharap bahwa selesainya penelitian ini bisa menjadi rekomendasi pemangku kebijakan dan masyarakat untuk melakukan komunikasi risiko yang diharapkan bisa menanggulangi wabah ini hingga usai.

1.5. Penelitian Terdahulu

1. Effective Risk Communication for Public Health Emergency: Reflection on the COVID-19 (2019-nCoV) Outbreak in Wuhan, China (Zhang et al., 2020a)

Komunikasi risiko sangat penting untuk manajemen darurat. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan proses yang efektif dan titik perhatian komunikasi risiko yang mencerminkan wabah COVID-19 di Wuhan, Cina. Para peneliti memberikan garis waktu kemajuan komunikasi risiko di Wuhan dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada pesan untuk mengidentifikasi masalah yang ditimbulkannya. Berdasarkan prinsip-prinsip ini dan pelajaran dari kasus Wuhan, penelitian ini menggunakan model komunikasi risiko Pemerintah-Pakar-Publik yang disederhanakan untuk menggambarkan jaringan kolaboratif untuk komunikasi risiko yang efektif. Ditemukan bahwa pengambilan keputusan yang tertunda dari pejabat pemerintah daerah dan keterbukaan informasi yang terbatas harus bertanggung jawab atas komunikasi risiko yang tidak efektif. Prinsip-prinsip komunikasi risiko yang efektif mengenai manajemen wabah Wuhan juga dibahas. Seluruh proses komunikasi disarankan untuk mengintegrasikan aksesibilitas dan keterbukaan informasi risiko, waktu dan frekuensi komunikasi, dan strategi menghadapi ketidakpastian.

2. *Risk Communication on Behavioural Responses During Covid-19 Among General Population in China: A Rapid National Study*

Tujuan penelitian yang melibatkan 31 provinsi di China dengan jumlah responden sebanyak 5039 ini ingin mengetahui bagaimana persepsi risiko mampu membentuk perilaku orang-orang kategori dewasa di China berkaitan dengan Covid-19. Selanjutnya juga memperlihatkan bagaimana hubungannya dengan komunikasi risiko, persepsi risiko, dan perilaku yang hadir setelah komunikasi dan persepsi muncul ke permukaan. Penelitian yang menggunakan metode regresi logistik berganda ini menunjukkan bahwa secara signifikan komunikasi risiko dan persepsi risiko yang muncul

mampu menunjukkan perilaku positif lebih dari 80 persen (%). Lebih lanjut, hal ini juga dilihat dari paparan pesan dari banyaknya media yang beredar. Selain itu, rendahnya pendapatan, pendidikan, dan mereka yang tinggal di wilayah rural menjadi pihak yang lebih rendah tersentuh oleh pesan komunikasi risiko (Wang et al., 2020).

3. *Covid-19 Vaccine rollout risk communication strategies in Europe: a rapid responses* (Warren & Lofstedt, 2021)

Komunikasi risiko adalah bagian penting dari strategi manajemen risiko apa pun, tetapi menjadi semakin penting di masa krisis kesehatan global COVID-19. Di sebagian besar negara Eropa, vaksinasi tidak wajib dan dengan demikian kesediaan publik untuk divaksinasi COVID-19 harus tinggi untuk mencapai tujuan mencapai kekebalan kelompok dari virus. Penelitian ini mengevaluasi strategi komunikasi tentang peluncuran vaksin di beberapa negara Eropa: Inggris, Prancis, Jerman, Swedia, dan Swiss. Mengikuti garis besar sejarah masalah vaksinasi dan profil keragu-raguan vaksin publik yang unik di setiap negara, tinjauan umum tentang strategi komunikasi risiko saat ini seputar peluncuran vaksin, dengan fokus pada dua bidang utama: (1) komunikasi jadwal peluncuran vaksin dan 'manajemen harapan', dan (2) komunikasi tentang kelompok mana yang harus diprioritaskan untuk vaksin apa pun. Dari temuan penelitian ini, direkomendasikan bahwa negara-negara yang bertujuan untuk mempromosikan penggunaan vaksin yang tinggi dan menghindari peristiwa yang merusak kepercayaan: mempromosikan persetujuan yang diinformasikan di antara warganya; berhati-hati dalam optimisme dan mengelola harapan dengan tepat; mengikuti saran ilmiah untuk strategi peluncuran vaksin; menyebarluaskan dan mengelola vaksin menggunakan dokter, dokter umum, dan perawat terpercaya setempat; terbuka dan jujur tentang kapan orang akan mendapatkan vaksin dan ketidakpastian yang terkait dengan mereka.

4. *The Ethics of Covid-19 Risk Communication*

Artikel ini memiliki fokus pada pembangunan etika dalam komunikasi risiko yang berhubungan dengan Covid-19. Lebih lanjut, mengacu pada rekomendasi yang ada, ditunjukkan bahwa dalam komunikasi risiko yang menyoal kondisi darurat. Ada beberapa prinsip komunikasi risiko dalam pembangunan persepsi risiko yang teratribut dengan harapan perubahan perilaku positif dalam penanggulangan dan kesadaran akan pandemi. Misalnya, pertama; benar; kredibel; empati; promosi tindakan; rasa hormat. Lebih lanjut hal yang tidak bisa ditanggalkan adalah penyeimbang dalam penyampaian komunikasi risiko agar mampu mengurangi risiko penularan Covid-19 dan tidak menimbulkan masalah yang secara implikatif berdampak seperti domino (Wu & John, 2021).

5. *Risk communication during COVID-19: A descriptive study on familiarity with, adherence to and trust in the WHO preventive measures* (Varghese et al., 2021)

WHO memperkenalkan berbagai kegiatan dengan tujuan memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan informasi yang terverifikasi dan tepat waktu tentang perilaku pencegahan COVID-19. Mengingat berbagai kegiatan WHO untuk melindungi kesehatan masyarakat selama COVID-19, penting untuk menyelidiki sejauh mana keakraban dan penyerapan rekomendasi WHO di kalangan masyarakat selama gelombang pertama pandemi. Untuk melakukan ini, para peneliti melakukan survei Pan-Eropa skala besar yang mencakup sekitar 7500 individu yang mewakili populasi dari tujuh negara Eropa, dikumpulkan secara online selama 2 April-15 April 2020. Para peneliti menggunakan statistik deskriptif termasuk proporsi dan korelasi dan representasi grafis seperti diagram batang untuk menganalisis dan menampilkan data. Temuan menunjukkan bahwa informasi dari WHO dalam konteks COVID-19 dipercaya dan ditindaklanjuti dengan baik oleh publik. Keakraban dan kepatuhan secara keseluruhan cukup tinggi di sebagian besar negara. Kepatuhan lebih tinggi untuk rekomendasi jarak sosial dibandingkan dengan langkah-langkah kebersihan. Keakraban dan kepatuhan lebih tinggi di antara responden yang lebih tua, perempuan, dan

berpendidikan tinggi. Namun, heterogenitas tingkat negara diamati pada tingkat kepercayaan pada informasi dari WHO, dengan negara-negara yang sangat terpengaruh oleh pandemi melaporkan tingkat kepercayaan yang lebih rendah.

Penelitian sebelumnya dan penelitian ini menyoal bagaimana komunikasi risiko dilakukan terhadap fenomena Covid-19 yang sudah terjadi. Secara garis besar, ada perbedaan besar antara studi sebelumnya dengan penelitian ini yang ditunjukkan dari cakupan penelitian. Jika dalam penelitian sebelumnya banyak yang membahas komunikasi risiko dan persepsi risiko dalam wilayah luas dan tidak fokus pada wilayah administratif yang kecil. Sehingga, di sinilah peneliti memandang adanya *gap*. Cakupan penelitian yang belum dikaji perlu untuk dilakukan untuk mengisi kekosongan studi sehingga sekup-sekup terkecil bisa dijangkau dan diketahui dinamika yang tengah terjadi di dalamnya. Sehingga penelitian ini memiliki posisi sebagai peluang untuk mengisi kekosongan literatur dalam wilayah lain, khususnya pada komunikasi risiko dan strateginya dalam wilayah dusun.

1.6. Kerangka Teoretis

1.6.1. Komunikasi Risiko

Komunikasi risiko merupakan proses yang secara interaktif mempertukarkan informasi dan opini antara individu, grup, dan institusi. Di sini dilibatkan berbagai pesan (berganda) tentang landasan dasar risiko dan pesan lain yang tertaut, yang tidak secara langsung menyoal risiko, hal tersebut *concern* pada ekspresi, opini, atau reaksi pada pesan-pesan risiko atau pada hukum atau institusi yang disusun bagi manajemen risiko (Sellnow et al., 2009: 4).

Komunikasi risiko merupakan sebuah bagian fundamental dalam masyarakat demokrasi. Kapan saja, komunikasi risiko bisa ditekan atau dikurangi dengan hadirnya proses yang bersifat linier, efikasi ideal sebuah

demokrasi menjadi pemicu utamanya di sini (Sellnow et al., 2009: 17). Untuk mencapai sisi potensial ini, komunikasi risiko harus mampu menjangkau dan terdiri dari proses yang interaktif dimana setiap pihak diberikan akses pada berbagai bentuk pesan yang merepresentasikan pandangan dunia yang luas.

a. *Ethical decision-making* dalam komunikasi risiko

1. Akses

Di sini, ada poin penting tentang etika dan komunikasi risiko. Individu tidak dapat membuat pilihan berdasarkan informasi tentang terlibat dalam suatu perilaku, atau mengambil risiko, tanpa memanfaatkan informasi yang akurat tentang risiko tersebut. Dalam kasus ini, kurangnya informasi mengganggu kemampuan individu untuk membuat pilihan pribadi yang terinformasi. Menahan informasi, memutarbalikkan fakta, berusaha menciptakan kebingungan, atau berbohong tentang risiko.

Untuk akses ke informasi yang tidak berarti, informasi terkait harus disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh audiens yang dituju, bersama dengan peluang bagi anggota audiens dan anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan pembuat keputusan utama. Praktik yang umum, misalnya, mencetak informasi risiko penting dalam jenis yang sangat kecil, seperti yang dilakukan dengan peringatan pada kemasan rokok. Meskipun praktik ini menghemat ruang dan nyaman bagi produsen produk, namun dapat membatasi kemampuan konsumen untuk mengakses informasi. Demikian pula, informasi risiko sering disajikan dalam istilah yang sangat teknis, menggunakan jargon yang tidak dapat dipahami oleh orang awam pada umumnya. Dalam kasus ini, aksesibilitas ke informasi juga sangat terbatas. Tanpa akses yang berarti, kemampuan untuk menimbang alternatif, mempertimbangkan pilihan

yang berbeda, dan membuat keputusan akan dipandang tidak tepat guna (Sellnow et al., 2009: 149).

2. Nilai

Nilai-nilai yang mempengaruhi keputusan kita sendiri dan penilaian kita terhadap orang lain berasal dari berbagai sumber. Mereka adalah bagian dari konvensi sosial kita, dan mereka membentuk asumsi yang mendasari kode hukum dan banyak kebijakan pemerintah. Kita belajar nilai-nilai dari keluarga, teman, organisasi berbasis agama, komunitas, dan semakin banyak dari media. Nilai keadilan, kebebasan, demokrasi, dan akses terbuka ke informasi berasal dari institusi dan tradisi pemerintah kita. Namun, nilai-nilai yang menginformasikan penilaian etis kita, tidak berfungsi dengan cara yang bersih, ringkas, dan otonom. Sebaliknya, mereka berfungsi dalam konteks yang lebih luas dari nilai-nilai orang lain. Dalam konteks keputusan tertentu mungkin ada lusinan standar etika, nilai, kebutuhan, loyalitas, dan tradisi etis, semuanya bersaing untuk mendapatkan keunggulan.

Pilihan tentang mengkomunikasikan segala bentuk risiko hampir selalu melibatkan penyelesaian nilai dan kepentingan. Komunikator risiko, misalnya, sering kali harus mempertimbangkan konsekuensi dari menciptakan kepedulian dan kecemasan yang tidak perlu terhadap nilai-nilai yang secara sengaja diinformasikan kepada publik. Ketika membuat pilihan untuk membatasi mobilitas komunitas karena peringatan penularan wabah, pejabat harus selalu mempertimbangkan gangguan ekonomi yang tak terhindarkan. Sering kali ada konsekuensi ekonomi potensial, seperti kemungkinan kehilangan penjualan atau bahkan tuntutan hukum, yang harus dipertimbangkan oleh komunikator risiko. Beberapa individu, seperti anak-anak, mungkin memiliki kapasitas yang lebih terbatas daripada yang lain untuk memahami dan memproses informasi risiko. Dalam kasus seperti ini, pertanyaan

tentang akses yang sama ke informasi dan keadilan ikut bermain (Sellnow et al., 2009: 149-150).

Nilai selalu berfungsi dalam ketegangan dialektik dengan nilai lain. Agar keputusan dapat dibuat, satu set nilai harus menonjol di atas yang lain, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Terkadang pembuat keputusan tidak menyadari masalah etika yang terkait dengan keputusan mereka. Kadang-kadang, nilai-nilai yang direpresentasikan dalam keadaan tertentu seimbang, menciptakan dilema etika bagi pembuat keputusan. Pengambil keputusan harus menyeimbangkan kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Menyeimbangkan nilai-nilai yang bersaing dapat menciptakan dilema yang signifikan bagi pengambil keputusan (Sellnow et al., 2009).

3. Akuntabilitas

Proses memilah-milah kesalahan dan tanggung jawab pada akhirnya mengarah pada upaya untuk menentukan akuntabilitas. Akuntabilitas secara harfiah berarti mampu menawarkan akuntansi atau penjelasan tentang apa yang salah dan mengapa. Akuntabilitas dapat mengakibatkan hilangnya reputasi atau legitimasi. Dalam kasus himbauan yang keliru dan mungkin merusak, kehilangan reputasi mengakibatkan ketidakpercayaan, peraturan tambahan, dan, pada akhirnya, kerugian dalam banyak aspek.

Penting untuk dicatat bahwa masalah etika terbukti selama proses komunikasi risiko. Johnson dalam Timothy menggambarkan model sembilan tahap dari proses komunikasi risiko dan mengidentifikasi masalah etika dan pilihan yang terkait dengan setiap tahap. Dia mencatat bahwa tahap pertama, mengidentifikasi masalah yang membutuhkan komunikasi risiko, sering kali melibatkan sedikit pilihan dan dengan demikian biasanya tidak menciptakan tantangan etika yang signifikan. Pilihan apakah akan mengkomunikasikan tentang

risiko, bagaimanapun, merupakan pertanyaan etis yang penting. Tahap kedua, menetapkan tujuan, juga mencakup sejumlah pertanyaan etis. Misalnya, beberapa kampanye komunikasi risiko dirancang untuk meningkatkan pemahaman sehingga anggota masyarakat dapat membuat pilihan yang lebih tepat. Yang lain dirancang untuk merekrut persetujuan, mengalihkan perhatian dari risiko, atau menimbulkan kebingungan. Tahap ketiga melibatkan mengetahui masalah, yang sering kali membutuhkan komunikator risiko untuk bergantung pada ahli materi pelajaran untuk informasi teknis. Pada tahap ini, perbedaan mungkin muncul dalam pendapat, perspektif, dan nilai. Tahap keempat melibatkan identifikasi audiens. Sebagian besar masalah risiko berpotensi memengaruhi berbagai khalayak, seperti anggota masyarakat, badan pengatur, dan kelompok kepentingan khusus. Etika perlu memastikan bahwa semua pihak terkait terlibat. Mengetahui kendala situasi, tahap kelima, adalah pertimbangan praktis dan etis. Batasan situasional dapat membatasi khalayak yang mungkin dijangkau, metode komunikasi yang tersedia, dan waktu pesan. Analisis audiens, tahap enam, adalah kesempatan untuk melibatkan berbagai kelompok dan komunitas yang memiliki kepentingan dalam masalah risiko. Pada titik proses komunikasi risiko ini, pesan dikembangkan. Ini adalah tahap di mana mayoritas pertanyaan dan keputusan etis menjadi jelas. Keputusan ini mencakup seberapa banyak informasi yang harus dikomunikasikan, topik apa yang akan dibahas, bagaimana menyajikan topik ini dalam kerangka dan format, dan bagaimana pesan tersebut dinilai. Tahap kedelapan melibatkan pilihan etis tentang saluran dan media untuk menyampaikan pesan. Beberapa saluran dan media, misalnya, banyak yang memungkinkan komunikasi dua arah tentang risiko dan pengembangan dialog risiko. Beberapa media mungkin lebih dapat diakses oleh khalayak yang terkena dampak risiko. Terakhir, model Johnson menyarankan bahwa semua program komunikasi risiko

dievaluasi baik untuk efektivitas dan kepatuhannya terhadap standar perilaku etis (Sellnow et al., 2009: 151-152).

Komunikasi risiko secara inheren merupakan domain etika dan pertanyaan serta masalah etika terbukti selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program komunikasi risiko. Praktik komunikasi risiko melibatkan pemilahan dan penyeimbangan nilai-nilai yang bersaing dan kontradiktif yang terkait dengan beragam pendapat. Setiap domain komunikasi risiko mencakup serangkaian tuntutan, kemungkinan, dan nilai yang unik. Ini termasuk risiko lingkungan, risiko yang terkait dengan gaya hidup, dan risiko yang terkait dengan keamanan kesehatan.

b. Best Practices

1) Komunikasi risiko perlu dilibatkan dalam kebijakan

Masalah dan pertanyaan risiko biasanya harus ditangani dalam posisi kebijakan organisasi atau lembaga yang lebih besar. Organisasi sering memiliki kepentingan dalam interpretasi tertentu dari risiko. Kebijakan menetapkan posisi organisasi formal mengenai beberapa masalah sehingga keputusan selanjutnya konsisten dan mencerminkan kepentingan organisasi atau lembaga secara keseluruhan. Kebijakan tentang risiko dapat berkembang dan dikomunikasikan dengan berbagai cara. sering kali, posisi kebijakan organisasi diwarisi dari tradisi dan praktik masa lalu. Dalam kasus di mana risiko telah berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu, seperti halnya dengan banyak risiko lingkungan, organisasi biasanya mereplikasi posisi dan interpretasi kebijakan sebelumnya, mungkin dengan perubahan bertahap. Komunikasi dalam kasus ini biasanya menjadi metode untuk menjelaskan atau membenarkan kebijakan yang sudah ada sebelumnya dan dapat diharapkan untuk

mengulangi argumen dan posisi sebelumnya (Sellnow et al., 2009: 21).

2) Komunikasi risiko perlu menjadi sebuah proses komunikasi

Kebanyakan pemahaman kontemporer tentang komunikasi menekankan fitur prosesnya. Ketika komunikasi dipandang sebagai suatu proses, elemen dinamis, interaktif dan adaptif ditempatkan di latar depan. Komunikasi, oleh karena itu, dipengaruhi oleh dinamika kontekstual, fitur pengirim dan penerima, atribut pesan, dan elemen “noise” atau apa pun yang dapat mengganggu pengertian bersama. Unsur-unsur ini terus berubah baik dalam substansi maupun dalam hubungannya satu sama lain. Apa yang dikatakan sebelumnya mempengaruhi pesan dan interpretasi selanjutnya. Sebaliknya, banyak pandangan awal komunikasi mengadopsi model jarum suntik, yang memandang proses sebagai statis dan penerima sebagai pasif. Model ini mengasumsikan bahwa pesan dapat dimasukkan ke dalam penerima dan bagaimana hasil yang diinginkan akan terjadi. Asumsi ini telah menyebabkan banyak kegagalan dramatis dalam komunikasi. Demikian pula, banyak organisasi memperlakukan komunikasi risiko sebagai produk dan berasumsi bahwa begitu pesan telah diproduksi dan disampaikan kepada audiens, hasil yang diinginkan menurut definisi tercapai.

Salah satu elemen terpenting dari tampilan proses komunikasi adalah umpan balik. Umpan balik adalah elemen adaptif untuk sistem komunikasi yang memungkinkan pesan disempurnakan dan meningkatkan kemungkinan untuk sukses. Misalnya, penerima mungkin menanggapi pernyataan dengan mengatakan, “Saya tidak mengerti.” Pengirim kemudian dapat menyesuaikan pesan untuk membantu penerima memahami. Sebagian besar pesan iklan, kampanye hubungan masyarakat, dan banyak pesan risiko diuji dengan kelompok fokus yang memberikan

umpan balik sehingga pesan tersebut dapat ditingkatkan. Umpan balik sering digambarkan sebagai bentuk meta-komunikasi yang menginformasikan peserta tentang proses telekomunikasi. Dengan demikian, umpan balik memungkinkan penyesuaian strategis untuk pesan, saluran, khalayak, dan konteks sehingga efektivitas dapat ditingkatkan (Sellnow et al., 2009: 22).

3) Memperhitungkan ketidakpastian yang melekat dalam risiko

Risiko adalah fenomena dinamis di mana perubahan budaya dan pemahaman ilmiah tentang risiko tidak statis. Informasi baru tentang risiko terus bermunculan. Faktor-faktor risiko berinteraksi dengan variabel lain dengan cara yang tidak terduga, non-linier, dan kacau. Tidak ada penilaian risiko, betapa pun komprehensifnya, dapat menjelaskan apa yang harus dipelajari. Beberapa peneliti telah menggambarkan ketidakpastian yang melekat dalam penilaian risiko dengan konsep yang tidak diketahui dan tidak diketahui yang tidak diketahui (Catona et al., 2016). Estimasi risiko mungkin dapat mengenali bahwa beberapa pertanyaan tidak diketahui, dan dengan demikian menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui ini, tetapi tidak mungkin untuk memperhitungkan faktor-faktor yang tidak diketahui dan tidak diketahui. Mengingat sifat risiko yang dinamis dan tidak pasti, pesan paling akurat dan efektif saat dinyatakan dalam istilah yang tidak jelas.

Tetap samar-samar dalam pesan risiko berarti mengakui bahwa ketidakpastian ada dan membingkai pesan dalam ketidakpastian yang melekat itu. Beberapa pesan risiko menawarkan nasihat umum tentang faktor risiko, seperti spanduk pencegahan wabah yang menyertakan petunjuk penanganan umum yang dapat membantu mengurangi risiko dalam berbagai situasi. Namun demikian, sering kali ada tekanan yang signifikan untuk membingkai pesan risiko dalam ketentuan absolut. Dalam kasus di

mana tujuan yang lebih besar adalah untuk menghilangkan pertanyaan risiko dari agenda publik, komunikator risiko sering kali menggunakan pesan yang terlalu meyakinkan (Sellnow et al., 2009: 23).

Beberapa komunikator, terutama di bidang kesehatan masyarakat, telah menjadi sangat canggung dalam menawarkan pesan risiko yang mengakui ketidakpastian yang melekat. Khususnya, pejabat tinggi kesehatan masyarakat sering memulai pesan risiko dengan mengakui, bahwa fakta yang dimiliki cukup minim. Meskipun pesan samar seperti itu lebih mudah untuk ditawarkan dalam situasi di mana risiko berkembang dan informasi dikumpulkan, pesan risiko berfungsi paling efektif saat menghindari prediksi yang terlalu pasti.

4) Pesan risiko harus dirancang sesuai dengan budaya setempat

Seperti dijelaskan sebelumnya, persepsi risiko dibangun secara sosial dan budaya dan dapat diharapkan sangat bervariasi berdasarkan beberapa faktor. Selain itu, ciri-ciri khusus dari khalayak mempengaruhi cara pesan diterima dan diinterpretasikan. Fitur tersebut meliputi jenis kelamin, pendidikan, usia, dan budaya.

Penelitian, misalnya, telah menunjukkan bahwa wanita lebih mudah menerima pesan risiko daripada pria. Wanita juga tampaknya menanggapi beberapa jenis risiko dengan lebih banyak strategi pemecahan masalah daripada pria. Kemampuan untuk memahami jenis pesan risiko tertentu dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Ada juga bukti bahwa pendidikan tinggi dikaitkan dengan penggunaan yang lebih besar dari sumber informasi Internet. Orang tua mungkin lebih rentan terhadap beberapa risiko karena faktor kesehatan yang mendasarinya. Pada saat yang sama, mereka memiliki kerangka acuan yang lebih luas mengenai risiko dan lebih

banyak pengalaman dalam manajemen risiko. Secara umum, orang yang lebih muda lebih cenderung mengambil risiko daripada orang yang lebih tua. Memahami pengaruh pribadi, komunitas dan budaya pada persepsi risiko memungkinkan komunikator untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan karakteristik audiens dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Salah satu strategi melibatkan penyesuaian lokasi dan bentuk pesan agar sesuai dengan preferensi dan pola konsumsi media dari audiens target (Sellnow et al., 2009: 24).

5) Mengakui berbagai tingkat toleransi risiko

Salah satu tema yang konsisten dalam upaya untuk memahami komunikasi risiko adalah bahwa berbagai konsep, definisi, pengalaman, toleransi, dan persepsi risiko bahwa risiko “dilebih-lebihkan atau diminimalkan menurut penerimaan sosial, budaya, dan moral” dari berbagai kegiatan. Selain itu, orang memiliki kapasitas yang sangat bervariasi untuk memproses pesan risiko, termasuk pemahaman ilmiah dan teknis tentang risiko (Sellnow et al., 2009: 24-25). Selain itu, para pakar risiko sering memandang publik sebagai orang yang bodoh, tidak tahu apa-apa, cuek, dan histeris tentang masalah risiko dan meremehkan masalah publik yang tidak mendapat informasi. Ketika masyarakat merasakan sikap ini, kompleksitas masalah komunikasi risiko bertambah banyak. Penguatan risiko secara sosial juga dapat memperparah masalah dengan menciptakan lebih banyak perbedaan dalam persepsi risiko. Secara umum, penelitian telah secara konsisten menyimpulkan bahwa penilaian risiko secara empiris tidak berkorelasi erat dengan persepsi masyarakat tentang risiko (Aiyuda & Koentjoro, 2018).

6) Ajak publik dalam dialog tentang risiko

Salah satu perspektif yang muncul tentang komunikasi risiko menekankan komunikasi publik yang terbuka dan jujur tentang risiko sehingga anggota masyarakat dapat membuat pilihan yang sudah ditentukan. Pendekatan “berbagi risiko melalui komunikasi risiko” ini sebagian didorong oleh inisiatif hak untuk tahu masyarakat.

Berbagi risiko telah menjadi perspektif pokok dalam ekonomi selama beberapa waktu. Penyebaran risiko pada kumpulan risiko yang lebih besar ini mengurangi tingkat risiko yang dihadapi setiap individu. Pada dasarnya, komunitas berbagi risiko, dalam konteks lain, seperti yang melibatkan perlindungan lingkungan, risiko yang terkait dengan lokasi fasilitas, atau beberapa risiko berbasis aktivitas tertentu, komunikasi yang efektif dapat membantu masyarakat umum memahami dan menerima sebagian tanggung jawab keputusan untuk risiko (Sellnow et al., 2009: 26). Komunikasi risiko yang efektif, kemudian, memfasilitasi pengambilan keputusan, pembagian risiko, dan dialog lebih lanjut tentang risiko (Reynolds & W Seeger, 2005).

7) Sampaikan pesan risiko dengan kejujuran

Intrinsik dari banyak praktik terbaik komunikasi risiko yang dibahas sejauh ini adalah kebutuhan akan informasi tentang risiko untuk dikomunikasikan secara akurat, dan jujur. Menurut Seeger dalam Timothy, kejujuran dan akurasi adalah nilai fundamental komunikasi manusia. Mereka diperlukan bagi penerima untuk membuat pilihan pribadi yang terinformasi tentang risiko. Model pembagian risiko yang dijelaskan sebelumnya didasarkan pada arus informasi bebas antara berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal risiko, pilihan pribadi ini biasanya dibingkai sebagai masalah resiliensi diri, atau kemampuan untuk mengambil tindakan pribadi untuk mengurangi faktor risiko. Efikasi diri umumnya merupakan

strategi yang sangat efektif dalam komunikasi risiko karena mengurangi persepsi ketidakberdayaan dan mempromosikan tanggung jawab pribadi dan tindakan dalam mengelola risiko. Gordon menemukan bahwa pesan risiko yang efektif tentang penyakit terjadi ketika persepsi risiko meningkat dan beberapa pedoman asalkan tindakan pribadi apa yang dapat diambil untuk mengurangi risiko (Gordon, 2003).

Ada hambatan signifikan untuk komunikasi yang terbuka, dan jujur. Banyak pesan komunikasi risiko, misalnya, pada dasarnya manipulatif, dan dirancang untuk menghasilkan kepatuhan atau kesepakatan dengan pandangan tertentu tentang apa yang berisiko. Banyak kampanye komunikasi risiko dirancang untuk mengatasi segala keberatan dengan menenggelamkan kritik atau dengan menggambarkannya sebagai tidak rasional dan kurang informasi (Sellnow et al., 2009: 27).

8) Memenuhi kebutuhan persepsi risiko dengan tetap terbuka dan dapat diakses oleh publik

Terkait erat dengan komunikasi yang jujur adalah aksesibilitas dan keterbukaan. Heath *et al.* dalam Timothy, mencatat bahwa keterbukaan diperlukan untuk komunikasi dua arah, simetris antara organisasi dan pemangku kepentingan mereka. Aksesibilitas dan keterbukaan meningkatkan persepsi publik bahwa mereka mengetahui sepenuhnya tentang suatu risiko dan bahwa mereka adalah mitra dalam berbagi risiko. Selain itu, masyarakat mungkin memiliki kebutuhan khusus akan bentuk informasi risiko tertentu. Aksesibilitas memiliki banyak dimensi, antara lain bentuk informasi, karakteristik penerima, lokasi, dan saluran komunikasi (Sellnow et al., 2009: 27-28).

Informasi risiko paling sering mengambil bentuk yang sangat teknis, yang dicirikan oleh jargon ilmiah dan terminologi teknis. Dalam kebanyakan kasus, informasi dalam formulir ini hanya tidak dapat diakses oleh orang awam atau masyarakat umum. Meskipun pakar masalah sering percaya bahwa informasi teknis adalah yang paling akurat, dalam banyak kasus hal itu hanya membuat frustrasi anggota masyarakat yang mencoba memahami risikonya. Demikian pula, karakteristik penerima (membaca dan tingkat pendidikan, kemampuan, budaya, usia) dapat mempengaruhi kemampuan mengakses informasi. Hambatan bahasa sering kali menimbulkan tantangan besar terhadap aksesibilitas dan keterbukaan. Masalah lokasi adalah hambatan signifikan untuk aksesibilitas bagi banyak komunitas. Terakhir, media komunikasi mungkin lebih atau kurang akrab dan dapat diakses oleh berbagai anggota masyarakat. Informasi dapat dipasang di tempat-tempat yang lebih atau kurang dapat diakses. Terlepas dari sifat teknologi komunikasi yang ada di mana-mana, tidak semua orang menggunakan Internet. Aksesibilitas, kemudian, sangat bervariasi menurut penonton, informasi, dan saluran. Hanya membuat informasi tersedia di situs web atau dalam spanduk kecil tidak menjamin aksesibilitas dan keterbukaan.

9) Berkolaborasi dan berkoordinasi tentang risiko dengan sumber informasi yang kredibel

Praktik terbaik terakhir berkaitan dengan bagaimana komunikator risiko berinteraksi satu sama lain. Saat mempertimbangkan risiko tertentu, berbagai organisasi, lembaga, dan kelompok kemungkinan akan berfungsi sebagai sumber informasi. Komunikasi risiko, dalam kasus ini, dapat dikompromikan secara signifikan jika agensi dan grup ini menawarkan pesan yang kontradiktif dan tidak konsisten. Pesan

yang konsisten dapat membantu mengembangkan pemahaman publik yang lebih koheren dan efektif tentang risiko. Sebaliknya, pesan yang tidak konsisten dapat menyebarkan kebingungan dan menciptakan interpretasi risiko yang saling bersaing.

Drabek dan McEntire mendefinisikan koordinasi sebagai, “proses kolaboratif melalui mana saja dari beberapa organisasi berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama” (Drabek & McEntire, 2002: 199). Kolaborasi mengharuskan organisasi menjangkau melintasi batas mereka, yang terkadang kaku dan sering kali kurang permeabilitas. Koordinasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk birokrasi, budaya, dan informasi. Koordinasi birokrasi didasarkan pada aturan dan prosedur, dan sering kali diberlakukan oleh peraturan instansi. Koordinasi budaya terjadi ketika organisasi memiliki operasi dan nilai yang serupa, sehingga kepercayaan berkembang lebih cepat di antara mereka. Akhirnya, koordinasi informasional terjadi ketika organisasi secara teratur bertukar informasi, memungkinkan satu untuk mengetahui apa yang dilakukan orang lain. Sistem informasi modern, seperti perangkat identifikasi frekuensi radio (RFID), telah memfasilitasi bentuk koordinasi ini.

Strategi praktik terbaik komunikasi risiko ini tidak dirancang untuk berfungsi sebagai langkah berbeda atau pendekatan terpisah. Alih-alih menjadi eksklusif satu sama lain, mereka berfungsi untuk saling melengkapi dan menciptakan pendekatan yang koheren untuk menghadapi masalah komunikasi risiko. Praktik terbaik ini didasarkan pada serangkaian inti nilai komunikasi dan mempromosikan tujuan yang lebih besar untuk menciptakan konvergensi dan pemahaman seputar masalah risiko (Sellnow, 2009: 28-29).

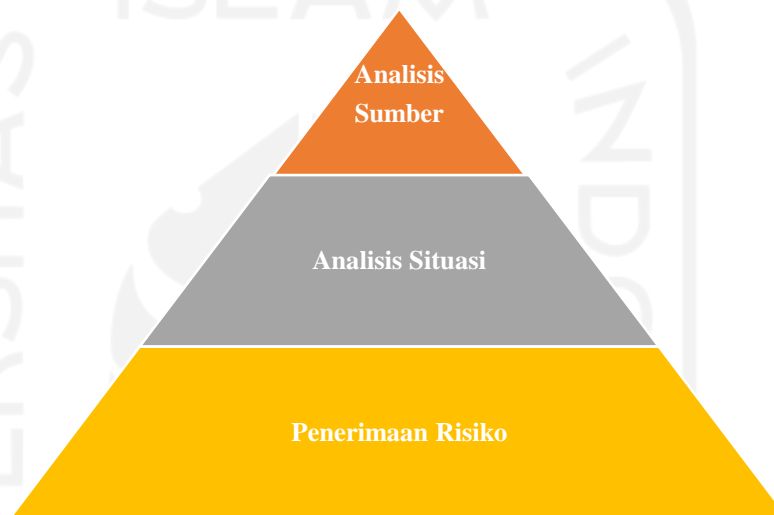
1.6.2. Strategi Komunikasi Risiko

Di balik setiap cerita media, beberapa komunikator memainkan peran penting dalam menyusun pesan. Namun, tidak semua orang yang bertanggung jawab atas komunikasi adalah komunikator terlatih, dan lebih sedikit lagi yang menjadi komunikator risiko. Namun demikian, komunikator dihadapkan pada komunikasi risiko dan dengan tidak adanya panduan atau praktik terbaik, penelitian ini berupaya menggunakan model yang membantu komunikator dalam menanyakan pertanyaan yang tepat dan dengan demikian meringkaskan masalah bahwa mereka bertanggung jawab untuk berkomunikasi. Diharapkan melalui aplikasi praktisnya, komunikator akan memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang peran dan tanggung jawab yang mereka mainkan dalam komunikasi risiko.

Model yang diusulkan untuk mengembangkan strategi komunikasi risiko dapat dilihat dari gambar 1. Model yang peneliti adaptasi dari Lofstedt ini memiliki tiga fase utama, yakni penilaian risiko, analisis situasi dan analisis sumber, ketiganya harus ditangani secara berurutan. Tahap pertama model, yang membentuk fondasi struktur piramida, dirancang untuk membentuk dasar faktual di mana semua keputusan selanjutnya akan diambil. Setelah dinilai, komunikator risiko akan memiliki pemahaman tentang bagaimana audiens eksternal cenderung memahami sifat risiko. Penilaian ini mencakup pendefinisian karakteristik risiko, siapa yang kemungkinan akan terpengaruh oleh risiko dan apa persepsi risiko yang mungkin/sudah terjadi. Tahap kedua dari model ini dirancang untuk membantu komunikator untuk menetapkan apa persepsi kemungkinan risiko dari perspektif audiens eksternal. Upaya ini termasuk memeriksa iklim politik dan media saat ini dan mengkarakterisasi sifat budaya di mana risiko akan disampaikan. Akhirnya, model tahap ketiga dirancang untuk membantu komunikator memahami bagaimana mereka dirasakan oleh pihak eksternal dalam konteks lingkungan komunikasi risiko. Ini termasuk mempertanyakan mengapa perlu mengomunikasikan risiko, kepada siapa

mengomunikasikannya, posisi seseorang sebagai aktor dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah dan alat yang direncanakan untuk mengomunikasikan risiko kepada audiens yang dituju (Lofstedt, 2006; Lofstedt & Perri, 2008).

Gambar 1.1. Model Strategi Komunikasi Risiko Lofstedt (Smillie & Blissett, 2010)



a. Tahap 1: Penilaian Risiko

Tahap ini membentuk dasar untuk memahami risiko, di mana semua keputusan terkait komunikasi lainnya akan diambil. Ini adalah tinjauan objektif dari fakta-fakta ilmiah, menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkarakterisasi sifat risiko. Pemahaman yang lebih besar tentang perbedaan antara persepsi ahli dan awam tentang risiko telah memungkinkan peneliti komunikasi risiko untuk secara umum memodelkan bagaimana risiko mungkin dirasakan oleh masyarakat dengan mendefinisikan dan menguraikan aspek-aspek spesifik, yang umum untuk semua risiko (Hansen et al., 2003; Krystallis et al., 2007). Ini telah memberikan kunci bagi komunikator risiko untuk memahami seperti apa reaksi publik terhadap suatu insiden. Menentukan aspek-aspek spesifik dari risiko yang bersangkutan harus menjadi tahap pertama untuk menguraikan mengapa, kapan dan bagaimana risiko tertentu harus dikomunikasikan

kepada khalayak. Tujuan dari tahap pertama ini adalah memetakan: apa risiko yang ada; sifat risiko; pihak yang bisa terdampak; besarnya stigmatisasi risiko; dan implikasi sosial dari risiko (Kasperson et al., 2003; Poortinga & Pidgeon, 2003).

b. Tahap 2: Analisis Situasi

Tahap ini melibatkan pendefinisian kemungkinan risiko yang dirasakan melalui lensa audiens eksternal. Sejarah peristiwa dan warisan serupa sangat terkait dengan stigmatisasi (atau potensi stigmatisasi) risiko yang diuraikan dalam Tahap 1 model. Pentingnya peristiwa masa lalu pada persepsi individu tentang risiko telah disebutkan, tetapi mereka harus dianalisis lebih lanjut untuk memahami dampak yang bertahan lama. Oleh karena itu, komunikasi masa depan apa pun yang terkait dengan tahap ini harus dipertimbangkan dengan cermat. Mengurai bagaimana risiko diterima di masa lalu memungkinkan komunikator pada tingkat pandangan ke depan untuk membayangkan bagaimana risiko serupa saat ini dapat dirasakan dan oleh karena itu cara terbaik untuk mengomunikasikannya.

c. Tahap 3: Analisis Sumber

Komunikator adalah pihak bertanggung jawab melakukan elemen analisis diri dalam kaitannya dengan risiko. Sementara beberapa orang mungkin berpendapat bahwa fase model ini harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa pemahaman yang objektif tentang fakta-fakta ilmiah dan kemungkinan interpretasi risiko, komunikator kemungkinan akan membuat serangkaian penilaian yang bias jika tahap ini dianalisis sejak awal. Pemikiran juga harus diberikan mengapa risiko itu terjadi dan dikomunikasikan sekarang. Apakah komunikasi risiko merupakan permintaan langsung dari pemerintah. Selanjutnya, risiko harus diperiksa dalam konteks lingkungan risiko saat ini. Jika keputusan untuk mengomunikasikan risiko diambil, sangat penting bahwa informasi terkait risiko dibagikan dengan komunikator lain yang juga mungkin menyebarkan

informasi tentang risiko tersebut, sehingga komunikator menyadari apa yang dikatakan orang lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kepercayaan adalah komponen penting dari penilaian risiko individu dan banyak upaya yang harus dilakukan oleh komunikator untuk meningkatkan posisi kepercayaan mereka di mata audiens yang dituju. Namun, proses membangun kepercayaan adalah prosedur yang lambat dan progresif, yang dapat dengan cepat dikompromikan dan dihancurkan. Konsep ini dikenal sebagai 'prinsip asimetris' (Slovic, 1993). Saat ini, komunikator dengan kepercayaan tinggi umumnya dianggap sebagai mereka yang tidak memiliki semua pengetahuan tentang risiko tetapi memiliki akuntabilitas moderat untuk komunikasi risiko, misalnya organisasi lingkungan dan konsumen dan dokumenter televisi (Hunt & Frewer, 2001; Rosita, 2015).

1.6.3. Tanggap Bencana

Desa/Kelurahan Tahan Bencana (Destana/Katana) adalah desa/kelurahan yang mampu menyesuaikan diri secara mandiri dalam menghadapi bahaya bencana. Desa/kelurahan ini juga dapat segera pulih dari dampak bencana. Ketika sebuah desa mampu mengenali bahaya di wilayahnya dan mengatur sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana, desa tersebut dianggap tahan bencana.

Ketahanan bencana ini tercermin dalam perencanaan pembangunan yang meliputi pencegahan bencana, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana (PRB), dan peningkatan kapasitas pemulihan pasca bencana. Pembentukan Destana/Katana merupakan salah satu proyek pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, yang direncanakan dan dilaksanakan

oleh masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat di desa tahan bencana menggunakan sumber daya lokal untuk berpartisipasi aktif dalam mengukur, menganalisis, mengelola, memantau, mengevaluasi, dan meminimalkan risiko bencana di wilayahnya.

Destana/Katana merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab pemerintah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Tujuan pembangunan adalah untuk melindungi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dari dampak negatif bencana, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana, meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana, dan memelihara kearifan lokal untuk pengurangan risiko bencana. Meningkatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam PRB, pemerintah daerah, sektor swasta, universitas, LSM, organisasi masyarakat, dan kelompok terkait lainnya dengan meningkatkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan sumber daya dan dukungan teknis untuk pengurangan risiko bencana.

Program Destana/Katana juga akan bergantung pada kerangka kerja komunitas tangguh internasional dari Hyogo Framework for Action. Desa Tangguh Bencana dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni Utama, Madya, dan Pratama. Desa Tangguh dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Desa Tangguh Bencana Utama

Ini adalah peringkat tertinggi yang bisa diperoleh desa/kelurahan melalui keikutsertaan dalam program ini. Tingkat ini dibedakan oleh karakteristik berikut:

- 1) Adanya kebijakan PRB yang telah disahkan di tingkat kelurahan berupa peraturan desa atau perangkat hukum;
- 2) Dokumen perencanaan PB telah dimasukkan ke dalam RPJMDes dan didokumentasikan dalam RKPDes.
- 3) Terbentuknya forum PRB aktif yang terdiri dari perwakilan masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, serta perwakilan dari pemerintah desa/kelurahan;
- 4) Adanya tim relawan PB Desa/Kelurahan yang secara rutin aktif dalam program peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan pendidikan kebencanaan bagi anggotanya dan masyarakat;
- 5) Upaya sistematis untuk melakukan penilaian risiko, manajemen risiko, dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan; upaya sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan tanggap bencana.

2. Desa Tangguh Bencana Madya

Desa Tangguh Bencana tingkat Madya adalah tingkat menengah dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Di tingkat desa atau kecamatan sedang dikembangkan kebijakan PRB.
- 2) Adanya dokumen perencanaan PB yang telah dibuat tetapi tidak dimasukkan ke dalam instrumen perencanaan desa;
- 3) Adanya forum PRB dengan tokoh masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, namun belum sepenuhnya berfungsi dan aktif;
- 4) Adanya tim relawan PB Desa/Kelurahan yang terlibat dalam program peningkatan kapasitas, berbagi pengetahuan, dan pendidikan kebencanaan bagi anggotanya dan masyarakat pada umumnya, namun tidak rutin atau sangat sibuk;
- 5) Ada upaya untuk melakukan penilaian risiko, manajemen risiko, dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan, tetapi belum diuji; ada upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kapasitas tanggap bencana, namun belum teruji dan sistematis.

3. Desa Tangguh Bencana Pratama

Desa Tangguh Bencana tingkat Pratama merupakan desa yang dianggap tangguh dalam penanganan bencana dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ada inisiatif awal untuk membangun kebijakan PRB di tingkat desa atau kecamatan; upaya awal penyusunan dokumen perencanaan PB;

upaya awal untuk membentuk forum PRB yang terdiri dari tokoh masyarakat; dan upaya awal penyusunan dokumen perencanaan PB.

- 2) Ada upaya awal untuk membentuk regu relawan PB desa/kelurahan; namun, upaya ini tidak berhasil.
- 3) Upaya awal telah dilakukan untuk melakukan penilaian risiko, manajemen risiko, dan pengurangan kerentanan, serta untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan tanggap bencana.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melakukan studi mendalam terhadap unit sosial tertentu (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi komunikasi risiko perangkat Dusun Gunung Puyuh dalam upaya menanggulangi dan mencegah penularan wabah Covid-19 di Dusun tersebut. Peneliti berusaha mengeksplorasi keputusan etikal dan praktik sederhana dari komunikasi risiko yang dilakukan oleh perangkat Dusun Gunung Puyuh.

1.7.2. Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengacu pada konsep komunikasi risiko yang telah dipaparkan. Dengan kata lain, hal ini berupaya untuk mengeksplorasi pada wilayah keputusan etis dan praktik sederhana dari pelaksanaan komunikasi risiko dalam cakupan sebuah dusun. Dimana, fokusnya meliputi:

- a. Akses, nilai, dan akuntabilitas bagi dan dalam komunikasi risiko
- b. Posisi Komunikasi risiko dalam kebijakan
- c. Pesan Risiko

- d. Aktor yang dilibatkan dalam perumusan dan implementasi komunikasi risiko
- e. Media yang digunakan dalam komunikasi risiko

1.7.3. Sumber data

Sumber data atau informasi atau pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Warga dan Perangkat Dusun Gunung Puyuh, Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah perangkat Dusun Gunung Puyuh dan warga mengenai komunikasi risiko dengan cakupan fokus sebagaimana disebutkan sebelumnya.

b. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah kebiasaan dan perilaku masyarakat Gunung Puyuh secara langsung. Pengamatan ini dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas warga berkenaan dengan pencegahan penularan Covid-19. Selain itu juga, jika memungkinkan hubungan, dan komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis tangkap berhubungan dengan penggunaan media komunikasi (Selebaran, *pamflet*, poster, *banner*, hingga media sosial, misalnya Whatsapp) dalam konteks pesan komunikasi risiko di Dusun Gunung Puyuh.

1.7.5. Keabsahan Data

Cara untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan, peralihan, ketergantungan, dan kepastian (Sugiyono, 2016: 364).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ini merupakan kegiatan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Adapun langkah-langkah triangulasi yang penulis lakukan berdasarkan pendapat Moleong dalam bukunya Metode Penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Data hasil tindakan observasi perlu dibandingkan dengan data hasil wawancara
- b. Kemudian, pernyataan responden yang berbeda pada aspek ruang perlu dibandingkan pula yang meliputi pernyataan dalam wilayah publik, privat, tatap muka, dan pernyataan di media daring.
- c. Upaya perbandingan lebih lanjut adalah ditujukan pada pernyataan yang muncul ketika penggalian data dengan pernyataan lain di luar upaya ini.
- d. Selanjutnya melakukan komparasi berbagai pendapat dan pernyataan dari berbagai orang yang terlibat dan relevan dengan kajian yang akan digeluti
- e. Terakhir sebagai bentuk upaya melihat keabsahan sebuah data adalah komparasi isu-isu yang tengah berkembang dengan berbagai pernyataan dari wawancara (Moleong, 2017: 256).

1.7.6. Analisis Data

Teknik untuk menganalisis temuan (data) lapangan adalah sebagaimana model yang dipaparkan Miles dan Huberman. Tahapan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pengumpulan data memungkinkan perolehan data yang kompleks, baik yang berguna bagi penelitian ini atau belum. Oleh sebab itu dibutuhkan pemilahan terhadap data yang telah terkumpul secara saksama. Karena selama proses penelitian (pengumpulan data) didapatkan berbagai macam karakteristik data baik itu yang menunjang ataupun tidak terhadap penelitian (Miles *et al.*, 2014: 10-11). Dalam penelitian ini akan disisihkan data-data yang dianggap tidak memenuhi kriteria sesuai dengan topik penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mengurangi, menyisihkan, atau membuang data-data yang tidak ditemukan kecocokan (validitas) antara pernyataan pihak yang satu dengan pihak lainnya.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman berpendapat acapkali cara dipakai dalam menjelaskan atau menyajikan data ialah menggunakan teks deskriptif naratif. Menurut Miles dan Huberman, yang paling kerap digunakan dalam penyajian data ialah teks naratif (Miles *et al.*, 2014). Dalam penelitian ini, setelah dilakukan reduksi data berdasarkan triangulasi. Maka, data yang dianggap valid dan memiliki kecocokan antara pernyataan pihak yang satu dengan pihak lainnya.

c. Simpulan

Data yang telah tersaji melalui tahapan penyeleksian terlebih dahulu memungkinkan untuk diragukan kebenarannya. Sehingga diperlukan perlakuan verifikasi. Data memerlukan pembuktian

kebenarannya melalui teknik triangulasi yang dijelaskan pada bagian selanjutnya. Berangkat dari kesimpulan inilah yang kelak akan didapatkan hasil penelitian atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, kesimpulan ini bisa saja dapat diragukan jika data hasil penyajian memerlukan verifikasi atau pembuktian atas kebenaran data (Miles *et al.*, 2014: 11-12). Oleh karena itu, penggunaan triangulasi sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk melakukan pemeriksaan data (verifikasi). Demikian dilakukan secara terus menerus hingga data akan disajikan dan disimpulkan benar-benar dapat dipercaya.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Dusun Gunungpuyuh

Dusun Gunungpuyuh merupakan salah satu dari 16 dusun yang berada di bawah naungan Desa Panjangrejo. Dusun Gunungpuyuh berada di paling ujung wilayah timur tenggara Desa Panjangrejo Kapanewon Pundong Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan sebelah selatan Dusun Soka, Seloharjo, Pundong dan dihubungkan dengan sebuah jembatan yang bernama Jembatan SOGUN (Soka Gunungpuyuh). Dusun Gunungpuyuh termasuk sebagai dusun yang memiliki akses cukup jauh dari beberapa pusat pemerintahan provinsi. Diketahui bahwa jarak dusun ini ke Kota Yogyakarta sejauh 22,4 Km. Sedangkan untuk mengakses kantor Kapanewon Pundong hanya membutuhkan 6 menit perjalanan menggunakan sepeda motor dengan jarak tempuh 2,8 Km.

Luas dusun ini adalah 16 Ha yang memiliki batas-batas dengan dusun lainnya sebagai berikut:

Sebelah utara : Dusun Seyegan, Srihardono

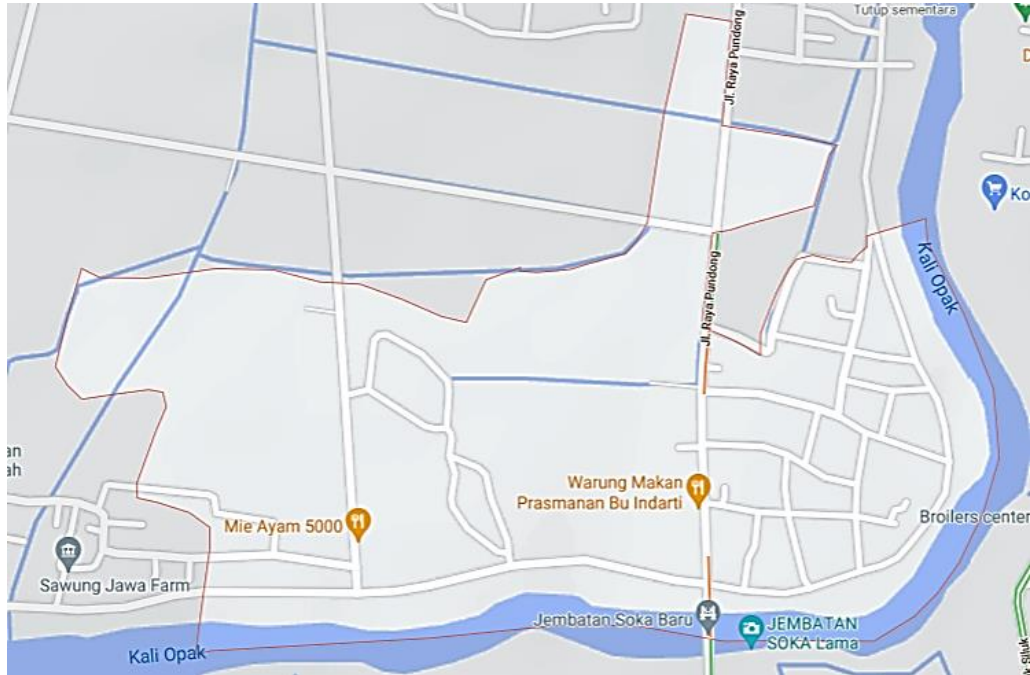
Sebelah selatan: Dusun Soka, Seloharjo

Sebelah barat : Dusun Krapyak, Panjangrejo

Sebelah timur : Dusun Kalinampu, Seloharjo

Peta Dusun Gunungpuyuh disajikan pada gambar 2.1. akan tetapi, perlu diketahui, karena hingga penelitian ini dibuat, dusun ini belum memiliki peta yang terstandar. Sehingga, peneliti mengacu pada tampilan peta berdasarkan Google Maps. Batas-batas wilayahnya dapat dilihat dari garis berwarna oranye.

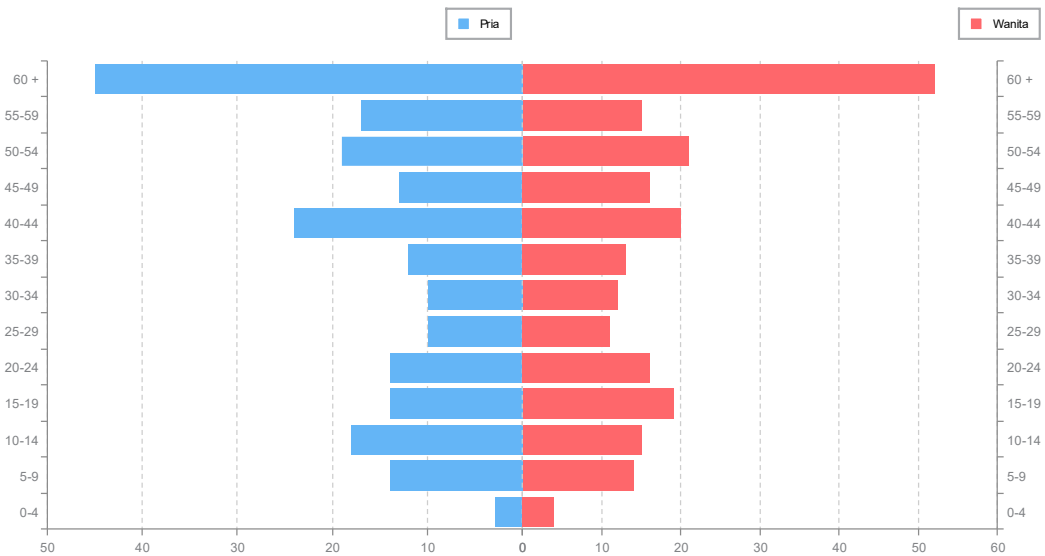
Gambar 2.1. Peta Wilayah Dusun Gunungpuyuh



Sumber: Googlemaps.com (2021)

Dusun Gunungpuyuh hingga penelitian ini dilakukan, memiliki penduduk sejumlah 473 jiwa dari 195 Kepala Keluarga. 231 diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan 242 lainnya berjenis kelamin perempuan. Dusun ini secara administratif terbagi ke dalam empat (4) Rukun Tetangga yakni RT 001, RT 002, RT 003, dan RT 004. Secara garis besar, penduduk di Dusun Gunungpuyuh memiliki mata pencaharian sebagai buruh pertanian dan buruh kerajinan. Secara geografis wilayah Dusun Gunungpuyuh Desa Panjangrejo merupakan dataran rendah dan keadaan tanah relatif subur, namun merupakan wilayah rawan banjir dan juga sebagai tempat Rawan Gempa Bumi, terutama ketika terjadi gempa bumi tahun 2006 terpusat di Pundong. Secara umum, gambaran jumlah penduduk yang telah disebutkan di atas, digambarkan melalui gambar 2.2 berikut:

Gambar 2.2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

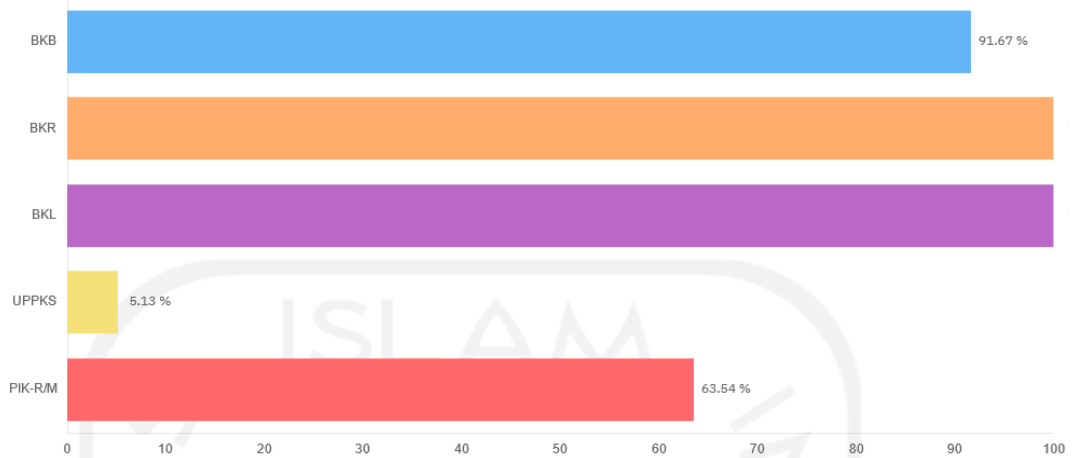


Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan gambar 2.2. di atas, dapat diketahui bahwa dari total 437 jiwa penduduk Dusun Gunungpuyuh didominasi oleh kelompok umur 60 tahun ke atas. Kelompok umur ini, terdapat penduduk berjenis kelamin perempuan yang mendominasi sebanyak 52 jiwa. Sedangkan penduduk berjenis kelamin laki-laki yang berusia di atas 60 tahun ada 45 jiwa. Sedangkan untuk kelompok usia remaja dengan rentang usia 15-24 tahun diketahui terdapat 55 jiwa. Dari 55 jiwa tersebut, 27 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 28 jiwa berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, untuk kelompok umur minor dengan rentang usia 0-4 tahun diketahui terdapat 7 jiwa, 3 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Dusun Gunungpuyuh juga dikenal memiliki keterlibatan warga yang cukup aktif dalam Kelompok Kegiatan berupa Bina Kegiatan Balita (BKB), Poktan Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan keluarga Sejahtera (UPPKS), Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-RM). Lebih lanjut, distribusi keikutsertaan warga dalam beberapa kelompok kegiatan tersebut ditunjukkan dalam gambar 2,3 berikut ini:

Gambar 2.3 Keikutsertaan Warga dalam Kelompok Kegiatan

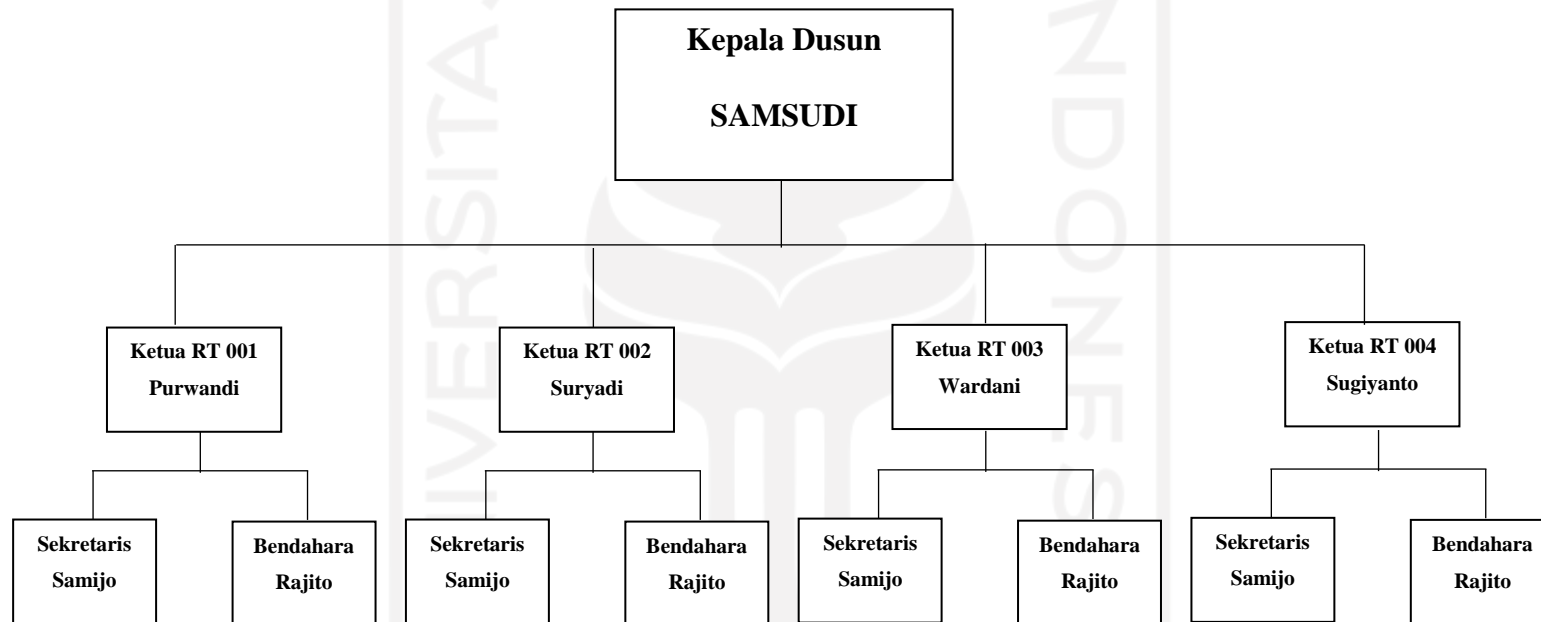


Sumber: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/2624> (2021)

2.2. Struktur Kepengurusan Pedukuhan Gunungpuyuh

Dusun yang telah memiliki nama sebagai kampung Keluarga Berencana dan telah lama memiliki pengalaman Kebencanaan. Hingga saat ini dusun ini telah menjadi dusun yang tanggap akan bencana. Terutama dari pengalaman masa lalu. Struktur kepengurusan Dusun Gunungpuyuh secara lengkap ditunjukkan dalam gambar 2.4.

Gambar 2.4. Struktur Pengurus Dusun Gunungpuyuh



Sumber: Diolah Peneliti (2021)

2.3. Perkembangan Kasus Covid-19 di Kabupaten Bantul dan Kecamatan Pundong

Sebaran kasus Covid-19 di kabupaten Bantul hingga saat ini masih menandakan bahwa kabupaten ini berada di zona merah. Hingga saat ini, Bantul masih berada dalam rentang zona risiko tinggi dengan skor 1,7 dan Kecamatan Pundong masuk dalam zona risiko sedang dengan skor 2,3. Hingga 16 Juni 2021 pukul 15.30 WIB, data yang dihimpun Satgas Covid-19 Kabupaten Bantul menunjukkan 13.171 suspect, dan total kasus terkonfirmasi sebanyak 15.985. dari angka tersebut, terdapat 14.077 dinyatakan sembuh, 1.505 dinyatakan isolasi, dan 403 jiwa dinyatakan meninggal dunia.

Sedangkan Kecamatan Pundong sebagai Kapanewon lokasi penelitian ini dinyatakan hingga 16 Juni 2021 telah terdapat 253 suspect, 197 diantaranya dinyatakan positif dan 93 dinyatakan sembuh. Selain itu, hingga saat ini, telah terdapat 6 jiwa dinyatakan meninggal dunia. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, perkembangan kasus Covid-19 di kabupaten ini cenderung meningkat drastis, bahkan hingga 16 Juni 2021 jumlah kasus positif yang ditemukan telah mencapai 16.000 kasus, lebih dari 14.000 orang diantaranya telah sembuh (corona.bantulkab.go.id/, 2021).

2.4. Perkembangan Kasus Covid-19 di Pedukuhan Gunungpuyuh

Covid-19 yang telah disebutkan sebagai bencana nasional di Indonesia sejak Maret 2020 tidak luput dari perhatian warga dan pemangku kebijakan di Dusun Gunungpuyuh. Hingga penelitian ini dibuat, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Gugus Tugas penanganan pandemi Covid-19 Dusun Gunungpuyuh, bahwa dusun ini dan warga di dalamnya cukup tanggap dalam mengantisipasi persebaran virus. Hal ini dilakukan melalui berbagai upaya, misalnya memberikan sosialisasi kepada warga berbagai usia, memasang informasi pencegahan dan informasi berbentuk peringatan atas bahaya virus (Wawancara Tugiyono, 2021). Gambar-gambar berikut ini menunjukkan beberapa kegiatan dan upaya preventif yang dimaksud.

Gambar 2.5 Peraturan Bagi Warga Pemudik/Pendatang



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 2.6 Posko Pelayanan Satgas Covid-19



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 2.7 Gedung Isolasi Pengidap Covid-19



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 2.8 Peringatan Pembatasan Jamaah di salah satu Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Hingga penelitian ini dibuat, perkembangan kasus konfirmasi atas Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh, berdasarkan keterangan salah satu petugas di Gugus Tugas Penanganan pandemi Covid-19 menyebutkan bahwa hanya terdapat 2 orang yang terinfeksi. Keduanya berjenis kelamin laki-laki dan masih dalam

isolasi (Wawancara Tugiyono, 2021). Di Dusun Gunungpuyuh juga dilakukan upaya intensif dalam menanggulangi penularan Covid-19 misalnya melakukan penyemprotan disinfektan di masjid.

Gambar 2.9 Penyemprotan Disinfektan di Masjid At-Taqwa Gunungpuyuh



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Selain upaya di atas, aparat Dusun Gunungpuyuh yang bekerja sama dalam bentuk koordinasi dengan seluruh aparat desa Panjangrejo tanggap dalam musyawarah mengenai vaksinasi bagi lansia.

Gambar 2.8 Peringatan Pembatasan Jamaah di salah satu Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi risiko menjadi bagian yang sangat penting dalam strategi manajemen risiko, terutama ketika krisis kesehatan yang berhubungan dengan pandemi Covid-19 saat ini mengglobal. Mengingat posisi penting ini, strategi komunikasi risiko membutuhkan skenario atau panduan yang secara tepat guna bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan melibatkan mereka di dalamnya. Hal ini didasari oleh kebutuhan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan komunikasi risiko. Artinya, tidak direkomendasikan bahwa komunikasi yang dilangsungkan dalam menanggulangi Covid-19 hanya berangkat dari kebijakan dasar tanpa pelibatan masyarakat yang secara langsung terdampak paling parah, terutama pada aspek kesehatan dan perekonomiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan menempatkan pembahasan ke dalam dua bagian. Pertama, pembahasan difokuskan pada keputusan etis yang secara mendasar menyoal akses, nilai dasar, dan akuntabilitas dalam komunikasi strategis penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh. Bagian Pertama, adalah bagian yang menyoal tahap dalam strategi komunikasi risiko mengenai penanggulangan Covid-19 di dusun ini. Terakhir, memaparkan dan menganalisis praktik-praktik komunikasi risiko yang telah dan tengah dilakukan oleh aparat dusun dan masyarakat Gunungpuyuh. Namun, untuk pertama kali peneliti perlu menyajikan karakteristik narasumber penelitian yang disajikan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Karakteristik Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jabatan (saat wawancara)	Waktu wawancara	Teknik wawancara (diisi daring/telepon/tatap muka langsung)
1	Samsudi (52 tahun)	Kepala Dukuh	11 Juni 2021 15 Juni 2021	Tatap muka langsung
2	Tugiyono (30 Tahun)	Anggota Satgas Covid-19	15 Juni 2021	Tatap muka langsung
3	Bayu Prasetya (23 tahun)	Warga	16 Juni 2021	Tatap muka langsung
4	Lastri (35 tahun)	Warga	16 Juni 2021	Tatap muka langsung

3.1. Strategi Komunikasi Risiko Penanganan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh

3.1.1. Penilaian Risiko

Pemetaan terhadap risiko yang muncul dari Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh dilakukan. Penilaian risiko sangat penting karena merupakan bagian integral dari rencana manajemen kesehatan dan keselamatan. Upaya ini setidaknya dapat membantu untuk menciptakan kesadaran akan bahaya dan risiko; identifikasi siapa yang mungkin berisiko; memperjelas apa yang bisa dilakukan aparat dusun dan warga Gunungpuyuh termasuk pada pengendalian Covid-19, hingga pada upaya pencegahan dan memetakan prioritas tindakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Dusun Gunungpuyuh melalui keterangan kepala dukuh, bahwa risiko yang muncul dari wabah saat ini sangat kompleks bahwa memunculkan kekhawatiran semakin renggangnya hubungan sosial warga yang mulai cemas dengan pandemi ini.

“Kalau risiko jelas kesehatan dan ekonomi yang saat ini jadi fokus. Tapi kita juga tidak mau hubungan sosialnya jadi renggang karena covid ini, mas. Kan jadi bingung kita ini. Prioritasnya kesehatan dan ekonomi supaya gak terdampak banget lah” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

Mengingat dampak atau implikasi berbentuk risiko yang hadir dari wabah ini sangat kompleks, bahkan hingga pada gejala yang sangat identik dengan flu biasanya. Kerja sama dan pengetahuan dasar dalam bagian strategi komunikasi risiko mengenali risiko awalnya. Berikut keterangan kepala dukuh Gunungpuyuh:

“Ini kan nyebar banget, kita juga gak bisa prediksi bakalan lama banget atau tidak. Apalagi ini gampang banget nular dan gejalanya juga mirip flu biasa. Makanya, kita terbantu sama pihak yang di atas dari dusun dan kerja samanya sampai ke provinsi langsung juga”.

“Saya tidak tahu ini mau sampai kapan. Semuanya kan kita sama-sama tahu ke dampaknya. Malah itu ada tetangga yang pusing dia mikirin sekolah anaknya, ini sekarang orang tua yang sekolah bukan anak”.

Sifat risiko yang menyentuh berbagai aspek dan banyak pihak tidak bisa memprediksi akhir dari pandemi memperjelas bahwa ini memberikan dampak yang sangat luas dan menyeluruh ke berbagai aspek kehidupan dan seluruh pihak. Bahkan keluasan sifat risiko dari pandemi ini sudah diantisipasi oleh dusun Gunungpuyuh atas keberadaan kelompok rentan yang menjadi pihak sangat mudah terdampak. Seorang warga memberikan pernyataan berikut:

“Lha yo jelas semuanya to mas, siapa lagi? Apalagi orang yang sudah sepuh-sepuh itu. Nah ini yang paling kita khawatirkan. Makanya prokes itu bener pentingnya buat gak boleh ditinggalin” (Wawancara warga, Lastri, 2021).

Pernyataan di atas kembali membawa pada pentingnya penerapan protokol kesehatan mendasar oleh warga Gunungpuyuh yang harapannya mampu meminimalisir infeksi virus. Ini menjadi penting untuk diidentifikasi dan terus menjadi poin pengingat bagi pihak-pihak di dalam kepentingan komunikasi risikonya. Terlebih ketika dusun ini telah terdaftar sebagai dusun yang tercatat telah ada dua warga terkontaminasi. Sedangkan lebih lanjut lagi, kontaminasi dari virus, terkadang membawa stigma di tengah-tengah masyarakat yang perlu untuk diketahui oleh aparat dusun. Namun, kabar baiknya, di dusun Gunungpuyuh dilaporkan bahwa stigmatisasi tidak muncul

atas warga dan keluarganya yang terpapar virus. Berikut keterangan Kepala Dukuh Gunungpuyuh dan seorang warga.

“Alhamdulillah di sini gak ada warga yang mikir buat menjauhi keluarga yang positif. Di sini sudah ada kan, tapi tetap saja mereka hubungan biasa”.

“Menurut saya itu tidak masalah asalkan mereka yang terpapar covid mengikuti anjuran tentang penanganan penyembuhan covid yang di anjurkan pemerintah”.

Stigma dan diskriminasi menimbulkan masalah yang signifikan bagi orang yang didiagnosis dengan penyakit tertentu dan dapat menyebabkan kerugian kehidupan nyata, termasuk dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa adanya akses yang buruk ke perawatan kesehatan (Gissler et al., 2013; Laursen et al., 2007), bahkan mampu mengurangi harapan hidup (Corrigan et al., 2016). Covid-19 juga dapat berdampak negatif pada individu yang distigmatisasi dengan menginduksi stigma diri, penilaian diri dan penguatan stereotip negatif. Selain itu, jumlah kematian yang besar dan meningkat yang dikaitkan dengan COVID-19 adalah penyebab ketakutan dan kecemasan yang signifikan. Dengan implikasi luas bagi kesehatan dan kesejahteraan sosial-ekonomi, COVID-19 telah mengubah dirinya menjadi risiko besar, seperti penyakit menular lainnya, menghasilkan stigma berdasarkan representasi sosial-budaya dari ‘pengetahuan, pengalaman, sikap, norma, dan perilaku’ (Singer, 2016: 35). Selama krisis kesehatan, stereotip dan keyakinan yang ada memainkan peran penting dalam memandu tindakan manusia (Link & Phelan, 2001: 363), yang membutuhkan kontekstualisasi budaya dari peran komunikator risiko dan organisasi yang memfasilitasi wacana dari sudut pandang sosial masing-masing.

Kondisi tersebut di atas menjadi hal lain bagi warga Gunungpuyuh yang tetap melakukan hubungan sosial yang tetap seperti biasanya meskipun ada bagian dari mereka dinyatakan terpapar virus ini. Bahkan hal ini jelas mampu menjadi contoh bagi wilayah lain. Bagaimanapun tetap menjadi kekhawatiran jika ada ketakutan berlebih dari kepatuhan ‘jaga jarak’ yang telah dianjurkan

pemerintah dan dilakukan oleh warga menjadi amplifikasi sosial negatif bagi masyarakat. Hasil dari wawancara dengan Kepala Dukuh Gunungpuyuh dan seorang anggota Satgas Penanganan Covid-19 berikut menerangkan singkat mengenai kekhawatiran tersebut.

“Yang kita mau kan jaga jarak seperti dianjurkan mas. Kadang kita juga was-was juga kalau keterusan gak mau komunikasi. Kan ada saja yang bener-bener jadi momok. Tapi itu saya pikir gak pernah melihat warga jaga jarak sampai-sampai mereka gak saling sapa lagi. Saya kira semua masih tetap seperti biasanya. Malah yang saling bantu juga banyak karena kita memang sudah siap” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“Kita juga punya PR soal hubungan warga yang bisa saja mulai berjarak karena Covid ini. Ya memang warga tidak perlu diajari lah soal ini, apalagi ini dusun, guyup rukun itu sudah jelas kelihatan. Tapi ya kita antisipasi saja jangan sampai bikin stres” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

Daerah pedesaan sering menjadi garda depan komunitas dan usaha sosial (Steinerowski & Steinerowska-Streb, 2012), dan COVID-19 itu sendiri mengarah pada penyebaran banyak contoh positif dari komunitas, tetangga dan dukungan sukarela. Bagaimana sektor publik, swasta dan ketika bekerja sama secara efektif dan, yang terpenting, bagaimana mereka bekerja dengan ekosistem dusun sukarela, komunitas dan usaha sosial sangat penting untuk tanggap darurat segera dan akan sangat penting untuk pemulihan jangka panjang. Dinamika masyarakat inilah yang peneliti lihat sebagaimana yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dusun Gunungpuyuh bahwa secara tidak langsung, meskipun Covid-19 memorak-porandakan perekonomian mereka. Wabah ini secara bersamaan mulai mengubah bagaimana mereka melihat hubungan sosial dan solidaritas sesama tetangga untuk saling memberikan uluran tangan dan melindungi satu-sama lain.

Identifikasi dan penilaian atas risiko yang muncul dari Covid-19 secara sadar oleh Dusun Gunungpuyuh menetapkan mobilitas sosial yang dilakukan seperti biasanya. Namun, hal ini dibarengi oleh anjuran yang selalu mengingatkan

untuk selalu menerapkan protokol kesehatan ketat dimanapun warganya berada. Sudah diidentifikasi oleh dusun ini bahwa ekonomi menjadi dampak lain yang tidak main-main mampu merusak jika keputusan komunikasi risiko secara serampangan dilakukan. Sehingga, pernyataan berikut memberikan pandangan dari Kepala Dukuh Gunungpuyuh.

“Ekonomi saya kira tidak ketinggalan perhatian pemerintah, mas. Makanya adanya bansos itu ya buat bantu warga yang terdampak. Ya memang gak bisa bantu 100 persen. Tapi kita upayakan warga tetap bisa kerja, ya lakukan kegiatan seperti biasanya tapi selalu ingat dengan prokesnya” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021)

Wabah COVID-19 dan langkah-langkah yang dipimpin pemerintah untuk menahannya memiliki efek luas pada ekonomi dusun di seluruh Indonesia. Penyakit ini mempengaruhi semua aspek masyarakat dusun, baik secara langsung ketika orang-orang dari masyarakat dusun jatuh sakit, tetapi juga karena pembatasan jarak sosial yang diterapkan untuk membatasi perkembangan penyakit. Hal ini mempengaruhi pendapatan rumah tangga dan bisnis dusun di setiap sektor ekonomi dusun Indonesia yang beragam. Beberapa dari dampak ini juga dianggap bersifat jangka menengah atau panjang (Phillipson et al., 2020). Kebijakan dusun sebagaimana pernyataan di atas, mencerminkan bahwa ada relaksasi untuk mengendalikan permasalahan yang mampu memberikan efek domino pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Terlebih pemerintah juga menyadari bahwa bantuan sosial yang diberikan tiap bulannya tidak mampu menutupi kebutuhannya.

Pada analisis risiko tersebut, perlu juga melihat bahwa pelibatan kelompok usia lainnya dalam penanganan wabah. Pandemi telah menjadi tantangan terutama dalam hal komunikasi lintas generasi. Kami melihat bahwa populasi yang lebih tua dan lebih rentan lebih sulit untuk diyakinkan karena keyakinan mereka sendiri dan rasa fatalisme. Di sisi lain, populasi yang lebih

muda merasa mereka tidak akan terpengaruh banyak karena usia dan kesehatan relatif mereka.

Secara umum, kaum muda tidak menganggap kesehatan sebagai masalah. Ini selalu menjadi tantangan, bahkan untuk topik seperti merokok dan vaksinasi yang terkait langsung dengan pandemi saat ini. Sebagian besar remaja telah membentuk mode interaksi virtual, dan terbiasa terhubung dengan rekan-rekan mereka secara online. Kondisi ini kemudian memberi implikasi akan kemungkinan rendahnya peran pemuda dalam penanggulangan wabah di wilayah mereka.

Namun, dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa pemuda di Dusun Gunungpuyuh melalui Karang Taruna memainkan peran yang cukup membantu bagi upaya pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di sana. Berdasarkan keterangan Satgas Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh dan hasil observasi yang peneliti lakukan, pemuda yang ada di dusun tersebut turut aktif dalam memberikan sumbangan tenaga dan pikiran bagi Satgas. Upaya yang mereka lakukan dalam skala kecil misalnya berbentuk transmisi informasi yang sudah dirumuskan Satgas dan pihak desa kepada kelompok pemuda di dusun tersebut. Selain itu, peran pemuda juga lebih jauh pada kemampuan pendekatan mereka ke dalam komunitas. Di sini dapat dilihat bahwa sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis risiko juga perlu mempertimbangkan posisi komunitas, misalnya kelompok usia. Sehingga, ketika ada intervensi dalam bentuk peran pemuda, ada peluang yang lain dalam memperkuat komunikasi risiko di dusun ini. Kelompok pemuda juga merupakan salah satu pemangku

kepentingan yang paling menonjol dalam komunikasi risiko COVID-19 di media sosial, mereka pada umumnya menjadi pihak yang banyak menerima informasi di media sosial, termasuk disinformasi. Sehingga, ketika ada peran kelompok muda untuk mentransmisikan informasi sah ke dalam kelompoknya. Tentu ini akan menjadi angin segar guna mematangkan informasi dan meluruskan kesalahan informasi sebelumnya.

3.1.2. Analisis Situasi

Lingkungan politik sering kali sangat tidak stabil. Kebijakan baru terus-menerus diperkenalkan dan yang lama ditolak dan kampanye besar diluncurkan dalam upaya untuk memenangkan suara dan mempertahankan kekuasaan. Berkenaan dengan komunikasi risiko, lingkungan yang terus berubah ini harus dipahami, karena politik adalah entitas yang kuat tetapi selalu terbuka untuk kritik massa. Misalnya, kampanye pemerintah Gunungpuyuh menggalakkan atau menyuarakan untuk mematuhi protokol kesehatan guna terhindar dari infeksi Covid-19, dicapai melalui kampanye massal yang melibatkan banyak media komunikasi. Kemungkinan penggunaan media komunikasi yang bermacam-macam sebagai sarana untuk kampanye pemerintah, meningkatkan minat atau atensi warga, sehingga meningkatkan kepatuhan penerapan proses. Ini bukan untuk mengatakan bahwa komunikator harus menghindari menyampaikan informasi risiko pada saat mungkin berbenturan dengan kampanye pemerintah, tetapi pemikiran harus diberikan pada konsekuensi bagaimana risiko tersebut dapat dianggap sebagai konsekuensinya. Upaya ini mungkin saja bisa sangat baik, tetapi informasi yang bertentangan kemungkinan akan menimbulkan kekhawatiran dan kebingungan di antara publik dan, dengan demikian, komunikasi risiko secara keseluruhan akan menjadi buruk. Kedua pernyataan dari Anggota Satgas dan Kepala Dukuh Gunungpuyuh berikut ini menerangkan kondisi sebagaimana telah dimaksud.

“Jadi kan covid ini masalahnya jelas kesehatan. Kita juga lihat berita dan bisa tahu ekonomi juga bisa gejer” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

“Masyarakat juga banyak yang kurang mudeng dengan covid ini. Jadi itu ya mau tidak mau butuh dibikinkan informasi yang bisa diterima. Penyampaiannya juga kan bisa jadi masalah kalau tidak sesuai sama warga. Apalagi tiap warga selalu beda pikirannya” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

Kehadiran informasi baru, keterlibatan politisi dalam penanganan pandemi, tumpang tindihnya kepentingan, dan lemahnya kepercayaan publik menjadi situasi tersendiri yang diperhatikan oleh Dusun Gunungpuyuh agar informasi yang berkaitan dengan wabah dan kepatuhan warga dalam menjaga kesehatannya terkait wabah. Di sini jelas, bahwa situasi akan selalu dinamis dan bisa mendorong pada kebutuhan adaptif. Secara tradisional, komunikasi risiko untuk kedaruratan kesehatan masyarakat terutama menekankan komunikasi publik. Tidak mengherankan, daerah ini kuat dalam menghadapi wabah sejauh ini. Komunikasi publik di dalamnya melibatkan komunikasi melalui media sosial, baik melalui pengumuman dalam berita, atau kampanye informasi menggunakan poster, kampanye seluler, dan sarana lainnya.

Telah ditetapkan bahwa media memainkan peran langsung dalam komunikasi risiko kepada publik massa dengan menyampaikan informasi yang menarik kepada khalayak luas. Sering kali, proses menciptakan pesan yang menarik, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah audiens, akan melibatkan penggabungan cerita yang saling terkait, yang menarik dan populer di kalangan audiens pada saat itu. Namun, pemilihan media komunikasi¹ tetap diperhatikan dalam bagian dari strategi komunikasi risiko dusun Gunungpuyuh menghadapi pandemi sebagaimana pernyataan berikut oleh seorang anggota Satgas Penanganan Covid-19 dusun Gunungpuyuh.

“Gak bisa juga mas kalau kita pakai semua media. Kita terbatas biaya dan tenaga. Seperti yang sudah saya bilang tadi kalau selama ini ya cuma bagikan informasi ke warga lewat wa, poster banner, mobil keliling, dan yang

¹ Media komunikasi yang diupayakan bervariasi ini dimaksudkan agar informasi mengenai Covid-19 tidak dimonopoli hanya oleh perputaran informasi via Grup Whatsapp saja.

paling bagus ya musyawarah tadi medianya” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

“...ya memang kaya wa grup itu bagus dan cepat tapi saya yakin tidak efektif bilamana dipakai untuk hal serius. Dan ini juga ketika rapat selalu kita bahas kalau informasi dari media sosial atau media lain perlu dibicarakan hoax atau gak. Kemarin saja sempat ‘ribut’ soal efek vaksin itu. Jadi kita perlu kasih informasi buat meluruskan ke warga. Nah ini penting banget buat diperhatikan bareng-bareng” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Pemilihan terhadap media komunikasi risiko yang sesuai menjadi sangat penting, terutama menyangkut kepercayaan dan meluruskan berbagai informasi yang *misleading* yang diterima warga Gunungpuyuh. Di sini, upaya menghindari bias dan kesalahan penafsiran pesan komunikasi risiko dilakukan melalui musyawarah, dimana komunikasi melalui media lainnya (misalnya. Media sosial sebagaimana Whatsapp yang banyak digunakan mereka untuk berdiskusi di dalam grup) jelas menjadi kendala tersendiri mengingat kelemahannya bagi efektivitas berjalannya komunikasi.

Di tengah budaya, ada perbedaan antara hubungan mereka yang memegang kekuasaan dan mereka yang tidak, yang dikenal sebagai hubungan Jarak Kekuasaan. Sehingga, di sinilah peran musyawarah warga Dusun Gunungpuyuh menempatkan dialog sebagai upaya dalam menjembatani berbagai hambatan komunikasi risiko, sekaligus menjadi medium yang dipandang sangat mumpuni dalam menyampaikan pesan risiko. Tentunya, hal ini dibarengi dengan utilitas lain sebagaimana media sosial telah digunakan sebagai penghubung awal. Hofstede juga sudah sejak lama menyoal keberadaan upaya yang disebut ‘musyawarah’ ini dengan menempatkan *Power Distance* sebagai skema utama dalam menentukan sarana komunikasi risiko manakah yang bisa menghubungkan aspek budaya tersebut. (2005: 41). Karena di sini sudah amat jelas bahwa dalam komunikasi risiko dalam hubungannya dengan *Power Distance* menempatkan satu pihak pada posisi kuat sebagai pemegang informasi vital, dan pihak lainnya sebagai pengakses yang memang menginginkan perolehan informasi tersebut.

“Kami selalu sebagai satgas Covid-19 kita bekerja sama dengan satgas di Pundong dan dinkes Pundong. Setiap hari ada grup penanganan dan setiap ada warga terpapar kita selalu ada informasi” (Wawancara Anggota Satgas Dusun Gunungpuyuh).

“Akses semua info tentang Covid di dusun ini saya menjamin kalau tidak ada yang ditutupi. Bilamana ada yang begitu, saya sebagai dukuh selalu siap. Karena kita juga sadar masyarakat perlu tahu dan itu bisa langsung ke kita. Ya, kalau yang lebih besar ya jelas tidak mungkin mas. Warga juga saya kira paham itu. Itu kan levelnya sudah ke atas dan ke sananya (akses informasi) juga sulit” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, 2021).

Dalam budaya dengan hubungan *Power Distance* yang lebih kecil, orang menginginkan pembagian informasi yang setara untuk memungkinkan mereka menafsirkan dan membentuk penilaian mereka sendiri tentang risiko yang dirasakan. Sebaliknya, dalam budaya dengan hubungan *Power Distance* yang lebih besar, orang menghargai bahwa pembagian informasi tidak setara dan cenderung kurang berinteraksi lebih lanjut dengan komunikator.

Dalam budaya dengan hubungan *Power Distance* yang lebih kecil, strategi komunikasi harus mendorong interaksi antara publik dan komunikator, misalnya saluran bantuan, situs web, dan forum *online*, yang menyediakan berbagai informasi dari berbagai sumber yang darinya penilaian individu tentang persepsi risiko dapat dibentuk (Hofstede, 2005). Hal ini sebagaimana pernyataan Anggota Satgas Penanganan Covid-19 Gunungpuyuh: *“.....Kita kan dapet informasi sesuai dengan kebutuhan dari provinsi yang diturunkan ke kabupaten sampai sini. Nah itu dari banyak pihak, termasuk dinas kesehatan dan kami jadi corong buat warga”*. Di sini jelas bahwa komunikator risiko memiliki peran dan pengaruh kuasa yang lebih kecil mengingat konteks budaya yang mewakili dusun ini bersifat seragam atau tunggal.

Secara ringkas, analisis situasi yang dilakukan oleh Dusun Gunungpuyuh sebagai bagian dari strategi komunikasi risiko dalam menanggulangi penyebaran Covid-19 di wilayahnya dilakukan dengan mengetahui kekurangan informasi, pertentangan informasi, gap informasi,

pemilihan media atau saluran komunikasi risiko, hingga upaya dialog sebagai jembatan bagi berbagai kepentingan.

3.1.3. Analisis Sumber

Bagian sebelumnya yang mendiskusikan situasi yang sangat mungkin dan pernah hadir dalam komunikasi risiko penanggulangan Covid di Dusun Gunungpuyuh, menyoal banyaknya komunikator risiko yang dapat muncul baik secara tidak langsung sekalipun. Hal ini menjadi alasan tersendiri keterlibatan mereka. Maka, di sini memperjelas upaya lanjutan dari pihak Dusun Gunungpuyuh dalam mengidentifikasi kebutuhan komunikator risiko, audiens yang dituju dan prioritasnya, hingga menentukan alat yang paling tepat dalam sumber komunikasi risiko yang laik.

Komunikasi risiko yang dilakukan selalu disertai alasan penting di baliknya. Dimana ada bukti yang baik dari manfaat intervensi, komunikasi risiko harus bertujuan untuk melampaui sekedar berbagi informasi dan berusaha untuk mengubah keyakinan atau mempromosikan perubahan perilaku. Hal ini dapat dicapai, karena perubahan perilaku menyoroti hubungan antara persepsi risiko dan perilaku terkait kesehatan. Misalnya, sebagaimana pernyataan Kepala Dukuh Gunungpuyuh berikut ini:

“yang saya sering lihat itu, warga yang sadar kalau mudah kena virus justru yang lebih manut, ya walau ada 1 atau 2 yang ngeyel. Soal vaksin juga yang tua-tua alhamdulillah mau daripada yang lain apalagi yang muda-muda” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

Namun, banyak keputusan bagi kesehatan tidak memiliki opsi pengobatan terbaik yang tunggal dan memerlukan pertukaran antara kerugian dan manfaat. Oleh karena itu, penyediaan informasi risiko dalam skenario ini harus mendorong keterlibatan warga yang jelas sebagai pihak yang bisa terpapar, pengambilan keputusan yang terinformasi, dan rencana pengelolaan bersama. Dari sinilah mengkomunikasikan risiko itu menjadi penting. Mengenai alasan mengapa komunikasi risiko dipandang penting sebagai bagian

dari analisis sumbernya, salah satu pernyataan dari wawancara mewakili masalah yang dibahas.

Ancaman risiko yang muncul ketika wabah dan pemahaman atas ancaman kesehatan, ekonomi, dan aspek lainnya sebagai implikasi risiko menjadi sangat penting dan sebagai langkah krusial dalam komunikasi risiko. Dan ancaman-ancaman dari risiko dan krisis kesehatan ini disadari oleh dusun Gunungpuyuh.

“Tentu mas ada risikonya dan bisa dilihat secara nyata, kaya gini orang-orang yang kena kan bisa kita langsung lihat ekonominya, kesehatannya. Dampak yang gak langsung misalnya hubungan sosial yang mulai renggang karena virus”.

Ancaman-ancaman yang dirasakan oleh dusun ini dan warganya, dalam bentuk aksi bisa mendorong pada ketakutan tertentu yang perlu dikomunikasikan risikonya. Bahkan ini kerap dimasukkan dalam strategi komunikasi risiko agar setiap individu yang dituju bisa meningkatkan perilaku protektif bagi kesehatan dan keselamatan bersama. Bahkan dalam beberapa penelitian, ancaman informasi juga tidak lepas dari turunan risiko yang muncul selama wabah (Peters et al., 2013; Sutton et al., 2013; Witte, 1992). Dalam lanjutannya, pengetahuan atas ancaman risiko yang potensial hadir juga mendorong pada upaya menyelamatkan kepentingan publik (mis. Kesehatan, ekonomi, dan kebenaran informasi)

“Penting dilakukan karena semisal ini gak dilakukan, banyak hal yang gak kita ingin terjadi. Informasi juga simpang siur dan masyarakat bisa jadi gak bisa menentukan mana informasi yang benar dan mana yang hoax” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Dalam temuan penelitian ini, bahwa komunikasi risiko yang dilakukan oleh Dusun Gunungpuyuh adalah turunan dari perintah dari pemangku kebijakan yang lebih tinggi.

“Iya secara langsung diperintahkan. Tapi gak secara langsung dari pusat. Kalau di sini kita usahakan diterapkan menyesuaikan anjuran dan regulasi pemerintah yang kami terima sebelumnya, dan tentu kita

sesuaikan dengan warga kita sendiri karena tiap daerah kan beda” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

Pelaksanaan komunikasi risiko memang pada umumnya merupakan aplikasi dari desain yang lebih besar atau terpusat. Hal ini dengan jelas dapat diketahui dari beberapa anjuran yang diberikan kepada masyarakat terbelah seragam hingga ke seluruh penjuru negeri. Akan tetapi, upaya lain yang melekatkan atribusi kepada kondisi dan posisi warga lokal sangatlah penting dan hal itu sudah dilakukan oleh dusun ini. Artinya, konteks sosial dan budaya menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam komunikasi risiko selama ini. Hal ini juga dalam lanjutannya diteruskan bagi pemetaan berbagai aspek-aspek potensial dari risiko yang muncul selama wabah.

“ya jelas potensial. Jadi gini, kalau kita lihat dari risikonya banyak sekali dari covid ini. Baik kesehatan, ekonomi dan semua sektor kena semua dan ini bisa jadi risiko yang besar” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Dibahas sebelumnya bahwa dipandang oleh informan, risiko yang muncul selama wabah sangat potensial dan ini ditunjukkan dengan banyaknya aspek kehidupan yang terkendala dinamikanya. Sehingga paparan dan risiko potensial ini perlu diketahui dan dipahami oleh berbagai pihak (komunikator dan audiens). Di sini juga menekankan bahwa kehati-hatian dalam komunikasi risiko memainkan peran krusial bagi pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di Gunungpuyuh. Lebih lanjut, hal ini juga mendorong dan mengidentifikasi atasnya bisa meminimalisir ketakutan dan keraguan, mendukung kepatuhan publik bagi strategi mitigasi, dan meningkatkan keberhasilan intervensi medis (Glik, 2007), yang implikasinya bisa ikut menurunkan faktor risiko yang disebut sebelumnya. Tindakan berbagai pemetaan potensi dan komunikasi risiko bagi wabah ini dalam fungsi di masa mendatang bisa sangat berguna. Terutama dalam menghadapi situasi sulit. Informan berikut memberikan pandangannya akan kebergunaan komunikasi risiko yang dilakukan di masa depan.

“Saya pikir bisa, mas. Karena kebanyakan orang belajar dari pengalaman dan kami memang belajar dari pengalaman kebencanaan

dan masa sulit sebelumnya” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

Pemetaan dan analisis sumber lain yang tidak kalah krusial adalah mengenai komunikator dalam konteks lemah atau kuatnya kepercayaan yang diberikan oleh audiens. Kepercayaan adalah komponen vital dalam *assesment* risiko dan ini harus dipahami dan diupayakan oleh komunikator untuk meningkatkan kepercayaan audiens terhadap mereka. Namun, pembangunan kepercayaan pada komunikator terbilang lambat dan memerlukan waktu lama, bahkan kesalahan kecil bisa merusak reputasinya selamanya sebagai prinsip yang asimetris (Smillie & Blissett, 2010). Pernyataan informan di bawah ini menunjukkan kepercayaan yang dimaksud.

“Saya merasa pemerintah desa lebih dipercayai dari pada pemerintah yang paling tinggi. Karen secara geografis dan sosial lebih dekat dengan warga. Karena keluhan warga sampainya paling dekat ke kita sebagai perangkat desa daripada ke kecamatan misalnya” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“Sepertinya gak cuma kali ini saya mengalami. Tapi selama pandemi saya dan teman-teman satgas lain lebih dianggap dan dipercaya warga” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

Kepercayaan yang diberikan kepada komunikator juga dipertimbangkan dari aspek pengetahuan dan pengalaman masa lalu, termasuk peran yang bisa dilakukan. Pada dasarnya, masyarakat percaya pada komunikator berdasarkan kapasitas dan pengalaman hingga pengetahuannya atas masalah yang dimasukkan dalam komunikasi risiko.

“Saya punya peran untuk komunikasi informasi ke warga di sini dan tentunya informasi yang berkaitan dengan risiko di masa pandemi ini. Misalnya terkait informasi bansos” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“Mungkin saya sedikit tahu tentang ekonomi, mas. Banyak sekali dampaknya yang negatif dari covid ini. Risikonya cenderung lebih besar dampaknya ke ekonomi dan banyak yang lemah dari pandemi ini” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“warga sendiri sudah paham kok, mas. Kalau satgas dan yang beri informasi ke warga orang yang punya pengalaman. Mereka selama ini

juga aktif ketika ada bencana. Dulu ketika gempa juga orang-orang ini terlibat. Jadi kita bisa yakin” (Wawancara warga, Bayu, 2021).

Ketiga pernyataan di atas mencerminkan bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh komunikator risiko tidak melulu disebabkan oleh pengetahuan teoritis. Akan tetapi, pengalaman masa lalu yang berhubungan, dan ini secara umum menjadi cerminan bahwa akuntabilitas mereka bisa diterima bagi komunikasi risiko terhadap warga.

Kepercayaan yang telah diberikan oleh warga kepada komunikator, selanjutnya memerlukan pemetaan audiens yang perlu dituju dalam komunikasi risiko. Termasuk menentukan skala prioritas dari beragamnya kondisi dan posisi audiens komunikasi risiko. Tiga pernyataan dari Tugiyo, seorang anggota Satgas penanganan Covid-19 Gunungpuyuh ini memberikan gambaran bagaimana pemilihan audiens dalam komunikasi risiko juga memiliki skala prioritas.

“Tentu diprioritaskan orang yang sudah berkeluarga karena mereka bisa menyampaikan ke anggota keluarganya, misalnya anak-anaknya. Kalau anak-anak atau remaja itu bisa dikendalikan oleh orang tuanya dan orang tua posisinya di tengah-tengah” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“Saya pikir lansia kami prioritaskan karena mereka dinyatakan lebih mudah terpapar, dan kami punya konsentrasi ke situ dan sampaikan ke keluarganya untuk menjaga” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

“Kalau itu kami tidak punya fokus ke sana, tapi lebih ke urusan birokrasi saja komunikasinya” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

Pilihan sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan informan menunjukkan bahwa posisi kelompok rentan menjadi konsentrasi utama. Sedangkan kelompok lain, terutama tenaga medis dan pemerintah di atasnya hanya merujuk pada komunikasi risiko yang bersifat koordinatif dan kolaboratif. Di sini menjadi terang bahwa pemilihan audiens yang tepat dalam komunikasi risiko, memiliki implikasi pada cara-cara penyampaian pesan risiko

dan sarana komunikasinya. Sehingga, *gap* informasi dan lemahnya penerimaan bisa diminimalisir melalui pemetaan tersebut.

Pada tahap analisis sumber ini, dusun Gunungpuyuh melalui beberapa pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam analisis sumber komunikasi risikonya dilakukan dengan memetakan dan identifikasi pada: pengetahuan atas komunikasi risiko yang dilakukan, ancaman risiko, potensi risiko, pemilihan dan penentuan komunikator risiko, dan menentukan audiens dan prioritas audiens komunikasi risiko.

3.2. Praktik Komunikasi Risiko

3.2.1. Melibatkan komunikasi risiko dan prosesnya dalam kebijakan

Perencanaan bagi bencana nasional dan krisis yang terjadi karena wabah Covid-19 perlu dan penting dibuat sebelum wabah benar-benar merugikan banyak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya menjadi pelajaran penting bagi setiap komunikator risiko yang harus dipahami. Pra-perencanaan membantu mengimbangi ancaman krisis yang menghasilkan kerugian yang signifikan. Misalnya, ini bisa dilakukan dengan analisis laporan berita sebelum, selama, dan setelah Covid-19 merebak, mengungkapkan bahwa pejabat dan lembaga terlibat dalam proses perencanaan jangka pendek, tetapi mereka tidak merencanakan secara ekstensif untuk bencana ini. Selain itu, ketika Covid-19 merebak luas, persiapan jangka pendek yang telah dikembangkan tidak dilakukan dengan benar. Kondisi ini pula yang kemudian bisa mendorong proses komunikasi risiko menjadi tersendat bahkan mengalami banyak gangguan dan menyebabkan gagalnya komunikasi dan penyampaian pesan risiko.

Di Dusun Gunungpuyuh dalam hal praktik komunikasi risikonya, kebijakan yang dibuat oleh perangkat desa dan diamini oleh warga merupakan turunan dari kebijakan pusat. Tentunya hal ini tidak lagi memberikan ruang yang luas bagi aparat dusun untuk mengeksplorasi kebijakan turunan yang bisa disesuaikan dengan demografi warga Dusun Gunungpuyuh. Hal ini juga

disebabkan oleh komunikasi risiko yang terlihat tidak dilibatkan dalam merumuskan kebijakan dari pusat. Misalnya, bisa diketahui bahwa Covid-19 pertama kali dinyatakan sebagai pandemi atau bencana nasional, ketidakseriusan pemerintah pusat dalam menangani pandemi membuat Indonesia keteteran, tidak terkecuali masyarakat yang tinggal di pelosok desa. Namun, pengalaman dusun ini dalam menghadapi bencana menjadi fenomena lain dalam menyikapi kebijakan tersebut.

Kebijakan turunan yang diterapkan oleh aparat dusun dan warganya terbatas pada penerapan protokol kesehatan dan pelaporan kondisi kesehatan masyarakat untuk ditindaklanjuti dan diteruskan ke pihak berwenang. Namun, proses komunikasi yang dilangsungkan oleh aparat dusun ke warga dan sebaliknya tetap terlaksana. Terutama dalam penggalian informasi yang dilakukan secara dua arah. Keterangan dua warga berikut ini memberikan kejelasan atas diskusi di atas:

“saya sebagai warga ya ikut apa yang pak dukuh bilang. Ini juga buat jaga kesehatan kita to. Ya kalau ada yang ada gejala seperti yang dikatakan. Kita hubungi pak dukuh dan petugas biar diurus. Saya juga berani yakinkan kalau warga memang paham mayoritas masalah Covid ini.”

“yang paling bikin geger itu ya waktu ada aturan gak boleh kemana-mana itu, mas. Ya namanya kita warga kalau gak gerak gak makan. Maksudnya kan kita perlu kerja. Kan banyak juga yang kerja di luar sini. Lha kalau disuruh di rumah terus, mau apa? Ya itu tadi kita musyawarah ini bagaimana warga harusnya.”

Kondisi tersebut kemudian mengarah pada ketidakpastian situasi sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, kesediaan warga dan aparat dusun dalam menampung berbagai pendapat, memberikan ruang tengah dalam menghasilkan solusi mendasar atas ketidakpastian kondisi tersebut. Di sini, dijelaskan pula, bahwa dengan kebijakan atas pandemi ini, kesiapan dan sikap siaga warga dalam merespons pandemi diwujudkan melalui pengawasan terhadap masing-masing warga dengan maksud membantu jika ada yang terdampak secara ekonomi atau kesehatan dari pandemi ini.

“Kita itu bisa dikata bersyukur hidup bertetangga dan punya pengalaman soal bencana, mas. Ya kita saling bantu. Biasanya juga warga lapor atau ngomong ke dukuh kalau ada yang kesusahan. Bantuan-bantuan itu kita bicarakan dari dusun ke wara. Warga juga begitu, dari mereka ke aparat dukuh. Jadi ini jelas bagaimana kita tetap bertahan bilamana ada yang terdampak corona.”

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam penanggulangan Covid-19 dalam pandangan teoritis perlu meletakkannya sebagai komunikasi risiko yang tidak lepas dari posisinya sebagai proses. Ini dapat dimaknai, ketika komunikasi risiko dipandang sebagai sebuah proses, tema ini akan menjadi sangat dinamis, interaktif, hingga memiliki sifat yang sangat adaptif pada berbagai perubahan, termasuk perubahan audiens dalam komunikasi risiko. Ini artinya bahwa komunikasi risiko atas berbagai kebijakan yang teratribut pada penanganan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh memerhatikan secara kontekstual dinamika masyarakat, sifat pengirim dan penerima pesan, hingga pada bentuk pesan dan makna bersama dari pesan komunikasi risiko. Mengenai hal tersebut, seorang anggota Satgas penanganan Covid-19 Kepala Dusun Gunungpuyuh memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kebijakan itu kan kami sadar kadang gak bisa diterima langsung warga. Jadi kita perlu pendekatan yang memang bisa diterima warga. Apalagi di sini mayoritas warganya sudah tua. Kan ini lumayan sulit. Maka kadang kita minta bantuan yang muda buat bantu kita sampaikan informasi. Yang jelas kalau ada yang tidak paham atau kurang paham, kita bisa sampaikan ulang pakai cara yang berbeda dan kita coba sesuaikan. Memang ini gak mudah saya akui.”

Pernyataan di atas bisa dipahami bahwa ada upaya yang menerangkan dalam komunikasi risiko atas kebijakan merespons pandemi Covid-19. Dalam praktiknya, komunikasi risiko telah menjadi proses yang dinamis dan adaptif. Hal tersebut sekaligus menandakan bahwa, *clarity* dan umpan balik menjadi sangat penting dan menjadi elemen adaptif dari sistem komunikasi, sehingga meloloskan penyaringan pesan dan hadirnya upaya untuk meningkatkan pendekatan agar pesan dalam komunikasi risiko berhasil disampaikan.

3.2.2. Memperhitungkan ketidakpastian risiko

Ketidakpastian dalam komunikasi risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dijelaskan. Dalam komunikasi hal ini secara umum mengacu pada ada ketidakpastian tentang realisasi bahaya, misalnya, penyebutan probabilitas dan nilai yang diharapkan. Dalam temuan penelitian ini, kondisi yang tidak menentu dengan hadirnya Covid-19 mendorong pada terombang-ambingnya ekonomi, dinamika sosial-budaya, mobilitas yang dibatasi, bahkan hingga pada taraf kepercayaan masyarakat atas kebenaran pandemi yang acap kali dipertanyakan.

Wawancara yang dilakukan pada dua orang mengenai hal ini menunjukkan kondisi masyarakat yang mengalami ketidakpastian sebagaimana dimaksud. Selain itu, hal ini mendorong berbagai upaya agar masalah-masalah kesehatan dan turunannya bisa dihindari dari kemungkinan kesalahan komunikasi dalam komunikasi risiko guna penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh. Bahkan mengenai ketidakpastian ini, kepala Dusun Gunungpuyuh menyatakan:

“Kalau misalnya setelah musyawarah masih ada yang menolak, kita jujur kesulitan, tapi ya kita minta bantuan dari yang ikut untuk menyampaikan ke keluarganya bilamana ada yang masih ngotot gak percaya covid atau ngeyel gak mau pakai masker. Kita terus menerus upayakan ini. Karena jujur ini sulit mas”.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan publik selama pandemi bisa menjadi tugas yang berat karena pandemi diisi secara emosional dan diselimuti ketidakpastian. Namun demikian, komunikasi risiko yang efektif dapat mengurangi kemarahan para pemangku kepentingan bahkan dalam situasi bahaya yang tinggi.

Ketidakpastian situasi yang memunculkan kesulitan komunikasi menunjukkan celah dalam komunikasi selama pandemi yang harus ditangani untuk manajemen wabah di masa depan. Secara ringkas, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang, ketidakpastian ini muncul karena kurangnya kejelasan dalam pesan dan pembaruan yang diterima; sumber informasi yang

banyak dan kontradiktif; informasi yang tidak memadai tentang manfaat dan potensi efek samping dari vaksin; pembaruan harian, dan pedoman; penyebaran informasi yang lambat dan tidak tepat waktu; kesulitan mengidentifikasi informasi baru dari pembaruan harian; kurangnya upaya oleh pihak berwenang untuk melawan kesalahpahaman tentang cara penularan dan tindakan perlindungan efek; kampanye buruk yang ditujukan pada kelompok tertentu untuk melakukan vaksinasi; dan kesulitan menerapkan beberapa pedoman yang dikembangkan secara terpusat di tingkat klinis/lapangan yang menjadi kesulitan utama yang dihadapi dalam komunikasi selama pandemi.

“Makin ke sini itu kan makin banyak saja informasi yang belum tentu bener. Kaya kemaren soal vaksin, katanya ada efek jadi magnet gara-gara liat tik-tok. Ini kan kurang bener dan buktinya mana to”

“ya memang tiap hari orang saya yakin banget selalu ada saja berita tentang covid ini dan entah apa yang warga pikirkan. Cuma saya khawatirkan ini jadi merepotkan. Apalagi di medsos itu, mas. Yang nolak pakai masker juga ada yang niru dari sosmed”

“untuk di sini ya memang Cuma kita satgas dan aparat dusun sendiri punya tugas memberikan informasi yang benar dan ya lurusin itu informasi yang kurang benar atau hoax. Warga juga kami himbau bilamana menerima berita atau informasi dari mana pun mbok dicek dulu sebelum dipercaya”.

Jelas, bahwa hidup di era informasi dan kemungkinan mendapat informasi yang baik dalam menghadapi krisis kesehatan, bisa dibilang merupakan keinginan terbesar setiap individu. Karena ketika masyarakat mendapat informasi yang memadai tentang peristiwa-peristiwa yang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan, mereka dapat mengambil tindakan tepat waktu dan membuat keputusan untuk melindungi diri mereka sendiri. Tetapi di sisi lain, memiliki terlalu banyak sumber informasi sering kali dapat membingungkan, memakan waktu, berlebihan, dan pada akhirnya merugikan pengelolaan pandemi, sebagaimana ditunjukkan hasil wawancara berikut ini.

“..... bilamana ada orang awam dengan pendidikan lebih rendah, ada unsur ketidakpercayaan, misalnya ini Cuma permainan dan dalih macam-macam. Memang ada dan sampai sekarang masih ada, bahkan

di masjid ada yang tidak pakai masker bahkan sampai yang pakai masker sampai disindir dan dikomplain. Dan ada juga yang tidak percaya. Ya kami maklum karena orang banyak dan berbeda-beda dan kenyataannya seperti itu” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

“Warga saya pikir antusias dan menerima tiap himbauan untuk penanggulangan dan menerapkan Prokes bahkan hajatan dan pertemuan lainnya” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Kebutuhan akan pesan yang jelas dan disesuaikan dengan baik sangat mendesak ketika berkomunikasi dengan pihak di garis depan dan petugas kesehatan lainnya. Penelitian lain telah menunjukkan pengetahuan dan sikap bisa mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku yang direkomendasikan dan bahkan mengikuti anjuran untuk vaksinasi (Saechang et al., 2021; Schwarzingger et al., 2010). Sesuai dengan literatur lain yang diterbitkan, komunikasi yang efektif dengan tenaga medis garis depan dan petugas kesehatan dapat dicapai dengan menggabungkan berbagai sumber informasi menjadi satu sumber yang kredibel (Hanquet et al., 2011). Selain itu, partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan akan menjadi nilai tambah bagi pengelolaan krisis kesehatan apa pun.

Terjadinya pandemi di era Internet sangat menantang komunikasi kesehatan masyarakat konvensional karena banyak otoritas kesehatan masyarakat tidak dilengkapi dengan baik untuk menangani berbagai saluran komunikasi yang ditawarkan dan *platform* media sosial (Nicoll & Sprenger, 2011). Oleh karena itu, saluran komunikasi pada saat wabah sangat penting, dan di sinilah peran media berperan. Selain itu memudahkan dalam transmisi pesan kepada audiens, juga diperuntukkan bagi bentuk-bentuk pesan yang berbeda dalam media yang berbeda.

“Kalau itu kita serahkan masyarakat yang mau tahu infonya ya silakan langsung ke kami. Kalau info dasar ya kita biasanya bagikan ke grup wa warga-warga, kita juga cetak banner dan dipasang di beberapa tempat, ada juga yang kita disampaikan juga waktu musyawarah yang

memang perlu dimusyawarahkan” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Karena komunikasi risiko didasarkan pada perhitungan dan interpretasi, sebagian besar situasi risiko dipenuhi oleh pakar teknis yang menyediakan banyak pesan yang bersaing untuk diterima. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, ketidakpastian yang melekat dan ambiguitas situasi risiko membuat pertimbangan seperti itu menjadi bagian yang tidak terhindarkan dari komunikasi risiko. Ketidakpastian berasal dari kurangnya informasi bahkan banjirnya informasi.

Pesan risiko berusaha untuk mengurangi ketidakpastian ini dengan menghasilkan dan menilai kredibilitas bukti yang tersedia. Ambiguitas terjadi ketika informasi yang tersedia ditafsirkan dalam lebih dari satu cara dan kualitas atau penerapan yang tepat dari bukti ini diperdebatkan. Dalam menanggapi ambiguitas, pesan risiko berpendapat mendukung satu interpretasi bukti yang ada di atas yang lain. Misalnya, seorang satgas Covid-19 menyatakan *“memang hati-hati, kadang saya juga bisa bilang: “kondisinya memang lagi tidak jelas ini, pak/bu. Kalau pas kerja maskernya jangan lupa, ya”* (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Akan tetapi, klaim dan interpretasi atas pesan risiko acapkali menimbulkan perdebatan yang intens, utamanya atas bukti kebenaran pandemi dan kesulitan bernafas jika warga mengenakan masker. Situasi inilah yang mendorong semakin meluasnya ketidakpastian yang sudah ada. Satu hal yang paling krusial di sini dan ditemukan adalah masih banyak warga yang lemah

kepercayaannya terhadap pemerintah, berkaitan dengan Covid-19. Kepercayaan yang lemah ini selanjutnya bisa menjadi faktor yang membuat kondisi ketidakpastian semakin kompleks. Menyoal kondisi ini, salah seorang warga (Bayu) memberikan pernyataan:

“yang penting tidak melupakan tujuan akhir, orang tetap ada wawasan dan tahu covid ini apa, semuanya ikut merenungkan masalah, dan sukur-sukur kasih rekomendasi atau keputusan yang lebih baik”
(Wawancara Warga, Bayu, 2021).

Budaya yang berbeda menangani ketidakpastian mungkin berdampak besar pada pengoptimalan komunikasi risiko, karena inti dari risiko adalah ketidakpastian. Penghindaran ketidakpastian yang dimaksud oleh informan sebelumnya mencerminkan sejauh mana anggota masyarakat berusaha mengatasi kecemasan dengan meminimalkan ketidakpastian (Lihat Hofstede & Hofstede, 2005: 39-45). Budaya yang mendapat skor tinggi dalam penghindaran ketidakpastian lebih menyukai aturan dan lingkungan yang terstruktur. Dalam hal komunikasi risiko, budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi kemungkinan akan mendapat manfaat dari informasi yang berkaitan dengan skala waktu kapan risiko dapat terjadi dan perincian tentang sifat risiko, sehingga mereka dapat menetapkan kapan mereka harus memulai perhatian dan perilaku proaktif. Komunikator perlu memastikan apakah mereka berkomunikasi dengan populasi multi-budaya atau tunggal.

3.2.3. Ajak publik dalam dialog tentang risiko

Keterlibatan warga dalam manajemen risiko telah menjadi mode dalam beberapa dekade terakhir (Powell & Colin, 2008). Komunikasi satu arah yang bersifat tradisional dari para ahli ke publik tampaknya telah memainkan perannya dalam pendekatan komunikasi risiko kontemporer. Namun banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan warga melalui dialog masih jauh dari praktik langsung (Petts, 2004; Rowe & Frewer, 2000). Keterlibatan warga

Dusun Gunungpuyuh dianggap penting karena masyarakat berhak menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan keputusan tentang isu-isu yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, masukan dari masyarakat dapat membantu lembaga atau organisasi terkait membuat keputusan yang lebih baik.

Di Dusun Gunungpuyuh, dalam komunikasi risiko mereka mengatasi pandemi saat ini, sebagaimana telah beberapa kali disebutkan pada bagian sebelumnya, musyawarah acap kali disebut-sebut sebagai upaya dalam menjembatani perbedaan kepentingan dan pendapat. Ini, menunjukkan bahwa ada dialog di wilayah ini dengan harapan bahwa berbagai *gap* yang muncul bisa ditengahi melalui dialog. Pernyataan Anggota Satgas Penanganan Covid-19 Dusun Gunungpuyuh berikut menunjukkan hal tersebut:

“Kita tentu kerja sama dengan warga dan memang itu penting. Lha bayangkan kalau ada yang mudik tapi gak ada kerja sama? Kan itu bisa saja gak bisa kita deteksi. Nah, dengan begini kita bisa tahu masyarakat itu maunya seperti apa dan akan kita musyawarahkan”.

Keterlibatan ini, dalam proses mengarah pada pemahaman yang lebih besar dan reaksi yang lebih tepat terhadap risiko tertentu. Mereka yang dipengaruhi oleh masalah membawa variabel yang berbeda ke persamaan pemecahan masalah, lebih lanjut, pelibatan warga melalui dialog ini menjadi kerja sama yang dianggap mampu meningkatkan kredibilitas. Akhirnya, tanpa masukan masyarakat, pertempuran yang mengikis kepercayaan publik dan sumber daya lembaga akan lebih mungkin terjadi. Bahkan dalam pandangan seorang Satgas di Dusun Gunungpuyuh, melibatkan warga dalam dialog berbentuk musyawarah menjadi medium dalam komunikasi risiko yang lebih baik dibandingkan penggunaan media komunikasi lainnya, misalnya grup Whatsapp.

“Gak bisa juga mas kalau kita pakai semua media. Kita terbatas biaya dan tenaga. Seperti yang sudah saya bilang tadi kalau selama ini ya cuma bagikan informasi ke warga lewat wa, poster banner, mobil keliling, dan yang paling bagus ya musyawarah tadi medianya”

Warga juga mengakui bahwa ketika adanya benturan berkaitan dengan diterapkannya kebijakan mengenai penanganan Covid-19 yang kemudian mampu membatasi mobilitas warga, musyawarah menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk mempertemukan berbagai kebutuhan dan keperluan yang berbeda satu sama lain.

“.....Ya itu tadi kita musyawarah ini bagaimana warga harusnya”.

Mengkomunikasikan risiko membutuhkan pemahaman mendalam tentang siapa saja yang terdampak risiko. Agar komunikasi risiko berhasil, komunikator harus memahami masyarakat dan bagaimana mereka memandang potensi risiko. Mengidentifikasi, menilai dan mengelompokkan, memahami keprihatinan dan persepsi mereka, akan memungkinkan komunikator untuk merancang strategi komunikasi risiko yang lebih baik. Ini akan memungkinkan komunikator untuk merancang pesan risiko yang lebih baik, menyesuaikan pesan untuk kelompok sasaran tertentu dan memastikan bahwa pemangku kepentingan menerima pesan yang relevan. Sama pentingnya bagi komunikator bahwa para pemangku kepentingan ingin terlibat. Bentuk komunikasi satu arah, di mana para pemangku kepentingan terutama dilihat sebagai penerima informasi dari para ahli, tidak lagi dianggap dapat diterima. Komunikasi risiko kini menjadi bentuk komunikasi dua arah, dengan penekanan pada interaksi dan dialog antara organisasi dengan pemangku kepentingannya. Oleh karena itu komunikasi yang meningkatkan interaksi, memperoleh tanggapan dan menghasilkan dialog lebih disukai. Keterbukaan (misalnya melibatkan perwakilan dari pemangku kepentingan yang terkena dampak) memungkinkan organisasi untuk mendapatkan masukan dari luar organisasi, sehingga meningkatkan kualitas interaksi. Pendekatan komunikasi risiko yang dinamis dan fleksibel yang melibatkan pemangku kepentingan pada setiap tahap yang memungkinkan dapat meningkatkan efektivitas dan kredibilitas komunikasi risiko sepanjang siklus manajemen krisis. Keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan akan mendidik orang dan memungkinkan mereka untuk secara aktif mengatasi masalah sosial dalam hal kepentingan kolektif

(Mill, 2012: 78-80). Keterlibatan warga melalui dialog publik mengasumsikan bahwa keterlibatan akan memberdayakan warga, meningkatkan kepercayaan pada regulator (Rowe & Frewer, 2000) dan pada akhirnya meningkatkan legitimasi keputusan politik (Joss, 2002).

3.2.4. Berkolaborasi dan berkoordinasi tentang risiko dengan sumber informasi yang kredibel

Selama wabah Covid-19, ada lebih banyak kolaborasi di Dusun Gunungpuyuh pada keperluan penanggulangan, bahkan kolaborasi ini melibatkan lintas sektor, dengan publik dan organisasi pemerintahan setempat. Mekanisme pencegahan dan pengendalian secara bersama dibentuk di tingkat dusun hingga kecamatan dan terus ke level kebijakan tertinggi untuk memimpin dan mengoordinasikan tanggap darurat terhadap virus Covid-19. Kolaborasi ini dibentuk untuk mendukung berbagi informasi dan tanggapan terkoordinasi di antara wilayah yang terkena dampak. Upaya signifikan dilakukan untuk memastikan bahwa tanggap darurat terhadap virus ini mengikuti prinsip transparansi, prioritas, dan kolaborasi. Seperti yang disebutkan oleh Kepala Dusun Gunungpuyuh, Samsudi berikut ini:

“Kita kan dari tingkat dusun sampai kecamatan sudah punya TIM satgas di tingkat dusun itu pak RT, pak dukuh. Kalau kelurahan ya ada RT RW, Linmas dan termasuk saya. Dan kami dibantu oleh Linmas dan Babinsa, setiap ada kasus harus lapor ke kelurahan” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

“Kita juga dibantu oleh warga yang memang sejak awal sudah tanggap dengan Corona ini. Walau gak semuanya ikut. Tapi warga jelas ikut mencegah” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Perangka Dusun Gunungpuyuh bersama dengan warga berupaya memastikan kondisi masyarakat yang bisa saja terdampak setiap saat. Sehingga pemantauan terhadap berbagai gejala yang mencurigakan dan berkaitan dengan Covid-19 segera dieksekusi untuk diketahui lebih lanjut. Upaya ini semua memainkan peran kunci dalam penemuan awal dan pengobatan awal penyakit ini. Dusun Gunungpuyuh dan dusun lainnya hingga ke berbagai layanan

kesehatan, menggabungkan pemantauan intensif ini, dan membentuk sistem pemantauan gejala awal. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa peningkatan kerja sama antara pihak dan pengendalian penyakit membantu deteksi dini infeksi virus.

Selain perencanaan pra-pandemi, pelajaran lain yang relevan dalam komunikasi risiko adalah kolaborasi dan koordinasi untuk membantu pembentukan relasi berbagai pihak. Jika relasi dibangun pada fase pra-krisis, para pemangku kebijakan akan lebih mampu berkumpul dan mengelola sumber daya ketika krisis berkembang. Ini memberi warga kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan seperti makanan, air, dan persediaan medis. Namun, penting untuk dicatat bahwa jika tahap perencanaan dilakukan dengan baik, kolaborasi dan koordinasi mungkin akan berhasil. Implikasinya, warga bisa bertahan dengan suplai makanan, air, dan persediaan lain yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kerja sama dan koordinasi yang baik antar pejabat dan warga semakin memperjelas bahwa komunikasi risiko yang dilakukan mendukung ketahanan warga. Kemampuan untuk membangun relasi dan komunikasi risiko ini berarti bahwa kebutuhan dasar yang umum setelah pandemi tidak pernah mencapai orang-orang yang paling rentan sekalipun.

Pencegahan dan pengendalian Covid-19 melibatkan banyak pihak, khususnya, komunikasi yang tepat waktu antara layanan kesehatan dan masyarakat dan berbagi informasi pemantauan epidemi secara terbuka. Mobilitas masyarakat yang berhubungan dengan banyak individu di luar dusun menjadi konsentrasi penting di sini, dan hal ini menegaskan upaya preventif lain dengan dibantu oleh kerja sama secara kooperatif antara warga dusun dan perangkat desa. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi berikut:

“Kalau sudah lolos dan masuk di dusun, pak dukuh dan RT sudah disampaikan untuk menyisir warganya saat ini. Jika memang sudah lolos, kita minta data pribadinya dan dilaporkan ke satgas kelurahan dan diteruskan ke kecamatan. Nanti pihak satgas dan kesehatan yang

menindaklanjuti. Itu sebagai pedoman kami untuk keperluan preventif” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

Lebih lanjut mengenai koordinasi ini, anggota Satgas penanganan Covid-19 dusun Gunungpuyuh juga memaparkan betapa pentingnya koordinasi dan komunikasi yang intensif menyoal pencegahan Covid-19 di dusun mereka. Bahkan upaya ini terbilang membantu mereka mencari jalan tengah ketika ada perbedaan persepsi dan keinginan.

“Kita tentu kerja sama dengan warga dan memang itu penting. Lha bayangkan kalau ada yang mudik tapi gak ada kerja sama? Kan itu bisa saja gak bisa kita deteksi. Nah, dengan begini kita bisa tahu masyarakat itu maunya seperti apa dan akan kita musyawarahkan” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

Perbedaan pandangan dan harapan warga atas upaya penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh pada kondisi tersendiri menjadi dilema yang membutuhkan perencanaan dan kolaborasi lebih lanjut. Hal ini merujuk dari komunikasi risiko yang diposisikan sebagai proses interaktif dimana banyak pihak penting dilibatkan, termasuk masyarakat itu sendiri.

“Ya kalau sudah kita tepatkan dan bagi tugasnya, misalnya satgas ya untuk informasi, kalau dari kesehatan yang nanti lebih banyak sosialisasi, ya tentu juga masuk bilamana ada kasus di sini. Semua siaga.” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

“Banyak, yang pasti itu mulai dari perangkat desa, sampai ke atas (provinsi) itu juga ada tenaga medis jelas ikut. Tapi di sini (Gunungpuyuh) juga ada pak dukuh, satgas dari dusun sendiri, masyarakat juga ikut” (Wawancara Warga, Bayu, 2021)

Komunikasi risiko yang dilakukan sebagaimana dinyatakan kedua informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi interaktif masuk dalam skala luas. Di sini, diketahui bahwa pandangan pelibatan masyarakat awam di dalam komunikasi strategis dianggap penting oleh Dusun Gunungpuyuh, bahkan tidak bisa dielakkan. Selanjut, pelibatan ini menegaskan bahwa organisasi mana pun tidak menganggap masyarakat awam pada posisi

lemah atau tidak mampu memahami pesan berisiko. Sebaliknya, melibatkan masyarakat awam dalam pengambilan keputusan, daripada berusaha melindungi mereka dari apa pun yang dianggap berbahaya oleh pemerintah merupakan keputusan yang cukup benar (Chess, 2001). Terjadinya pola interaktif ini, didukung oleh Witte (1995: 251) yang menegaskan bahwa interaksi tersebut penting untuk menghindari bias dalam pengambilan keputusan organisasi. Dia berpendapat bahwa tidak peduli seberapa perhatian sebuah organisasi mencoba untuk berada dalam komunikasi risiko linier, tidak akan bisa menciptakan pesan yang bersifat netral dalam pesan komunikasi risiko. Menanggapi kebutuhan akan komunikasi risiko interaktif ini, Heath et al. (2002: 318) memandang bahwa penempatan pesan yang ditekankan pada dialog, resolusi konflik, pembangunan konsensus, dan pengembangan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dengan atau terpengaruh oleh risiko adalah upaya yang benar-benar konstruktif, sebagaimana hal ini diharapkan dalam upaya musyawarah warga guna mencari penengah atas banyaknya perbedaan harapan dari kondisi tidak pasti saat ini.

3.3. Diskusi dan Penelitian Terdahulu

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam penanggulangan Covid-19 dalam pandangan teoritis perlu meletakkannya sebagai komunikasi risiko yang tidak lepas dari posisinya sebagai proses. Ini dapat dimaknai, ketika komunikasi risiko dipandang sebagai sebuah proses, tema ini akan menjadi sangat dinamis, interaktif, hingga memiliki sifat yang sangat adaptif pada berbagai perubahan, termasuk perubahan audiens dalam komunikasi risiko. Ini artinya bahwa komunikasi risiko atas berbagai kebijakan yang teratribut pada penanganan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh memerhatikan secara kontekstual dinamika masyarakat, sifat pengirim dan penerima pesan, hingga pada bentuk pesan dan makna bersama dari pesan komunikasi risiko.

Kebijakan tentang risiko dapat berkembang dan dikomunikasikan dalam berbagai cara. Pengambilan keputusan perlu didasarkan pada komunikasi risiko

yang konstan. Oleh karena itu, tidak ada kesiapsiagaan yang memadai untuk manajemen wabah, termasuk peringatan tepat waktu kepada publik dan tindakan pencegahan aktif terhadap risiko tersebut. Karakteristik organisasi dan masyarakat harus dipertimbangkan dalam analisis komunikasi risiko. Organisasi sering memiliki kepentingan dalam interpretasi risiko tertentu. Zhang et al., dalam konteks penelitian menyoal Covid-19 di China mengatakan bahwa pemerintah cenderung menyeimbangkan banyak faktor dalam pengambilan keputusan, seperti politik, stabilitas, dan ekonomi, dan pendapat ahli sering sebagian dipertimbangkan oleh pemerintah (Zhang et al., 2020b). Selain itu, prediksi tren epidemi COVID-19 di China menunjukkan jika kontrol pemerintah diterapkan lima hari sebelumnya, epidemi akan dapat ditekan secara efektif (Yang et al., 2020). Dari penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa tindakan reaktif pemerintah seharusnya dilakukan lebih awal.

Dalam konteks ketidakpastian, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi masyarakat yang mengalami ketidakpastian sebagaimana dimaksud. Selain itu, hal ini mendorong berbagai upaya agar masalah-masalah kesehatan dan turunannya bisa dihindari dari kemungkinan kesalahan komunikasi dalam komunikasi risiko guna penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan publik selama pandemi bisa menjadi tugas yang berat karena pandemi diisi secara emosional dan diselimuti ketidakpastian. Namun demikian, komunikasi risiko yang efektif dapat mengurangi kemarahan para pemangku kepentingan bahkan dalam situasi bahaya yang tinggi.

Ketidakpastian situasi yang memunculkan kesulitan komunikasi menunjukkan celah dalam komunikasi selama pandemi yang harus ditangani untuk manajemen wabah di masa depan. Karena ketika masyarakat mendapat informasi yang memadai tentang peristiwa-peristiwa yang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan, mereka dapat mengambil tindakan tepat waktu dan membuat keputusan untuk melindungi diri mereka sendiri. Tetapi di sisi lain, memiliki terlalu banyak sumber informasi sering kali dapat membingungkan, memakan waktu, berlebihan, dan pada akhirnya merugikan pengelolaan pandemi. Kebutuhan akan pesan yang

jelas dan disesuaikan dengan baik sangat mendesak ketika berkomunikasi dengan pihak di garis depan dan petugas kesehatan lainnya.

Budaya yang berbeda menangani ketidakpastian mungkin berdampak besar pada pengoptimalan komunikasi risiko, karena inti dari risiko adalah ketidakpastian. Penghindaran ketidakpastian yang dimaksud mencerminkan sejauh mana anggota masyarakat berusaha mengatasi kecemasan dengan meminimalkan ketidakpastian. Penelitian lain telah menunjukkan pengetahuan dan sikap mereka bisa mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku yang direkomendasikan dan bahkan mengikuti anjuran untuk (Saechang et al., 2021; Schwarzsinger et al., 2010). Dalam konteks China, ketidakpastian juga menyoal pada pengambilan keputusan. Bahwa dalam temuannya, Liu et al., menunjukkan jika ketidakpastian yang muncul acap kali disebabkan oleh beberapa masalah dan kendala pada mekanisme dalam menyeimbangkan hubungan antara sains dan politik. Ke depan, apapun situasi yang dihadapi, seperti wabah epidemi COVID-19, perlu dibangun mekanisme yang terlembagakan untuk negosiasi dan kerjasama antara ilmu pengetahuan dan politik, untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas manajemen dan komunikasi risiko secara efektif (Liu et al., 2020).

Penelitian lainnya menyoal pada salah satu kekhawatiran ini berupa gelombang informasi yang salah, yang menurut mereka harus dilihat sebagai risiko tersendiri. Lebih lanjut, ketika subjek informasi yang salah itu sendiri merupakan risiko, seperti dalam kasus COVID-19, Krause dkk., berpendapat untuk melihat masalah sebagai masalah komunikasi risiko berlapis-lapis. Dalam keadaan seperti itu, disinformasi berfungsi sebagai meta-risiko yang berinteraksi dan memperumit persepsi publik tentang risiko asli. Oleh karena itu, ketika “misinfodemik” COVID-19 meningkat, juga membutuhkan upaya untuk memeriksa kesalahan informasi COVID-19 dan menawarkan rekomendasi praktis (Krause et al., 2020).

Ketidakpastian informasi adalah korelasi unik dan signifikan dari stres psikologis selama krisis kesehatan global seperti COVID-19. Bukan berita negatif tetapi berita yang tidak terverifikasi, tidak konsisten, dan saling bertentangan yang dapat menyebabkan stres. Mengurangi ketidakpastian informasi sangat penting

tidak hanya untuk menghentikan penularan virus tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif pandemi pada kesejahteraan psikososial masyarakat. Komunikasi yang transparan, tepat waktu, dan akurat dapat mengurangi kebingungan, ketakutan, dan stres publik serta mendorong keterlibatan dalam perilaku pencegahan. Peningkatan kapasitas di berbagai tingkatan (pemerintah, masyarakat, media) untuk mencegah, mengurangi, dan mengelola ketidakpastian informasi harus menjadi bagian penting dari respons terhadap krisis kesehatan global yang muncul seperti pandemi COVID-19 (Lin et al., 2020). Ini menyoroti pentingnya kepercayaan publik akan kebutuhan untuk mengambil tindakan individu untuk mengendalikan risiko, dan, dengan perluasan, untuk membangun kepercayaan dalam masyarakat selama pandemi, di mana tanggung jawab manajemen risiko tidak terkonsentrasi di lembaga pemerintah, tetapi tersebar di seluruh masyarakat (Wong & Jensen, 2020).

Selama wabah Covid-19, ada lebih banyak kolaborasi di Dusun Gunungpuyuh pada keperluan penanggulangan, bahkan kolaborasi ini melibatkan lintas sektor, dengan publik dan organisasi pemerintahan setempat. Mekanisme pencegahan dan pengendalian secara bersama dibentuk di tingkat dusun hingga kecamatan dan terus ke level kebijakan tertinggi untuk memimpin dan mengoordinasikan tanggap darurat terhadap virus Covid-19. Kolaborasi ini dibentuk untuk mendukung berbagi informasi dan tanggapan terkoordinasi di antara wilayah yang terkena dampak. Upaya signifikan dilakukan untuk memastikan bahwa tanggap darurat terhadap virus ini mengikuti prinsip transparansi, prioritas, dan kolaborasi.

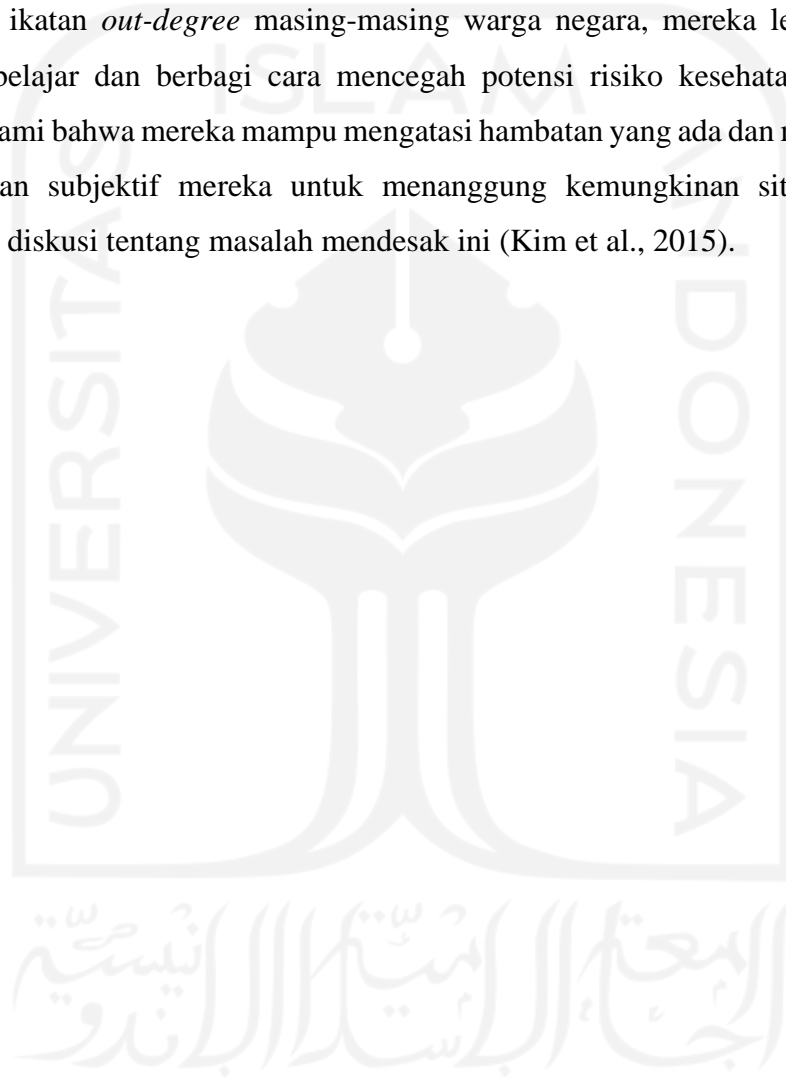
Untuk meningkatkan kapasitas untuk melakukan tugas ini, memperkuat kerja sama dan koordinasi antar otoritas yang terlibat dalam kegiatan komunikasi risiko untuk memastikan pendekatan yang lebih proaktif menjadi temuan dan rekomendasi (Markit et al., 2021). Namun, ada temuan yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki penghalang dalam penyerapan pesan pencegahan adalah kegagalan untuk membedakan pesan berbasis bukti dari pesan yang tidak pasti. Dalam kasus Ebola, pesan awal memperingatkan orang dirangsang

ketidakpercayaan, karena penduduk setempat mengakui bahwa ini tidak menjelaskan transmisi Ebola (Toppenberg-Pejcic et al., 2019). Bahkan Wilkinson dalam Toppenberg-Pejcic et al., menyatakan kondisi ini diperparah dengan ketidakseriusan yang jelas dari mereka yang mengeluarkan pesan kesehatan untuk mengakui dan menjelaskan kesalahan ini. Kurangnya koordinasi pesan semakin membingungkan masalah ini. Langkah penting lainnya untuk maju adalah melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk anggota komunitas, dalam pesan kesehatan masyarakat yang lebih luas (Abrams & Greenhawt, 2020). Tujuan komunikasi risiko adalah sifat dua arahnya, yang dimaksudkan untuk secara inheren kolaboratif dan bukan pesan taktik dari dokter ke publik (DiClemente & Jackson, 2017).

Keterlibatan warga Dusun Gunungpuyuh dianggap penting karena masyarakat berhak menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan keputusan tentang isu-isu yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, masukan dari masyarakat dapat membantu lembaga atau organisasi terkait membuat keputusan yang lebih baik. Di Dusun Gunungpuyuh, dalam komunikasi risiko mereka mengatasi pandemi saat ini, sebagaimana telah beberapa kali disebutkan pada bagian sebelumnya, musyawarah (dialog) acap kali disebut-sebut sebagai upaya dalam menjembatani perbedaan kepentingan dan pendapat. Ini, menunjukkan bahwa ada dialog di wilayah ini dengan harapan bahwa berbagai *gap* yang muncul bisa ditengahi melalui dialog.

Ketika individu dapat lebih sering mendekati orang lain untuk membahas masalah risiko kesehatan terkait COVID-19 dan dengan demikian lebih mudah memperoleh informasi yang diperlukan, mereka akan mengambil tindakan pencegahan yang lebih sukarela atau memandang status kesehatan subjektif mereka secara lebih positif (Ahn & Chae, 2019). Lebih banyak kesempatan bagi orang untuk mencari pertimbangan tentang risiko dengan individu lain menyiratkan kemungkinan yang meningkat untuk mempertimbangkan utilitas atau pentingnya tindakan kesehatan masyarakat sukarela atau mengevaluasi status kesehatan subjektif mereka agar lebih tangguh dan bangkit kembali dari kekhawatiran,

kekhawatiran, atau gangguan mental selama pandemi, karena mereka dapat lebih mudah berdialog dengan orang lain dan mendapatkan informasi yang diperlukan dari mereka (Lim & Nakazato, 2020). Dalam kasus ini, karena warga negara sering dapat menghubungi orang lain melalui saluran offline atau online untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan selama pandemi ini, yang diukur dengan ikatan *out-degree* masing-masing warga negara, mereka lebih mungkin untuk belajar dan berbagi cara mencegah potensi risiko kesehatan atau untuk memahami bahwa mereka mampu mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan kesehatan subjektif mereka untuk menanggapi kemungkinan situasi berisiko melalui diskusi tentang masalah mendesak ini (Kim et al., 2015).



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis temuan penelitian ini, maka disimpulkan:

1. Penelitian ini menemukan bahwa dalam praktik komunikasi risiko penanggulangan Covid-19 di Dusun Gunungpuyuh, dilakukan pelibatan warga dalam kampanye komunikasi risiko, termasuk kolaborasi antara pihak desa dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya hingga ke level kebijakan di atasnya.
2. Namun, di sini juga ditemukan adanya ketidakpastian informasi yang sempat beredar. Cara pihak dusun melalui Satgas penanganan Covid-19 Dusun Gunungpuyuh, dilakukan upaya musyawarah yang dalam hal ini disebut sebagai dialog untuk menjembatani perbedaan perolehan informasi di tengah masyarakat.
3. Selain itu, pertentangan yang muncul berupa adanya kepentingan warga dalam hal ekonomi yang terhambat kebijakan pengetatan mobilitas warga. Di sini, musyawarah juga menjadi solusi yang paling diandalkan dalam menengahi pertentangan ini.
4. Respons warga setelah dilakukan musyawarah atau dialog ini, pada kenyataannya menunjukkan kondisi memuaskan dimana masyarakat tetap bisa melakukan mobilitasnya atas kepentingan ekonomi dan dengan harapan bahwa perilaku hidup sehat dan penerapan protokol kesehatan dilakukan secara benar dan teratur. Hal ini juga didukung oleh pesan risikonya disesuaikan dengan siapa saja audiens yang diajak berkomunikasi.

4.2. Saran

- 4.2.1. Saran Akademis, penelitian ini terbatas pada komunikasi risiko di level dusun. Sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplor tema ini pada level kebijakan yang lebih tinggi, misalnya pada pemerintahan di kabupaten. Hal ini karena komunikasi risiko merupakan desain besar

yang dibuat secara terpusat dan ditransmisikan ke level yang lebih rendah. Selain itu, topik yang berkaitan dengan ini juga memungkinkan dan perlu untuk diketahui berupa desain komunikasi risiko pada level kebijakan yang lebih tinggi.

- 4.2.2. Saran Praktis, karena dalam praktik komunikasi risikonya, Dusun Gunungpuyuh tertinggal dalam penerapan beberapa praktik. Maka, disarankan agar Dusun ini di kemudian hari mempersiapkan bagaimana menyusun pesan risiko yang bisa disesuaikan dengan karakteristik warganya yang berbeda-beda. Selain itu, identifikasi level pada toleransi risiko juga perlu dilakukan, sehingga ke depan dusun ini mampu memetakan skala prioritas dari risiko yang muncul.

4.3. Keterbatasan Penelitian

- 4.3.1. Penelitian ini memiliki kelemahan dalam penggalan data ke level birokrasi lebih tinggi
- 4.3.2. Keputusan etis juga terbilang tidak dieksplorasi lebih jauh, merujuk pada terbatasnya akses sebagaimana disebut pada keterbatasan pertama
- 4.3.3. Tahapan dalam strategi komunikasi risiko juga terbatas, juga merujuk pada keterbatasan poin pertama

Daftar Pustaka

- Abrams, E. M., & Greenhawt, M. (2020). Risk Communication During COVID-19. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 8(6), 1791–1794. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaip.2020.04.012>
- Ahn, J., & Chae, D. (2019). The influences of socio-individual determinants and health information seeking on health-promoting behaviors among migrant women: A cross-sectional study. *Japan Journal of Nursing Science*, 16(4), 481–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jjns.12259>
- Aiyuda, N., & Koentjoro. (2018). Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.22146/gamajop.33094>
- Aji, G. G., Tsurayya, & Dewi, P. A. R. (2018). Bridging communication between public and government: a case study on kim surabaya. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 12194. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012194>
- bpbd.jogjapro.go.id. (2021). *Membangun Kesiapsiagaan Bencana di Desa/Kalurahan se-DIY*. <http://bpbd.jogjapro.go.id/berita/membangun-kesiapsiagaan-bencana-di-desakalurahan-se-diy-1>
- BPBD Bantul. (2020). *Desa Tangguh Bencana dan Satuan Pendidikan Aman Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul. <https://data.bantulkab.go.id/sv/dataset/jumlah-desa-tanggung-bencana-dan-satuan-pendidikan-aman-bencana>
- Catona, D., Greene, K., Magsamen-Conrad, K., & Carpenter, A. (2016). Perceived and experienced stigma among people living with HIV: Examining the role of prior stigmatization on reasons for and against future disclosures. *Journal of Applied Communication Research*, 44(2), 136–155. <https://doi.org/10.1080/00909882.2016.1155726>
- Chess, C. (2001). Organizational Theory and the Stages of Risk Communication. *Risk Analysis*, 21(1), 179–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0272-4332.211100>
- Choi, D.-H., Shin, D.-H., Park, K., & Yoo, W. (2018). Exploring Risk Perception and Intention to Engage in Social and Economic Activities During the South Korean MERS Outbreak. *International Journal of Communication*, 12. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/8661>
- corona.bantulkab.go.id. (2021, June 4). *BANTUL SIAGA COVID-19*. <https://corona.bantulkab.go.id/>
- Corrigan, P. W., Bink, A. B., Schmidt, A., Jones, N., & Rüsck, N. (2016). What is the impact of self-stigma? Loss of self-respect and the “why try” effect. *Journal of Mental Health (Abingdon, England)*, 25(1), 10–15.

<https://doi.org/10.3109/09638237.2015.1021902>

- DiClemente, R. J., & Jackson, J. M. (2017). Risk Communication. In S. R. B. T.-I. E. of P. H. (Second E. Quah (Ed.), *International Encyclopedia of Public Health* (pp. 378–382). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00389-1>
- Drabek, T., & McEntire, D. (2002). Emergent Phenomena and Multiorganizational Coordination in Disasters: Lessons from the Research Literature. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 20, 197–224.
- Emanuel, E. J., Persad, G., Upshur, R., Thome, B., Parker, M., Glickman, A., Zhang, C., Boyle, C., Smith, M., & Phillips, J. P. (2020). Fair Allocation of Scarce Medical Resources in the Time of Covid-19. *New England Journal of Medicine*, 382(21), 2049–2055. <https://doi.org/10.1056/NEJMsb2005114>
- Gissler, M., Laursen, T. M., Ösby, U., Nordentoft, M., & Wahlbeck, K. (2013). Patterns in mortality among people with severe mental disorders across birth cohorts: a register-based study of Denmark and Finland in 1982-2006. *BMC Public Health*, 13, 834. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-834>
- Glik, D. C. (2007). Risk communication for public health emergencies. *Annual Review of Public Health*, 28, 33–54. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.28.021406.144123>
- Gordon, J. (2003). Risk Communication and Foodborne Illness: Message Sponsorship and Attempts to Stimulate Perceptions of Risk. *Risk Analysis*, 23(6), 1287–1296. <https://doi.org/10.1111/j.0272-4332.2003.00401.x>
- Gurian, P. (2008). *Risk Perception, Risk Communication, and Risk Management*.
- Hanquet, G., Van Damme, P., Brasseur, D., De Cuyper, X., Gregor, S., Holmberg, M., Martin, R., Molnár, Z., Pompa, M. G., Snacken, R., van der Sande, M., Van Ranst, M., Wirtz, A., & Neels, P. (2011). Lessons learnt from pandemic A(H1N1) 2009 influenza vaccination. Highlights of a European workshop in Brussels (22 March 2010). In *Vaccine* (Vol. 29, Issue 3, pp. 370–377). <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2010.10.079>
- Hansen, J., Holm, L., Frewer, L., Robinson, P., & Sandøe, P. (2003). Beyond the knowledge deficit: Recent research into lay and expert attitudes to food risks. In *Appetite* (Vol. 41, Issue 2, pp. 111–121). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0195-6663\(03\)00079-5](https://doi.org/10.1016/S0195-6663(03)00079-5)
- Haryanti, S., & Rusfian, E. Z. (2019). Government Public Relations and Social Media: Bridging the Digital Divide on People with Social Welfare Problems. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 22(2), 128. <https://doi.org/10.22146/jkap.34602>
- Heath, R. L., Bradshaw, J., & Lee, J. (2002). Community Relationship Building: Local Leadership in the Risk Communication Infrastructure. *Journal of Public Relations Research*, 14(4), 317–353.

https://doi.org/10.1207/S1532754XJPRR1404_2

Hofstede, G., & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and organizations : software of the mind*. Intercultural Press.

<https://corona.jogjaprovo.go.id/>. (2021). *Data Harian COVID-19 D.I Yogyakarta*.
<https://corona.jogjaprovo.go.id/>

Hunt, S., & Frewer, L. J. (2001). Trust in sources of information about genetically modified food risks in the UK. *British Food Journal*, 103(1), 46–62.
<https://doi.org/10.1108/00070700110383019>

Jan Ellen, G., Gerrits, L., & Slob, A. F. L. (2007). Risk Perception and Risk Communication. In S. B. T.-S. M. of S. R. Heise (Ed.), *Sediment Risk Management and Communication* (Vol. 3, pp. 233–247). Elsevier.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1872-1990\(07\)80068-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1872-1990(07)80068-7)

Joss, S. (2002). Toward the Public Sphere-Reflections on the Development of Participatory Technology Assessment. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 22(3).

Karasneh, R., Al-Azzam, S., Muflih, S., Soudah, O., Hawamdeh, S., & Khader, Y. (2021). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 17(1), 1897–1902.
<https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.027>

Kasperson, J. X., Kasperson, R. E., Pidgeon, N., & Slovic, P. (2003). The social amplification of risk: assessing fifteen years of research and theory. In N. Pidgeon, P. Slovic, & R. E. Kasperson (Eds.), *The Social Amplification of Risk* (pp. 13–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511550461.002>

Kim, W., Kreps, G. L., & Shin, C.-N. (2015). The role of social support and social networks in health information-seeking behavior among Korean Americans: a qualitative study. *International Journal for Equity in Health*, 14(1), 40.
<https://doi.org/10.1186/s12939-015-0169-8>

kompas.com. (2020, July 24). *Banyak Informasi Simpang Siur Seputar Covid-19, Epidemiolog Ingatkan Pemerintah Soal UU Wabah*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/24/21241511/banyak-informasi-simpang-siur-seputar-covid-19-epidemiolog-ingatkan>

Kompas.com. (2020, November 5). *Satgas Akui Banyak Informasi Simpang Siur Perihal Vaksin Covid-19*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/05/17375531/satgas-akui-banyak-informasi-simpang-siur-perihal-vaksin-covid-19>

Krause, N. M., Freiling, I., Beets, B., & Brossard, D. (2020). Fact-checking as risk communication: the multi-layered risk of misinformation in times of COVID-19. *Journal of Risk Research*, 23(7–8), 1052–1059.
<https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756385>

- Krystallis, A., Frewer, L., Rowe, G., Houghton, J., Kehagia, O., & Perrea, T. (2007). A perceptual divide? Consumer and expert attitudes to food risk management in Europe. *Health, Risk and Society*, 9(4), 407–424. <https://doi.org/10.1080/13698570701612683>
- Lai, C.-C., Shih, T.-P., Ko, W.-C., Tang, H.-J., & Hsueh, P.-R. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 105924. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105924>
- Laursen, T. M., Munk-Olsen, T., Nordentoft, M., & Mortensen, P. B. (2007). Increased mortality among patients admitted with major psychiatric disorders: a register-based study comparing mortality in unipolar depressive disorder, bipolar affective disorder, schizoaffective disorder, and schizophrenia. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 68(6), 899–907. <https://doi.org/10.4088/jcp.v68n0612>
- Lim, S., & Nakazato, H. (2020). The Emergence of Risk Communication Networks and the Development of Citizen Health-Related Behaviors during the COVID-19 Pandemic: Social Selection and Contagion Processes. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/ijerph17114148>
- Lin, D., Friedman, D. B., Qiao, S., Tam, C. C., Li, X., & Li, X. (2020). Information uncertainty: a correlate for acute stress disorder during the COVID-19 outbreak in China. *BMC Public Health*, 20(1), 1867. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09952-3>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Linturi, R. (2000). The role of technology in shaping human society. *Foresight*, 2(2), 183–188. <https://doi.org/10.1108/14636680010802636>
- Liu, P., Zhong, X., & Yu, S. (2020). Striking a balance between science and politics: understanding the risk-based policy-making process during the outbreak of COVID-19 epidemic in China. *Journal of Chinese Governance*, 5(2), 198–212. <https://doi.org/10.1080/23812346.2020.1745412>
- Lofstedt, R. E. (2006). How can we make food risk communication better: Where are we and where are we going? *Journal of Risk Research*, 9(8), 869–890. <https://doi.org/10.1080/13669870601065585>
- Löfstedt, R. E., & Perri. (2008). What environmental and technological risk communication research and health risk research can learn from each other. *Journal of Risk Research*, 11(1–2), 141–167. <https://doi.org/10.1080/13669870701797137>
- Loveless, M. (2008). Media Dependency: Mass Media as Sources of Information in the Democratizing Countries of Central and Eastern Europe. *Democratization*, 15(1), 162–183.

<https://doi.org/10.1080/13510340701770030>

- Markit, I. H. S., Authority, E. F. S., Christodoulou, M., Bradley, D., Russ, A., Nganga, J., Bracken, J., Harrington, R., Nemess, J., & Eisinger, J. (2021). Mapping the coordination and cooperation mechanisms of risk communication on feed/food safety in the EU. *EFSA Journal*, *19*(4), e190401. <https://doi.org/https://doi.org/10.2903/j.efsa.2021.e190401>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. Sage.
<https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Mill, J. S. (2012). *Considerations on representative government*. Echo library.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. Remaja Rosdakarya.
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery (London, England)*, *78*, 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>
- Nicoll, A., & Sprenger, M. (2011). Learning lessons from the 2009 pandemic: putting infections in their proper place. *European Journal of Epidemiology*, *26*(3), 191–194. <https://doi.org/10.1007/s10654-011-9575-4>
- Peters, G.-J. Y., Ruiter, R. A. C., & Kok, G. (2013). Threatening communication: a critical re-analysis and a revised meta-analytic test of fear appeal theory. *Health Psychology Review*, *7*(Suppl 1), S8–S31.
<https://doi.org/10.1080/17437199.2012.703527>
- Petts, J. (2004). Barriers to participation and deliberation in risk decisions: evidence from waste management. *Journal of Risk Research*, *7*(2), 115–133.
<https://doi.org/10.1080/1366987042000158695>
- Phillipson, J., Gorton, M., Turner, R., Shucksmith, M., Aitken-McDermott, K., Areal, F., Cowie, P., Hubbard, C., Maioli, S., McAreavey, R., Souza-Monteiro, D., Newbery, R., Panzone, L., Rowe, F., & Shortall, S. (2020). The COVID-19 Pandemic and Its Implications for Rural Economies. *Sustainability*, *12*(10), 3973. <https://doi.org/10.3390/su12103973>
- Poortinga, W., & Pidgeon, N. F. (2003). Exploring the dimensionality of trust in risk regulation. *Risk Analysis*, *23*(5), 961–972. <https://doi.org/10.1111/1539-6924.00373>
- Powell, M. C., & Colin, M. (2008). Meaningful Citizen Engagement in Science and Technology. *Science Communication*, *30*(1), 126–136.
<https://doi.org/10.1177/1075547008320520>
- Reynolds, B., & W Seeger, M. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of Health Communication*, *10*(1), 43–55.
<https://doi.org/10.1080/10810730590904571>

- Rosita, R. (2015). Pengaruh Lokasi, Kelengkapan Produk, Kualitas Produk, Pelayanan, Harga, dan Kenyamanan Berbelanja terhadap Minat Beli Ulang Konsumen pada Lotte Mart Bekasi Junction. *E-Journal Widya Ekonomika*, 1(1).
- Rowe, G., & Frewer, L. J. (2000). Public Participation Methods: A Framework for Evaluation. *Science, Technology, & Human Values*, 25(1), 3–29. <http://www.jstor.org/stable/690198>
- Sadaf, A. (2011). Public Perception of Media Role. *International Jpournal of Humanities & Social Sciences, Volume 1*, 228–236.
- Saechang, O., Yu, J., & Li, Y. (2021). Public Trust and Policy Compliance during the COVID-19 Pandemic: The Role of Professional Trust. *Healthcare*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.3390/healthcare9020151>
- Schmälzle, R., Renner, B., & Schupp, H. T. (2017). Health Risk Perception and Risk Communication. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 4(2), 163–169. <https://doi.org/10.1177/2372732217720223>
- Schwarzinger, M., Flicoteaux, R., Cortarenoda, S., Obadia, Y., & Moatti, J.-P. (2010). Low acceptability of A/H1N1 pandemic vaccination in French adult population: did public health policy fuel public dissonance? *PloS One*, 5(4), e10199. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0010199>
- Sellnow, T. L., Doyle, M. P., Ulmer, R. R., Seeger, M. W., & Littlefield, R. S. (2009). *Effective Risk Communication : a Message-Centered Approach*. Springer New York LLC. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=275831>
- Singer, M. (2016). *Anthropology of infectious disease*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/e/9781315434728>
- Slovic, P. (1993). Perceived Risk, Trust, and Democracy. *Risk Analysis*, 13(6), 675–682. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.1993.tb01329.x>
- Smillie, L., & Blissett, A. (2010). Viewpoint: A model for developing risk communication strategy. *Journal of Risk Research*, 13(1), 115–134. <https://doi.org/10.1080/13669870903503655>
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery (London, England)*, 76, 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>
- Steinerowski, A. A., & Steinerowska-Streb, I. (2012). Can social enterprise contribute to creating sustainable rural communities? Using the lens of structuration theory to analyse the emergence of rural social enterprise. *Local Economy: The Journal of the Local Economy Policy Unit*, 27(2), 167–182. <https://doi.org/10.1177/0269094211429650>

- suara.com. (2021, March 29). *Dua Menteri Beda Pendapat Soal Mudik, Pengamat: Ego Sektoral Masing-masing*.
<https://www.suara.com/news/2021/03/29/212738/dua-menteri-beda-pendapat-soal-mudik-pengamat-ego-sektoral-masing-masing?page=all>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutton, J., Spiro, E. S., Butts, C., Fitzhugh, S. M., Johnson, B., & Greczek, M. (2013). Tweeting the Spill: Online Informal Communications, Social Networks, and Conversational Microstructures during the Deepwater Horizon Oilspill. *Int. J. Inf. Syst. Crisis Response Manag.*, 5, 58–76.
- Toppenberg-Pejcic, D., Noyes, J., Allen, T., Alexander, N., Vanderford, M., & Gamhewage, G. (2019). Emergency Risk Communication: Lessons Learned from a Rapid Review of Recent Gray Literature on Ebola, Zika, and Yellow Fever. *Health Communication*, 34(4), 437–455.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1405488>
- Tsfati, Y., & Cohen, J. (2012). Perceptions of Media and Media Effects: In *The International Encyclopedia of Media Studies*. Blackwell Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781444361506.wbiems995>
- Varghese, N. E., Sabat, I., Neumann-Böhme, S., Schreyögg, J., Stargardt, T., Torbica, A., van Exel, J., Barros, P. P., & Brouwer, W. (2021). Risk communication during COVID-19: A descriptive study on familiarity with, adherence to and trust in the WHO preventive measures. *PLoS ONE*, 16(4 April 2021), e0250872. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250872>
- VOI. (2021, March 26). *Beda Pendapat Menhub dan Menko PMK soal Larangan Mudik, Komisi V DPR: Jangan Ada Standar Ganda!*
<https://voi.id/berita/41049/beda-pendapat-menhub-dan-menko-pmk-soal-larangan-mudik-komisi-v-dpr-jangan-ada-standar-ganda>
- Wang, X., Lin, L., Xuan, Z., Xu, J., Wan, Y., & Zhou, X. (2020). Risk communication on behavioral responses during COVID-19 among general population in China: A rapid national study. *Journal of Infection*, 81(6), 911–922. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.10.031>
- Warren, G. W., & Lofstedt, R. (2021). COVID-19 vaccine rollout risk communication strategies in Europe: a rapid response. *Journal of Risk Research*, 24(3–4), 369–379.
<https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1870533>
- WHO. (2020). *Risk communication and community engagement (RCCE) readiness and response to the 2019 novel coronavirus (2019-nCoV)* (pp. 1–7). <https://www.who.int/publications/i/item/risk-communication-and-community-engagement-readiness-and-initial-response-for-novel-coronaviruses>
- Witte, K. (1992). Putting the fear back into fear appeals: The extended parallel process model. *Communication Monographs*, 59(4), 329–349.

<https://doi.org/10.1080/03637759209376276>

- Witte, K. (1995). Generating Effective Risk Messages: How Scary Should Your Risk Communication Be? *Annals of the International Communication Association*, 18(1), 229–254.
<https://doi.org/10.1080/23808985.1995.11678914>
- Wong, C. M. L., & Jensen, O. (2020). The paradox of trust: perceived risk and public compliance during the COVID-19 pandemic in Singapore. *Journal of Risk Research*, 23(7–8), 1021–1030.
<https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756386>
- worldometers. (2021, May 9). *COVID Live Update*.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>
- Wu, J. H., & John, S. D. (2021). The Ethics of COVID-19 Risk Communication. *Journal of General Internal Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11606-021-06600-3>
- Yang, Z., Zeng, Z., Wang, K., Wong, S.-S., Liang, W., Zanin, M., Liu, P., Cao, X., Gao, Z., Mai, Z., Liang, J., Liu, X., Li, S., Li, Y., Ye, F., Guan, W., Yang, Y., Li, F., Luo, S., ... He, J. (2020). Modified SEIR and AI prediction of the epidemics trend of COVID-19 in China under public health interventions. *Journal of Thoracic Disease*, 12(3), 165–174.
<https://doi.org/10.21037/jtd.2020.02.64>
- Zhang, L., Li, H., & Chen, K. (2020a). Effective risk communication for public health emergency: Reflection on the covid-19 (2019-ncov) outbreak in wuhan, china. *Healthcare (Switzerland)*, 8(1).
<https://doi.org/10.3390/healthcare8010064>
- Zhang, L., Li, H., & Chen, K. (2020b). Effective Risk Communication for Public Health Emergency: Reflection on the COVID-19 (2019-nCoV) Outbreak in Wuhan, China. In *Healthcare* (Vol. 8, Issue 1).
<https://doi.org/10.3390/healthcare8010064>

المجلة العربية
للأبحاث
البيئية



Panduan Wawancara

Forward

1. Bagaimana proses komunikasi risiko dalam penanganan Covid-19 di dusun Gunungpuyuh?
2. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat di dalamnya?

Keputusan Etis

Akses

1. Bagaimana keterlibatan semua pihak dalam komunikasi risiko?
2. Apakah informasi mengenai Covid-19 dan yang berkaitan bisa diketahui dengan jelas oleh warga? Bolehkah dijelaskan?
3. Bagaimana masyarakat bisa mengakses atau mengetahui maksud pesan risiko Covid-19?
4. Cara apa saja yang dilakukan?

Nilai

1. Bagaimana jika keputusan dalam komunikasi risiko ini bertentangan dengan banyak pihak?
2. Apa yang dilakukan pemerintah di sini jika kebijakan ternyata merugikan ekonomi dan situasi sosial?
3. Cara yang bagaimana yang bisa dilakukan untuk menyeimbangkan kondisi dan semua orang bisa mengerti?

Akuntabilitas

1. Bagaimana perangkat desa dan satgas penanganan Covid-19 di dusun ini mengenali masalah yang berhubungan dengan pandemi saat ini?

2. Tujuannya apa saja dalam komunikasi risiko menyangkut pandemi?
3. Bagaimana dusun ini memilih pihak yang akan menyampaikan pesan risiko covid-19 bagi warga?
4. Audiensnya siapa saja? Dan mengapa mereka dipilih? Adakah pemisahan tertentu?
5. Bagaimana komunikasi ini disampaikan agar sesuai dengan kondisi dan konteks masyarakat yang berbeda setiap individunya?
6. Pihak mana saja yang dipandang perlu dan penting dilibatkan?
7. Prosedur penyampaian pesan dan upaya meminimalisir kesalahan penerimaan informasi Covid-19 bagi audiens, seperti apa upaya dusun mengenai hal ini?
8. Media komunikasi yang dipakai apa saja? Apa dan mengapa (Alasan) memilih media itu?

A. Keterlibatan masyarakat

1. Menurut Anda, seberapa penting keterlibatan masyarakat dalam ikut andil menanggulangi pandemi saat ini?
2. Bolehkah disebutkan cara yang dipakai supaya masyarakat ikut terlibat dalam menanggulangi pandemi ini?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi wabah ini? Termasuk oleh Perangkat desa dan masyarakat
4. Apa yang akan Anda lakukan sebagai rencana melibatkan komunitas atau warga?
5. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam melibatkan masyarakat?

B. Koordinasi dan keterlibatan pemangku kepentingan

6. Mengapa koordinasi pemangku kepentingan untuk komunikasi sangat penting selama keadaan darurat kesehatan?

7. Pemangku kepentingan mana saja yang terlibat dalam menanggulangi pandemi ini di desa Gunung Puyuh? Dan sejauh mana keterlibatan mereka?
8. Pihak mana saja yang sejauh ini sangat berpengaruh dalam masyarakat mengenai penanggulangan pandemi ini?
9. Apakah perangkat desa menerima masukan dari warga mengenai pandemi dan dampaknya? Dan apa saja masukan tersebut? Lantas, bagaimana Anda mengatasinya?

C. Komplementer

10. Sejauh mana akses informasi diberikan kepada warga?
11. Bagaimana informasi itu disampaikan?
12. Informasi apa saja yang disampaikan pada warga?
13. Untuk pesan yang akan disampaikan kepada warga, siapa yang membuatnya? Apakah itu disesuaikan dengan warga desa ini?

Strategi Komunikasi Risiko

1. Kenapa komunikasi risiko penting?
2. Apakah risiko menimbulkan ancaman yang sangat nyata dan langsung?
3. Apakah komunikasi risiko penting untuk kepentingan keselamatan publik?
4. Apakah komunikasi risiko merupakan perintah langsung dari pemerintah?
5. Apakah risikonya merupakan aspek potensial?
6. Apakah komunikasi risiko diperlukan untuk motif alternatif lain?

Perceived Trust

1. Apakah Anda dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?
2. Pernahkah Anda sebelumnya dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?
3. Apa peran Anda dalam rantai komunikasi dalam kaitannya dengan risiko yang dirasakan, mis. akuntabilitas tinggi/rendah?

Intended Audience

1. Kelompok masyarakat yang bagaimana yang menjadi target audiensi komunikasi risiko di sini?
2. Bagaimana komunikasi risiko dengan Pemangku kepentingan lain yang berkepentingan
3. Lantas, jika kepada 'Ahli' lain yang mungkin perlu mempersiapkan pertanyaan/darurat publik

Transkrip Wawancara

Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi 52 tahun

Forward

1. Bagaimana proses komunikasi risiko dalam penanganan Covid-19 di dusun Gunungpuyuh?

Jawaban: -

2. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat di dalamnya?

Jawaban:

“Kita kan dari tingkat dusun sampai kecamatan sudah punya TIM satgas di tingkat dusun itu pak RT, pak dukuh. Kalau kelurahan ya ada RT RW, Linmas dan termasuk saya. Dan kami dibantu oleh Linmas dan Babinsa, setiap ada kasus harus lapor ke kelurahan”

Keputusan Etis

Akses

3. Bagaimana keterlibatan semua pihak dalam komunikasi risiko?

Jawaban:

4. Apakah informasi mengenai Covid-19 dan yang berkaitan bisa diketahui dengan jelas oleh warga? Bolehkah dijelaskan?

Jawaban:

“Akses semua info tentang Covid di dusun ini saya menjamin kalau tidak ada yang ditutupi. Bilamana ada yang begitu, saya sebagai dukuh selalu siap. Karena kita juga sadar masyarakat perlu tahu dan itu bisa langsung ke kita. Ya, kalau yang lebih besar ya jelas tidak mungkin mas. Warga juga saya kira paham itu. Itu kan levelnya sudah ke atas dan ke sananya (akses informasi) juga sulit”

5. Bagaimana masyarakat bisa mengakses atau mengetahui maksud pesan risiko Covid-19?

Jawaban:

6. Cara apa saja yang dilakukan?

Nilai

7. Bagaimana jika keputusan dalam komunikasi risiko ini bertentangan dengan banyak pihak?

Jawaban:

Memang ada gap, yang jelas banyak yang berpendidikan lebih tanggap dan tahu kondisi semacam ini. Dan kami mohon maaf bilamana ada orang awam dengan pendidikan lebih rendah, ada unsur ketidakpercayaan, misalnya ini Cuma permainan dan dalih macam-macam. Memang ada dan sampai sekarang masih ada, bahkan di masjid ada yang tidak pakai masker bahkan sampai yang pakai masker sampai disindir dan dikomplain. Dan ada juga yang tidak percaya. Ya kami maklum karena orang banyak dan berbeda-beda dan kenyataannya seperti itu.

“Kalau misalnya setelah musyawarah masih ada yang menolak, kita jujur kesulitan, tapi ya kita minta bantuan dari yang ikut untuk menyampaikan ke keluarganya bilamana ada yang masih ngotot gak percaya covid atau ngeyel gak mau pakai masker. Kita terus menerus upayakan ini. Karena jujur ini sulit mas”.

8. Apa yang dilakukan pemerintah di sini jika kebijakan ternyata merugikan ekonomi dan situasi sosial?
9. Cara yang bagaimana yang bisa dilakukan untuk menyeimbangkan kondisi dan semua orang bisa mengerti?

Akuntabilitas

10. Bagaimana perangkat desa dan satgas penanganan Covid-19 di dusun ini mengenali masalah yang berhubungan dengan pandemi saat ini?

Jawaban: kita lihat dari kondisi warga dan pemerintah di atas

11. Tujuannya apa saja dalam komunikasi risiko menyangkut pandemi?

Jawaban: ya supaya ini tidak bikin masalah dan merepotkan kesehatan

12. Bagaimana dusun ini memilih pihak yang akan menyampaikan pesan risiko covid-19 bagi warga?

Jawaban: Kita maunya yang sudah banyak pengalaman dan warga sini

13. Audiensnya siapa saja? Dan mengapa mereka dipilih? Adakah pemisahan tertentu?

Jawaban: jelas warga sini

14. Bagaimana komunikasi ini disampaikan agar sesuai dengan kondisi dan konteks masyarakat yang berbeda setiap individunya?

Jawaban:

15. Pihak mana saja yang dipandang perlu dan penting dilibatkan?

Jawaban:

16. Prosedur penyampaian pesan dan upaya meminimalisir kesalahan penerimaan informasi Covid-19 bagi audiens, seperti apa upaya dusun mengenai hal ini?

Jawaban:

17. Media komunikasi yang dipakai apa saja? Apa dan mengapa (Alasan) memilih media itu?

Jawaban:

D. Keterlibatan masyarakat

18. Menurut Anda, seberapa penting keterlibatan masyarakat dalam ikut andil menanggulangi pandemi saat ini?

Jawaban:

19. Bolehkah disebutkan cara yang dipakai supaya masyarakat ikut terlibat dalam menanggulangi pandemi ini?

Jawaban: yang pasti kita terus ajak untuk taat prokes

20. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi wabah ini? Termasuk oleh Perangkat desa dan masyarakat

Jawaban:

“Kalau sudah lolos dan masuk di dusun, pak dukuh dan RT sudah disampaikan untuk menyalurkannya saat ini. Jika memang sudah lolos, kita minta data pribadinya dan dilaporkan ke satgas kelurahan dan diteruskan ke kecamatan. Nanti pihak satgas dan kesehatan yang menindaklanjuti. Itu sebagai pedoman kami untuk keperluan preventif”

21. Apa yang akan Anda lakukan sebagai rencana melibatkan komunitas atau warga?

Jawaban:

22. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam melibatkan masyarakat?

Jawaban: waktu yang paling jadi halangan dan ada yang tidak percaya dengan covid itu yang jadi masalah

E. Koordinasi dan keterlibatan pemangku kepentingan

23. Mengapa koordinasi pemangku kepentingan untuk komunikasi sangat penting selama keadaan darurat kesehatan?

Jawaban: komunikasi saya dan aparat di sini ke atas itu sangat perlu. Laporan kami kan bisa diteruskan ke atas bilamana ada yang butuh tindakan. Jadi ini tidak boleh putus

24. Pemangku kepentingan mana saja yang terlibat dalam menanggulangi pandemi ini di desa Gunung Puyuh? Dan sejauh mana keterlibatan mereka?

Jawaban:

25. Pihak mana saja yang sejauh ini sangat berpengaruh dalam masyarakat mengenai penanggulangan pandemi ini?

Jawaban:

26. Apakah perangkat desa menerima masukan dari warga mengenai pandemi dan dampaknya? Dan apa saja masukan tersebut? Lantas, bagaimana Anda mengatasinya?

Jawaban:

Strategi Komunikasi Risiko

1. Kenapa komunikasi risiko penting?

Jawaban:

2. Apakah risiko menimbulkan ancaman yang sangat nyata dan langsung?

Jawaban:

3. Menurut Anda, Sejauh mana wabah ini bisa berdampak ke warga dusun?

Jawaban:

4. Bagaimana dengan stigma di sini kalau ada warga yang tertular?

Jawaban:

5. Menurut Anda bagaimana dengan perluasan dampak wabah ini?

Jawaban:

“Ekonomi saya kira tidak ketinggalan perhatian pemerintah, mas. Makanya adanya bansos itu ya buat bantu warga yang terdampak. Ya memang gak bisa bantu 100 persen. Tapi kita upayakan warga tetap bisa kerja, ya lakukan kegiatan seperti biasanya tapi

selalu ingat dengan prosesnya” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021)

6. Situasi sekarang sering tidak menentu, bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?

Jawaban:

“Jadi kan covid ini masalahnya jelas kesehatan. Kita juga lihat berita dan bisa tahu ekonomi juga bisa geger”

7. Bagaimana dengan penggunaan media komunikasi untuk sampaikan pesan risiko ini pak?

Jawaban:

8. Lebih ditekankan pada dialog atau monolog untuk penyampaian informasinya?

Jawaban:

9. Apakah komunikasi risiko penting untuk kepentingan keselamatan publik?

10. Apakah komunikasi risiko merupakan perintah langsung dari pemerintah?

Jawaban:

“Iya secara langsung diperintahkan. Tapi gak secara langsung dari pusat. Kalau di sini kita usahakan diterapkan menyesuaikan anjuran dan regulasi pemerintah yang kami terima sebelumnya, dan tentu kita sesuaikan dengan warga kita sendiri karena tiap daerah kan beda”

11. Apakah risikonya merupakan aspek potensial?

Jawaban:

12. Apakah komunikasi risiko diperlukan untuk motif alternatif lain?

Jawaban:

4. Apakah Anda dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?

Jawaban:

5. Pernahkah Anda sebelumnya dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?

Jawaban:

6. Apa peran Anda dalam rantai komunikasi dalam kaitannya dengan risiko yang dirasakan, mis. akuntabilitas tinggi/rendah?

Jawaban:

1. Kelompok masyarakat yang bagaimana yang menjadi target audiensi komunikasi risiko di sini?

Jawaban:

“yang saya sering lihat itu, warga yang sadar kalau mudah kena virus justru yang lebih manut, ya walau ada 1 atau 2 yang ngeyel. Soal vaksin juga yang tua-tua alhamdulillah mau daripada yang lain apalagi yang muda-muda” (Wawancara Kepala Dukuh Gunungpuyuh, Samsudi, 2021).

2. Bagaimana komunikasi risiko dengan Pemangku kepentingan lain yang berkepentingan

Jawaban:

3. Lantas, jika kepada ‘Ahli’ lain yang mungkin perlu mempersiapkan pertanyaan/darurat publik

(jawaban sama)



Transkrip Wawancara

Anggota Satgas Covid Gunungpuyuh, Tugiyo 30 tahun

Forward

27. Bagaimana proses komunikasi risiko dalam penanganan Covid-19 di dusun Gunungpuyuh?

Jawaban: -

28. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat di dalamnya?

Jawaban: ada satgas dusun sampai ke kecamatan, aparat desa, dan tenaga medis

Keputusan Etis

Akses

29. Bagaimana keterlibatan semua pihak dalam komunikasi risiko?

Jawaban:

“Kita juga dibantu oleh warga yang memang sejak awal sudah tanggap dengan Corona ini. Walau gak semuanya ikut. Tapi warga jelas ikut mencegah” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyo, 2021).

30. Apakah informasi mengenai Covid-19 dan yang berkaitan bisa diketahui dengan jelas oleh warga? Bolehkah dijelaskan?

Jawaban:

“.....Kita kan dapet informasi sesuai dengan kebutuhan dari provinsi yang diturunkan ke kabupaten sampai sini. Nah itu dari banyak pihak, termasuk dinas kesehatan dan kami jadi corong buat warga”

31. Bagaimana masyarakat bisa mengakses atau mengetahui maksud pesan risiko Covid-19?

Jawaban:

“Kalau itu kita serahkan masyarakat yang mau tahu infonya ya silakan langsung ke kami. Kalau info dasar ya kita biasanya bagikan ke grup wa warga-warga, kita juga cetak banner dan dipasang di beberapa tempat, ada juga yang kita disampaikan juga waktu musyawarah yang memang perlu dimusyawarahkan”

32. Cara apa saja yang dilakukan?

Nilai

33. Bagaimana jika keputusan dalam komunikasi risiko ini bertentangan dengan banyak pihak?

Jawaban:

“Kalau misalnya setelah musyawarah masih ada yang menolak, kita jujur kesulitan, tapi ya kita minta bantuan dari yang ikut untuk menyampaikan ke keluarganya bilamana ada yang masih ngotot gak percaya covid atau ngeyel gak mau pakai masker. Kita terus menerus upayakan ini. Karena jujur ini sulit mas”.

34. Apa yang dilakukan pemerintah di sini jika kebijakan ternyata merugikan ekonomi dan situasi sosial?

Jawaban: kalau itu saya tidak tahu mas

35. Cara yang bagaimana yang bisa dilakukan untuk menyeimbangkan kondisi dan semua orang bisa mengerti?

Jawaban: Usaha akhir kita musyawarah seperti biasanya

Akuntabilitas

36. Bagaimana perangkat desa dan satgas penanganan Covid-19 di dusun ini mengenali masalah yang berhubungan dengan pandemi saat ini?

Jawaban: Kami dibantu warga terutama kalau ada keluhan, ya masalah kesehatan, pekerjaannya, macam-macam nanti kita bawa ke muswarah warga

37. Tujuannya apa saja dalam komunikasi risiko menyangkut pandemi?

Jawaban: kita harapkan tidak ada lagi warga yang positif, semua taat prokes dan bisa kerja dan aktivitas seperti biasa lagi

38. Bagaimana dusun ini memilih pihak yang akan menyampaikan pesan risiko covid-19 bagi warga?

Jawaban: di sini diharapkan yang sudah pengalaman dan harus dari warga di sini

39. Audiensnya siapa saja? Dan mengapa mereka dipilih? Adakah pemisahan tertentu?

Jawaban: jelas warga kita sendiri

40. Bagaimana komunikasi ini disampaikan agar sesuai dengan kondisi dan konteks masyarakat yang berbeda setiap individunya?

Jawaban:

“memang hati-hati, kadang saya juga bisa bilang: “kondisinya memang lagi tidak jelas ini, pak/bu. Kalau pas kerja maskernya jangan lupa, ya”

41. Pihak mana saja yang dipandang perlu dan penting dilibatkan?

Jawaban: tenaga medis, aparat lainnya sampai ke provinsi jika perlu

42. Prosedur penyampaian pesan dan upaya meminimalisir kesalahan penerimaan informasi Covid-19 bagi audiens, seperti apa upaya dusun mengenai hal ini?

Jawaban:

“Kita informasinya lewat dukuh dan RT. warga bisa ke RT atau dukuh. Informasinya dilakukan melalui pihak-pihak tersebut”.

“Lebih efektif mulut ke mulut dan media sosial. Tapi berbagai cara kita tempuh. Bahkan kita sisipkan juga di tiap kegiatan”.

43. Media komunikasi yang dipakai apa saja? Apa dan mengapa (Alasan) memilih media itu?

Jawaban: *dianggap sama dengan butir 15*

F. Keterlibatan masyarakat

44. Menurut Anda, seberapa penting keterlibatan masyarakat dalam ikut andil menanggulangi pandemi saat ini?

Jawaban:

45. Bolehkah disebutkan cara yang dipakai supaya masyarakat ikut terlibat dalam menanggulangi pandemi ini?

Jawaban:

“Kita tentu kerja sama dengan warga dan memang itu penting. Lha bayangkan kalau ada yang mudik tapi gak ada kerja sama? Kan itu bisa saja gak bisa kita deteksi. Nah, dengan begini kita bisa tahu masyarakat itu maunya seperti apa dan akan kita musyawarahkan”

46. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi wabah ini? Termasuk oleh Perangkat desa dan masyarakat

Jawaban:

“bersih bersih setiap minggu kita lakukan, penyemprotan disinfektan di masjid, di rumah warga”

“Kita sosialisasikan di mana pun bahkan menggunakan mobil keliling akan 5M”

47. Apa yang akan Anda lakukan sebagai rencana melibatkan komunitas atau warga?

Jawaban:

48. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam melibatkan masyarakat?

Jawaban:

“Warga saya pikir antusias dan menerima tiap himbauan untuk penanggulangan dan menerapkan Prokes bahkan hajatan dan pertemuan lainnya”

G. Koordinasi dan keterlibatan pemangku kepentingan

49. Mengapa koordinasi pemangku kepentingan untuk komunikasi sangat penting selama keadaan darurat kesehatan?

Jawaban:

50. Pemangku kepentingan mana saja yang terlibat dalam menanggulangi pandemi ini di desa Gunung Puyuh? Dan sejauh mana keterlibatan mereka?

Jawaban:

“Kami selalu sebagai satgas Covid-19 kita bekerja sama dengan satgas di Pundong dan dinkes Pundong. Setiap hari ada grup penanganan dan setiap ada warga terpapar kita selalu ada informasi”

51. Pihak mana saja yang sejauh ini sangat berpengaruh dalam masyarakat mengenai penanggulangan pandemi ini?

Jawaban:

“untuk di sini ya memang Cuma kita satgas dan aparat dusun sendiri punya tugas memberikan informasi yang benar dan ya lurusin itu informasi yang kurang benar atau hoax. Warga juga kami himbau bilamana menerima berita atau informasi dari mana pun mbok dicek dulu sebelum dipercaya”.

52. Apakah perangkat desa menerima masukan dari warga mengenai pandemi dan dampaknya? Dan apa saja masukan tersebut? Lantas, bagaimana Anda mengatasinya?

Jawaban: “kami sangat menerima dan menghargai kalau ada warga yang mau beri masukan. Itu saya kira penting”

Strategi Komunikasi Risiko

1. Kenapa komunikasi risiko penting?

Jawaban:

“Penting dilakukan karena semisal ini gak dilakukan, banyak hal yang gak kita ingin terjadi. Informasi juga simpang siur dan masyarakat bisa jadi gak bisa menentukan

mana informasi yang benar dan mana yang hoax” (Wawancara Anggota Satgas Covid-19 Gunungpuyuh, Tugiyono, 2021).

2. Apakah risiko menimbulkan ancaman yang sangat nyata dan langsung?

Jawaban:

“Kalau risiko jelas kesehatan dan ekonomi yang saat ini jadi fokus. Tapi kita juga tidak mau hubungan sosialnya jadi renggang karena covid ini, mas. Kan jadi bingung kita ini. Prioritasnya kesehatan dan ekonomi supaya gak terdampak banget lah”

“Tentu mas ada risikonya dan bisa dilihat secara nyata, kaya gini orang-orang yang kena kan bisa kita langsung lihat ekonominya, kesehatannya. Dampak yang gak langsung misalnya hubungan sosial yang mulai renggang karena virus”.

3. Menurut Anda, Sejauh mana wabah ini bisa berdampak ke warga dusun?

Jawaban:

“Ini kan nyebar banget, kita juga gak bisa prediksi bakalan lama banget atau tidak. Apalagi ini gampang banget nular dan gejalanya juga mirip flu biasa. Makanya, kita terbantu sama pihak yang di atas dari dusun dan kerja samanya sampai ke provinsi langsung juga”.

“Saya tidak tahu ini mau sampai kapan. Semuanya kan kita sama-sama tahu ke dampaknya. Malah itu ada tetangga yang pusing dia mikirin sekolah anaknya, ini sekarang orang tua yang sekolah bukan anak”.

4. Bagaimana dengan stigma di sini kalau ada warga yang tertular?

Jawaban:

“Alhamdulillah di sini gak ada warga yang mikir buat menjauhi keluarga yang positif. Di sini sudah ada kan, tapi tetap saja mereka hubungan biasa”.

5. Menurut Anda bagaimana dengan perluasan dampak wabah ini?

Jawaban:

“Yang kita mau kan jaga jarak seperti dianjurkan mas. Kadang kita juga was-was juga kalau keterusan gak mau komunikasi. Kan ada saja yang bener-bener jadi momok. Tapi itu saya pikir gak pernah melihat warga jaga jarak sampai-sampai mereka gak saling sapa lagi. Saya kira semua masih tetap seperti biasanya. Malah yang saling bantu juga banyak karena kita memang sudah siap

“Kita juga punya PR soal hubungan warga yang bisa saja mulai berjarak karena Covid ini. Ya memang warga tidak perlu diajari lah soal ini, apalagi ini dusun, guyup rukun itu sudah jelas kelihatan. Tapi ya kita antisipasi saja jangan sampai bikin stres”

6. Situasi sekarang sering tidak menentu, bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?

Jawaban:

“Kebijakan itu kan kami sadar kadang gak bisa diterima langsung warga. Jadi kita perlu pendekatan yang memang bisa diterima warga. Apalagi di sini mayoritas warganya sudah tua. Kan ini lumayan sulit. Maka kadang kita minta bantuan yang muda buat bantu kita sampaikan informasi. Yang jelas kalau ada yang tidak paham atau kurang paham, kita bisa sampaikan ulang pakai cara yang berbeda dan kita coba sesuaikan. Memang ini gak mudah saya akui.”

7. Bagaimana dengan penggunaan media komunikasi untuk sampaikan pesan risiko ini pak?

Jawaban:

“Gak bisa juga mas kalau kita pakai semua media. Kita terbatas biaya dan tenaga. Seperti yang sudah saya bilang tadi kalau selama ini ya cuma bagikan informasi ke warga lewat wa, poster banner, mobil keliling, dan yang paling bagus ya musyawarah tadi medianya”

“....ya memang kaya wa grup itu bagus dan cepat tapi saya yakin tidak efektif bilamana dipakai untuk hal serius. Dan ini juga ketika rapat selalu kita bahas kalau informasi dari media sosial atau media lain perlu dibicarakan hoax atau gak. Kemarin saja sempat ‘ribut’ soal efek vaksin itu. Jadi kita pelru kasih informasi buat meluruskan ke warga. Nah ini penting banget buat diperhatikan bareng-bareng”

8. Lebih ditekankan pada dialog atau monolog untuk penyampaian informasinya?

Jawaban: kita upayakan musyawarah yang utama, ini sudah jadi kebiasaan warga juga setiap ada acara atau urusan tertentu selalu musyawarah.

9. Apakah komunikasi risiko penting untuk kepentingan keselamatan publik?

Jawaban:

Jelas itu, tidak perlu dipertanyakan

10. Apakah komunikasi risiko merupakan perintah langsung dari pemerintah?

Jawaban:

Kalau kita dari desa langsung, mas.

11. Apakah risikonya merupakan aspek potensial?

Jawaban:

“ya jelas potensial. Jadi gini, kalau kita lihat dari risikonya banyak sekali dari covid ini. Baik kesehatan, ekonomi dan semua sektor kena semua dan ini bisa jadi risiko yang besar”

12. Apakah komunikasi risiko diperlukan untuk motif alternatif lain?

Jawaban:

“Saya pikir bisa, mas. Karena kebanyakan orang belajar dari pengalaman dan kami

13. Apakah Anda dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?

Jawaban:

“Saya merasa pemerintah desa lebih dipercayai dari pada pemerintah yang paling tinggi. Karena secara geografis dan sosial lebih dekat dengan warga. Karena keluhan warga sampainya paling dekat ke kita sebagai perangkat desa daripada ke kecamatan misalnya”

14. Pernahkah Anda sebelumnya dianggap sebagai komunikator dengan kepercayaan tinggi atau kepercayaan rendah?

Jawaban:

“Sepertinya gak cuma kali ini saya mengalami. Tapi selama pandemi saya dan teman-teman satgas lain lebih dianggap dan dipercaya warga”

15. Apa peran Anda dalam rantai komunikasi dalam kaitannya dengan risiko yang dirasakan, mis. akuntabilitas tinggi/rendah?

Jawaban:

“Saya punya peran untuk komunikasi informasi ke warga di sini dan tentunya informasi yang berkaitan dengan risiko di masa pandemi ini. Misalnya terkait informasi bansos”

“Mungkin saya sedikit tahu tentang ekonomi, mas. Banyak sekali dampaknya yang negatif dari covid ini. Risikonya cenderung lebih besar dampaknya ke ekonomi dan banyak yang lemah dari pandemi ini”

16. Kelompok masyarakat yang bagaimana yang menjadi target audiensi komunikasi risiko di sini?

Jawaban:

“Tentu diprioritaskan orang yang sudah berkeluarga karena mereka bisa menyampaikan ke anggota keluarganya, misalnya anak-anaknya. Kalau anak-anak atau remaja itu bisa dikendalikan oleh orang tuanya dan orang tua posisinya di tengah-tengah”

“Saya pikir lansia kami prioritaskan karena mereka dinyatakan lebih mudah terpapar, dan kami punya konsentrasi ke situ dan sampaikan ke keluarganya untuk menjaga”

17. Bagaimana komunikasi risiko dengan Pemangku kepentingan lain yang berkepentingan

Jawaban:

“Kalau itu kami tidak punya fokus ke sana, tapi lebih ke urusan birokrasi saja komunikasinya”

18. Lantas, jika kepada ‘Ahli’ lain yang mungkin perlu mempersiapkan pertanyaan/darurat publik

Jawaban: Sama dengan 17

BAYU Prasetya 23 Tahun Wiraswasta

1. Bagaimana komunikasi antara warga dan pemerintah desa terkait covid-19?

“Menurut saya pemerintah desa sangat baik dikarenakan gencar melakukan sosialisasi terkait pencegahan Covid-19 baik itu 3M atau pun 5M”

2. Melalui media apa saja pemerintah desa melakukan sosialisasi?

“Banner, grup whatsapp, kadang juga ada mobil muter”

3. Bagaimana pandangan anda terhadap kebijakan pemerintah desa terkait penanggulangan Covid-19?

“Menurut yang saya liat kebijakan pemerintah desa sangat tepat karna yang terpapar covid 19 hanya berjumlah 2 orang sejauh ini”

“yang penting tidak melupakan tujuan akhir, orang tetap ada wawasan dan tahu covid ini apa, semuanya ikut merenungkan masalah, dan sukur-sukur kasih rekomendasi atau keputusan yang lebih baik”

“Banyak, yang pasti itu mulai dari perangkat desa, sampai ke atas (provinsi) itu juga ada tenaga medis jelas ikut. Tapi di sini (Gunungpuyuh) juga ada pak dukuh, satgas dari dusun sendiri, masyarakat juga ikut”

4. Apakah anda tahu tentang risiko penyebaran covid 19?

“Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari satgas covid kelurahan bahwa covid ini sangat berbahaya apa lagi buat orang yang sudah tua”

5. Apa pandangan anda terhadap orang yang terpapar covid ?

“Menurut saya itu tidak masalah asalkan mereka yang terpapar covid mengikuti anjuran tentang penanganan penyembuhan covid yang di anjurkan pemerintah

Lastri, 35 Tahun

1. Bagaimana komunikasi antara warga dan pemerintah desa terkait covid-19?

“yang paling bikin geger itu ya waktu ada aturan gak boleh kemana-mana itu, mas. Ya namanya kita warga kalau gak gerak gak makan. Maksudnya kan kita perlu kerja. Kan banyak juga yang kerja di luar sini. Lha kalau disuruh di rumah terus, mau apa? Ya itu tadi kita musyawarah ini bagaimana warga harusnya.”

2. Melalui media apa saja pemerintah desa melakukan sosialisasi?

Yang saya liat pemerintah desa melakukan sosialisasi dengan cara menggunakan sosial media seperti whatsapp grup dan juga pemasangan banner di beberapa tempat seperti tempat ibadah dan rumah kepala dusun

3. Bagaimana pandangan anda terhadap kebijakan pemerintah desa terkait penanggulangan Covid-19?

“saya sebagai warga ya ikut apa yang pak dukuh bilang. Ini juga buat jaga kesehatan kita to. Ya kalau ada yang ada gejala seperti yang dikatakan. Kita hubungi pak dukuh dan petugas biar diurus. Saya juga berani yakinkan kalau warga memang paham mayoritas masalah Covid ini.”

4. Apakah anda tahu tentang risiko penyebaran covid 19?

“Ya tahu kan sudah ada dari tahun lalu sampai sekarang gak selesai-selesai”

5. Apa pandangan anda terhadap orang yang terpapar covid ?

“Kita itu bisa dikata bersyukur hidup bertetangga dan punya pengalaman soal bencana, mas. Ya kita saling bantu. Biasanya juga warga lapor atau ngomong ke dukuh kalau ada yang kesusahan. Bantuan-bantuan itu kita bicarakan dari dusun ke wara. Warga juga begitu, dari mereka ke aparat dukuh. Jadi ini jelas bagaimana kita tetap bertahan bilamana ada yang terdampak corona.”

